

**Laporan
Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi (PPT) Tahun 2024**

**STILISTIKA DALAM KONTEKS NILAI-NILAI
RELIGIOSITAS DAN WAWASAN KEBANGSAAN
DALAM LIRIK-LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA**

Oleh

**Drs. Bahroni, M.Pd. / NIP. 196408181994031004
(Ketua Peneliti)**

**Dr. Ahmad Sultoni, M.Pd / NIP.196811041998031003
(Anggota Peneliti)**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Drs. Bahroni, M.Pd. / NIP. 196408181994031004

(Ketua Peneliti)

2. Dr. Ahmad Sultoni, M.Pd / NIP.196811041998031003

(Anggota Peneliti)

menyatakan bahwa naskah laporan penelitian dengan judul:

STILISTIKA DALAM KONTEKS NILAI-NILAI

RELIGIOSITAS DAN WAWASAN KEBANGSAAN

DALAM LIRIK-LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya kami berdua, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan telah kami susun sesuai dengan kaidah dan etika penelitian.

Salatiga, 12 Desember 2024

Yang Menyatakan

1. Drs. Bahroni, M. Pd.

2. Dr. Ahmad Sultoni, M. Pd.

ABSTRAK

Bahroni dan Ahmad Sultoni. 2024. *Stilistika dalam Konteks Nilai-Nilai Religiositas dan Wawasan Kebangsaan dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama*.

Kata kunci: stilistika, religiositas, wawasan kebangsaan.

Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama meliputi aferensis, aforisme, eksklamasio, tropen, personifikasi, metafora, antitesis, hiperbola, litotes, ironi, paradoks, aliterasi, simile, simbolik, pleonasme, retorik, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antisipasi/prolepsis, inversi, sarkasme, asindeton, dan repetisi: epizeuksis, anafora, epistrofa, simplotok, serta anadiplosis. Wujud nilai-nilai religiositas dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama meliputi aspek aqidah, syari'ah/ibadah, akhlaq, dakwah, dan nilai-nilai religiositas lainnya. Wujud wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu Rhoma meliputi (1) pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama, (2) pembinaan generasi muda, yakni menekankan pentingnya kewaspadaan dan pertimbangan dalam bertindak khususnya untuk para remaja, yakni untuk berpikir lebih matang dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan agar tidak menyesal di kemudian hari, (3) pentingnya "Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat", (4) perjuangan mengenai kesetaraan gender jangan sampai melampaui batas sehingga justru akan merendahkan derajat wanita, (5) pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam sila ketiga dari Pancasila, (6) pentingnya persatuan atau kebersamaan karena banyak orang yang tinggal di ibukota sudah melupakan rasa kebersamaan, (7) pentingnya persatuan dalam keragaman, bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, tetapi tetap satu bangsa, (8) menghindari segala bentuk pertikaian dan permusuhan karena dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, dan (9) pentingnya hak asasi manusia sekaligus kewajiban asasi agar manusia memahami keseimbangan antara menuntut hak dan melaksanakan kewajibannya.

Relevansi nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama dengan konsep wasathiyah

Islam adalah sebagai berikut. Pertama, *al-‘adl* (keadilan). Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan sumber daya alam yang digambarkan oleh Rhoma dengan kalimat: “Hijau merimbuni daratannya. Biru lautan di sekelilingnya. Itulah negeri Indonesia. Negeri yang subur serta kaya raya.” Sesuai dengan sila ketiga dari Pancasila: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dan amanat konstitusi bahwa seluruh harta kekayaan negara adalah hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya. Namun, fakta masih menunjukkan bahwa kekayaan negeri ini belum bisa dinikmati oleh mayoritas rakyat Indonesia secara adil. Kedua, *tawazun* (keseimbangan). Dalam hal ini, Rhoma menekankan perlunya pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani secara seimbang. Jangan sampai jasmani disehatkan melalui olahraga pagi tetapi ruhaninya dibiarkan merana karena mengabaikan ibadah pagi (salat Subuh). Prinsip *tawazun* juga disampaikan Rhoma dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa”. Dalam hal ini Rhoma mengingatkan agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jangan sampai justru menggerus nilai-nilai agama. Ketiga, *tasamuh* (toleransi). Dalam hal ini Rhoma menegaskan bahwa manusia harus saling menghormati hak asasinya masing-masing karena itu merupakan fitrah manusia.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

LEMBAR PENGESAHAN

Judul:

STILISTIKA DALAM KONTEKS NILAI-NILAI
RELIGIOSITAS DAN WAWASAN KEBANGSAAN
DALAM LIRIK-LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA

Peneliti:

Drs. Bahroni, M.Pd. / NIP. 196408181994031004

(Ketua Peneliti)

Dr. Ahmad Sultoni, M.Pd / NIP.196811041998031003

(Anggota Peneliti)

Salatiga, 16 Desember 2024

Kepala LP2M

Hammam, M.Pd., Ph.D.

NIP. 197306102000031001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Swt. dan kontribusi dari berbagai pihak, penyusunan laporan penelitian individual yang berjudul **STILISTIKA DALAM KONTEKS NILAI-NILAI RELIGIOSITAS DAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM LIRIK-LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA** dapat terselesaikan dengan baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rujukan dalam upaya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bahasa, nilai-nilai religiositas, dan wawasan kebangsaan.

Peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak terhadap kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini untuk perbaikan karya-karya peneliti di masa-masa mendatang.

Akhirnya, semua kebenaran mutlak dan kesempurnaan hanyalah milik Allah, segala kekurangan dan kesalahan tentu dari peneliti sebagai manusia biasa. Mudah-mudahan karya yang jauh dari kesempurnaan ini ada manfaatnya. Aamiin.

Salatiga, 12 Desember 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ____ i

PERNYATAAN KEASLIAN ____ ii

ABSTRAK ____ iii

KATA PENGANTAR ____ v

PENGESAHAN ____ vi

DAFTAR ISI ____ vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ____ 1

B. Rumusan Masalah ____ 3

C. Tujuan Penelitian ____ 4

D. Manfaat Penelitian ____ 4

E. Sistematika Penulisan ____ 5

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori ____ 7

1. Gaya Bahasa ____ 7

2. Nilai-nilai Religiositas ____ 18

3. Wawasan Kebangsaan ____ 19

B. Kajian Penelitian Terdahulu ____ 20

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian ____ 24

B. Pendekatan Penelitian ____ 25

C. Data dan Sumber Data ____ 25

D. Teknik Pengambilan Sampel ____ 26

- E. Teknik Pengumpulan Data _____ 26
- F. Teknik Validasi Data _____ 27
- G. Teknik Analisis Data _____ 27

BAB IV : BIGRAFI RHOMA IRAMA DAN KARYANYA

- A. Biografi Rhoma Irama _____ 29
- B. Karya-karya Rhoma Irama _____ 35

BAB V : PAPARAN DAN ANALISIS DATA

- A. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Yang Terdapat dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama _____ 44
- B. Wujud Nilai-Nilai Religiositas dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama _____ 70
- C. Wujud Wawasan Kebangsaan dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama _____ 102
- D. Relevansi Nilai-Nilai Religiositas dan Wawasan Kebangsaan dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama dengan Konsep Wasathiyyah Islam _____ 111

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan _____ 117
- B. Saran _____ 125

DAFTAR PUSTAKA _____ 126

LAMPIRAN LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA _____ 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rhoma Irama (Rhoma) adalah tokoh di Indonesia yang sangat dikenal masyarakat luas karena prestasinya yang sangat banyak. Rhoma adalah sosok multi talenta yang mampu berkarya sebagai vokalis, pencipta lagu, gitaris, manager group musik “Shoneta”, aktor film, pendakwah, pendiri perguruan Islam, bahkan dewasa ini beliau aktif dalam bidang podcast yang disiarkan di media sosial.

Dalam bidang musik, Rhoma mampu menciptakan lagu sekaligus menyanyikannya, yang jumlahnya sangat banyak dengan tema yang sangat beragam, mulai dari tema percintaan muda-mudi, kritik sosial, kedermanan, kesehatan, kebangsaan, hingga keagamaan (religiositas). “Syahdu” dan “Ani” merupakan contoh lagunya yang bertema percintaan. Lagunya yang bertema kritik sosial misalnya “Modern”, “Gelandangan” dan “Judi”. Selanjutnya “Yatim Piatu” merupakan lagunya tentang kedermawanan, sedangkan “Lari Pagi” bertema kesehatan. Adapun contoh yang bertema kebangsaan adalah “175 Juta” dan “Stop”. Sementara itu, “Laa Ilaaha Illallah”, “Sebujur Bangkai”, “Tagwa”, “Kerudung Putih”, “Tersesat”, dan “Hari Kiamat” merupakan contoh-contoh lagunya yang bertema religiositas.

Jika disimak dengan seksama, lirik-lirik lagu ciptaan Rhoma yang bertema religiositas, merujuk keberagaman yang sangat menghargai dan saling toleransi, cara beragama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling menghormati dan mengasihi, tanpa membedakan ras, suku bangsa, dan status sosial. Hal ini sejalan dengan Islam yang dikembangkan di Indonesia. Muslim di Indonesia adalah penganut Islam yang memahami kemajemukan, muslim yang menjunjung keragaman nilai-nilai kebudayaan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Mayoritas muslim di Indonesia adalah penganut Islam *wasathiyah* (moderat) yang menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang sejuk, damai dan kondusif. Sebagai muslim di Indonesia, tentu kita harus ikut memperkuat dan mempertahankan cara kita ber-Islam yang *rahmatan lil'aalamin* ini, seperti yang disebarluaskan para guru agama Islam yang menyerap nilai-nilai Islam dari para ustadz mereka dari para kyai yang sanadnya bersambung ke para tabi'in, para sahabat, yang akhirnya ke Baginda Nabi saw.

Realitas Islam yang berkembang di Indonesia tersebut sebagai gambaran bahwa perlunya kajian yang mendalam. Indonesia yang memiliki penduduk pemeluk agama Islam terbanyak di dunia akan sangat strategis sebagai rujukan studi Islam yang berciri khas Indonesia. Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga yang mencerminkan Islam Indonesia dapat dilihat dari visi, misi, dan tujuan yang telah dicanangkan.

Agar tujuan tersebut dapat diwujudkan, diperlukan ikhtiar terus-menerus dan tindakan nyata. Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman dan menanamkan kesadaran bagi seluruh sivitas akademika UIN Salatiga terhadap esensi yang terkandung dalam visi, misi, dan tujuan lembaga. Oleh karena itu, semua aktivitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di UIN Salatiga harus mengacu pada visi, misi, dan tujuan tersebut. Berdasarkan pemikiran yang demikian itulah, maka penelitian yang berjudul “Stilistika dalam Konteks Nilai-Nilai Religiositas dan Wawasan Kebangsaan dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama” ini layak dilakukan dalam rangka memperluas dan memperkuat pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam visi, misi, dan tujuan UIN Salatiga tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Jenis gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama?
2. Bagaimana wujud nilai-nilai religiositas dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama?
3. Bagaimana wujud wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama dengan konsep wasathiyah Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama.
2. Untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai religiositas dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama.
3. Untuk mendeskripsikan wujud wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama.
4. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama dengan konsep wasathiyah Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang ilmu bahasa, khususnya stilistika yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pengelola UIN Salatiga
Menjadi inspirasi dalam pengembangan nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan di kampus UIN Salatiga melalui karya seni dan bahasa.
 - b. Bagi Dosen
Menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan kepada mahasiswa melalui gaya bahasa yang variatif sehingga dapat menarik perhatian mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami dan memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan melalui gaya bahasa yang menarik sehingga mereka semakin mencintai agama dan tanah airnya.

d. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan referensi bagi pembaca, khususnya dalam kajian stilistika yang mengandung nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan, serta menjadi motivasi dalam mengapresiasi karya seni yang mengandung nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan berisi teori-teori stilistika (terutama tentang jenis-jenis gaya bahasa), nilai-nilai religiositas, dan wawasan kebangsaan, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan berisi tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik uji validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV BIOGRAFI RHOMA IRAMA DAN KARYANYA

Bab ini akan berisi biografi Rhoma Irama dan karya-karyanya, baik dalam bidang musik, film, dakwah, maupun dunia pendidikan.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Bab ini akan berisi paparan data dan pembahasan tentang jenis-jenis gaya bahasa, nilai-nilai religiositas, nilai-nilai kebangsaan, dan relevansinya dengan konsep wasathiyyah Islam.

BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan secara ringkas semua hasil penelitian yang ada terkait dengan masalah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Ilmu yang membahas gaya bahasa disebut stilistika, yaitu cara menyampaikan gagasan melalui bahasa secara khas yang menampakkan jiwa dan karakter pemakai bahasa. Setiap penulis mempunyai gaya bahasa masing-masing. Hal ini sesuai dengan kecenderungan dan sifat setiap pengarang. Jika dihubungkan dengan masyarakat kontemporer, gaya bahasa mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Secara umum, gaya bahasa lebih banyak dibahas dalam ilmu bahasa, yakni dalam bentuk uraian tentang jenis-jenis gaya bahasa (Ratna, 2009).

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan **segi bahasa** dan **segi nonbahasa**. Menurut Keraf (1994), berdasarkan **segi bahasa**, stilistika dapat dibedakan menjadi stilistika menurut: pilihan kata, nada dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna.

1) Stilistika menurut pilihan kata

Nurgiyantoro (1998) menyatakan bahwa stilistika menurut pilihan kata mengarah pada pengertian pemanfaatan diksi tertentu. Pemilihan kata-kata tertentu itu tentu dengan pertimbangan untuk

memperoleh efek tertentu dengan mempertimbangkan dimensi bentuk dan makna, di mana diksi yang digunakan itu berkontribusi dalam mencapai tujuan estetis sebuah karya. Penggunaan diksi tertentu dapat menentukan penyampaian makna suatu karya. Kata dan frasa yang dipilih dengan cermat bisa menimbulkan efek yang diharapkan penulis pada pembaca, menguatkan bagian tertentu dari suatu karya, atau pun untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan kesan monoton.

2) Stilistika menurut nada.

Stilistika menurut nada mengacu pada sugesti yang berasal dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam diskursus. Sugesti ini akan lebih kuat jika diikuti dengan sugesti dari suara pembaca. Nada itu mula-mula muncul dari sugesti yang berasal dari rangkaian kata-kata yang mengikuti pada pola-pola sintaksis. Oleh karena itu, diksi, nada, dan struktur kalimat sejatinya berjalan sejajar dan saling mempengaruhi.

3) Stilistika menurut struktur kalimat.

Berdasarkan struktur kalimatnya, stilistika dapat dibedakan menjadi gaya bahasa: paralelisme, antitesis, klimaks, antiklimaks, dan repetisi.

c. Penggunaan Bentuk Bahasa yang Menyimpang

Jabrohim (2001), menyatakan bahwa penggunaan bentuk bahasa yang menyimpang adalah hal yang wajar yang dalam hal ini dibedakan menjadi delapan kelompok, yaitu penyimpangan

leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, register, historis, dan grafologis.

Selanjutnya menurut segi nonbahasa, Keraf (1994), membedakan gaya bahasa berdasarkan pengarang, masa, medium, subjek, tempat, pembaca, dan tujuan.

d. Jenis-Jenis Majas

Gorys Keraf dalam Ratna (2009), menyatakan bahwa majas dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran yang dapat dirinci sebagai berikut.

1) Majas Penegasan

Majas penegasan dapat dibedakan menjadi (1) **aferensis**, yakni menegaskan dengan cara meniadakan huruf atau suku kata awal, misalnya: Tujuan berzakat adalah *'tuk* (untuk) menyucikan jiwa dan harta; (2) **aforisme**, adalah pernyataan yang merupakan kebenaran umum atau kata-kata bijak, misalnya: *Bisa, karena biasa, Biasa, karena dibiasakan*, (3) **alorim**, yaitu penggunaan varian nama, misalnya: *Dono* (Suhardono), *Dini* (Suhardini), *Tuti* (Widyastuti); (4) **anagram**, adalah pertukaran posisi huruf dalam kata sehingga menghadirkan makna baru, misalnya: Orang yang dekat dengan Tuhan akan dijauhkan dari *hantu*; (5) **antiklimaks**, yakni pernyataan yang kualitasnya menurun secara berturut-turut, misalnya: *Jangankan seabad, sewindu, setahun, sebulan, sepekan, sehari, sejam, semenit, sedetik* pun aku tak bisa melupakanmu; (6) **apofasis/preterisio**, yaitu seolah-olah mengingkari sesuatu yang telah dijelaskan, misalnya:

Hamba Allah sebagai penyumbang terbanyak dalam pembangunan masjid yang namanya *dirahasiakan* itu, adalah *saya*; (7) **aposiopesis**, adalah menghentikan di tengah-tengah kalimat, misalnya: Ah, sombong sekali pembohong itu ..., katanya....; (8) **arkhaisme**, yakni penggunaan kata-kata yang sudah usang, misalnya: Jika *hamba* bersalah kepada *duli* tuanku, mohon dimaafkan; (9) **bombastis**, yakni menggunakan keterangan secara berlebihan, misalnya: Ketika menjadi pejabat ia *amat sangat* angkuh *sekali*; (10) **ellipsis**, adalah kalimat tak lengkap, misalnya: *Diam!* (maksudnya: Saudara-saudara diamlah karena acara akan segera dimulai!); (11) **enumerasio/akumulasio**, yakni kejadian-kejadian yang saling berhubungan, disebut satu per satu, misalnya: *Pak Ahmad menjadi dokter, di samping itu menjadi pendakwah, juga menjadi ketua yayasan sosial*, pantas beliau sangat dihormati; (12) **esklamasio**, yakni penggunaan kata seru: awas, ah, wah, aduh, amboi, dan sebagainya, misalnya: *Awas*, waspada dan hati-hatilah ketika melewati jalan setapak di tepi jurang itu!; (13) **interupsi**, yakni menyisipkan frasa atau kelompok tertentu, misalnya: Setelah dirawat bertahun-tahun, *pasien yang sakit parah itu*, akhirnya kembali sehat juga; (14) **inversi/anastrof**, adalah struktur kalimat yang terbalik, misalnya: *Indah sekali panorama gunung Merapi, Merbabu, Telomoyo, Sindoro, dan Sumbing yang terlihat* dari depan kampus Universitas Islam Negeri Salatiga; (15) **invokasi**, yakni menggunakan kata seru (interjeksi) untuk memohon sesuatu kepada adi kodrati, misalnya: *Selamatkanlah keluarga kami di dunia dan akhirat, Ya*,

Allah!, (16) **klimaks**, yakni urutan pernyataan menuju puncak, misalnya: Kita harus benar-benar memanfaatkanlah waktu ini setiap *jam, menit, dan detik*, hanya untuk belajar, bekerja, dan beribadah; (17) **kolokasi**, yakni asosiasi permanen antara kata yang satu dengan kata lainnya, misalnya: Kita harus membebaskan penduduk kampung dari jeratan hutang si *lintah darat* itu!; (18) **koreksio/epanostoris**, yakni memperbaiki atau mengoreksi pernyataan sebelumnya yang dirasakan kurang tepat atau salah, misalnya: Jumlah korban gempa bumi dan tsunami itu sudah mencapai *seribu* orang, ah bukan, *sepuluh ribu* orang; (19) **paralelisme**, yakni kesejajaran kata-kata atau kelompok kata (frasa) dengan fungsi yang tidak berbeda, misalnya: Ajaran agama itu *jangan hanya diceramahkan, tetapi harus diamalkan* agar kita dapat merasakan manis dan indahnya beragama; (20) **pararima**, yakni mengulang konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu, misalnya: Sambil *clingak-clinguk*, ia mengamati kendaraan yang *lalu-lalang*; (21) **pleonasme**, yakni pemberian keterangan yang berlebihan, misalnya: Kedua petinju itu *maju ke depan* kemudian *saling pukul-memukul satu sama lain* yang akhirnya keduanya sama-sama *jatuh ke bawah*; (22) **praterio**, yakni merahasiakan atau tidak menampakkan maksud yang sesungguhnya, misalnya: Bagaimana indah dan nikmatnya kehidupan di surga yang kekal itu, *kelak Anda yang akan menikmatinya*; (23) **retoris/erotesis**, yakni kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, misalnya: Hadirin yang kami hormati, coba angkat tangan, *siapakah yang ingin masuk neraka?*; (24) **sigmatisme**, yakni pengulangan bunyi ‘s’ agar

memunculkan efek tertentu, misalnya: *Saat gerimis si gadis manis sedang menangis tersedu-sedu* ; (25) **silepsis**, yakni menggunakan suku kata dengan beragam makna dalam susunan atau konstruksi sintaksis yang berbeda, misalnya: Dia sangat marah dengan menggebrak *brangkas, menanggung risiko secara keseluruhan*; (26) **sinkope/kontraksi**, yaitu meniadakan suku kata di tengah kata, misalnya: *Mentari* (matahari) mulai menampilkan setengah wajahnya di ufuk timur; (27) **tautologi**, yakni mengulang kata, kelompok kata (farasa), atau sinonimnya, yang terkadang tidak atau kurang perlu, Atau, penggunaan kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung perulangan dari kata yang lain. Contoh, Saya salat tahajjud pada *pukul 00.00 tengah malam*; (28) **zeugma**, yakni seakan-akan rancu, tidak logis, dan tidak gramatikal, misalnya: Dia sangat marah sekali, kemudian *membelakkan mata dan telinganya*; (29) **sindeton**, yakni menjelaskan kata-kata setara dengan berturut-turut. Sindeton ini dibedakan menjadi (a) **asindeton**, yaitu tidak memakai konjungsi (kata penghubung), contoh: Dia menyayangi anak yatim dengan cara *menyantuni, mendidik, membinanya*. dan (b) **polisindeton**, yaitu dengan penggunaan kata penghubung, contoh: *Wajah cantik, dengan jenjang pendidikan formal yang cukup, disertai dengan akhlak yang terpuji*, telah menjadi perhatian banyak pria; (30) **repetisi**, yakni pengulangan kata atau frasa.

Repetisi ini dapat dibedakan menjadi (a) **aliterasi** yaitu pengulangan konsonan di awal kata, contoh: *Badai berlalu beta bangkit*; (b) **anadiplosis /epanadiplosis /epanostrof/ anastrof**, yakni

kata atau frasa terakhir berulang pada kalimat selanjutnya, bagai pantun berkait, contoh: Dalam kita ada *kami*, dalam *kami* ada *aku*, dalam *aku* semuanya kasih sayang Allah ; (c) **anafora**, yakni kata atau frasa pertama diulang pada baris selanjutnya, contoh: *Kejujuranmu* membuat kawanmu terpesona. *Kejujuranmu* juga membuat lawanmu menyerah; (d) **antanaklasis**, yakni pengulangan dengan makna yang berbeda, contoh: Dia *naik daun* meskipun tidak pernah memegang *daun*; (e) **asonansi**, yakni pengulangan bunyi vokal, contoh: *Ada ubi ada talas, ada budi ada balas*; (f) **epanalepsis**, yakni kata pertama diulang pada akhir kalimat, contoh: *Berjuanglah* dengan penuh keikhlasan dan pengorbanan, *berjuanglah!*; (g) **epifora/epistrofa**, yakni pengulangan akhir kalimat secara berurutan, contoh: Hakikatnya hidup ini *sendiri*. Dalam perut ibu, *sendiri*. Dalam kuburan, *sendiri*. Mempertanggungjawabkan semua perbuatan juga *sendiri*.; Ibadah haji itu adalah *antri*. Mau makan, *antri*. Pembagian paspor, *antri*. Mau mandi, *antri*; (h) **epizeuksis**, yakni pengulangan langsung, contoh: Agar sukses dalam hidup, kita harus *berjuang, berjuang, sekali lagi berjuang!*; (i) **katafora**, yakni pengulangan melalui kata ganti atau pronomina yang disusul oleh anteseden, contoh: Dengan ilmu (*nya*), *sarjana itu* membangun kampung halamannya; (j) **kiasmus**, yakni pengulangan dengan pola a-b-b-a, contoh: Kita harus *mentradisikan agama*, tetapi jangan sampai *mengagamakan tradisi*; (k) **mesodiplosis**, yakni pengulangan di tengah baris, contoh: Indonesia *sangat memerlukan pemimpin* yang beretika. Rakyat Indonesia juga *sangat memerlukan pemimpin* yang

anti korupsi; (l) **simploke**, yakni pengulangan di awal dan akhir baris, dalam beberapa baris, contoh: *Dia bilang* aku adalah orang yang tak tahu diri, aku bilang *biarin*. *Dia bilang* aku adalah orang yang sok suci, aku bilang *biarin*. *Dia bilang* aku adalah orang fundamentalis, aku bilang *biarin*; (m) **tautotes**, yakni pengulangan dalam sebuah konstruksi, contoh: *Malam* berganti *siang*, *siang* berganti *malam*, *malam* dan *siang* adalah perjalanan hidup manusia. *Tono* mencintai *Tini*, *Tini* mencintai *Tono*, *Tono* dan *Tini* saling mencintai.

2) Majas Perbandingan

Majas perbandingan dapat dikelompokkan menjadi: (1) **alegori**, yaitu perbandingan dengan alam secara utuh. Atau, kisah yang diceritakan dengan lambang-lambang; merupakan metafora yang berkesinambungan dan diperluas. Biasanya alegori mengandung sifat-sifat spiritual atau moral manusia. Alegori biasanya merupakan kisah yang rumit dan panjang dengan tujuan terselubung namun dapat dipahami dengan jelas dan nyata oleh pembaca yang jeli dan cermat. Alegori dapat dibedakan menjadi: (a) **fabel**, yaitu kisah yang di dalamnya hewan-hewan dapat bercakap-cakap dan berperilaku sebagai manusia, misalnya kisah "Keong dan Kancil"; dan (b) **parabel**, yaitu kisah yang berhubungan dengan agama atau kitab suci yang memuat tuntunan moral, etika, dan kebenaran, misalnya kisah tentang "Pemuda Penghuni Goa (Ashabul Kahfi)"; (2) **alusio**, yaitu majas yang menggunakan peribahasa, ungkapan, atau sampiran pantun, misalnya: *Anda dapat membohongi siapa pun, tetapi tidak mungkin dapat membohongi Tuhan dan dirimu sendiri*; (3) **antonomasia**, yaitu

menggantikan nama orang dengan sebutan tertentu, misalnya: *Yang Dipertuan Agung* sedang menobatkan putra mahkota menjadi raja muda yang siap melanjutkan tahta kekuasaannya; (4) **disfemisme**, yaitu menonjolkan kelemahan atau kekurangan tokoh tertentu, misalnya: *Si pembohong itu berhidung panjang seperti Pinokio*; (5) **epitet**, yaitu rujukan yang menunjukkan sifat khusus individu atau hal lain, misalnya: *Raja hutan* (singa) sedang kelaparan dan siap melahap mangsanya; (6) **eponim**, yaitu sebuah nama yang menunjukkan ciri-ciri tertentu, misalnya Ketampanannya sempurna seperti *Nabi Yusuf*; (7) **eufemisme** (penghalusan makna): Guru yang sangat ikhlas mendidik muridnya itu, kini telah *berpulang ke rahmatullah* (telah meninggal dunia); (8) **hipalase/enalase** (keterangan yang seakan-akan ditempatkan pada posisi yang salah): Akhirnya *dia* makan di *restoran yang terusir*; (9) **hiperbola** (melebihi kenyataan dan kenyataan sifat yang sebenarnya): Pada musim kemarau, sinar matahari *menghanguskan bumi*; (10) **litotes** (pernyataan yang merendahkan diri): Jika Anda tidak keberatan, naiklah ke *gerobakku* (modbi)!; (11) **metafora** (membandingkan benda yang satu dengan lainnya secara tersirat atau implisit): *Para ibu* merupakan *sekolah yang pertama*; (12) **metonimia** (penggunaan suatu nama tertentu namun yang dimaksud adalah benda lainnya): Dia berwisata dengan naik *Honda*; (13) **onomatope** (penggunaan tiruan suara): *Desir-desau* suara angin di persawahan, *teat-teot* bunyi kodok, menambah syahdunya sepanjang malam itu; (14) **paronomasia** (sama kata namun mengandung makna yang berbeda): Pendekar ini sangat lihai dalam

bermain *silat*, tetapi hanya *bersilat lidah*; (15) **perifrasis** (kata tertentu yang diperluas dengan ungkapan): Dia sedang berwisata ke *Pulau Seribu Masjid* (Lombok); (16) **personifikasi** (penginsanan atau menganggap benda mati seperti benda hidup): *Mobil tuanya sudah sering terbatuk-batuk*; (17) **simbolik** (perbandingan menggunakan symbol tertentu): Kita harus waspada dengan *buaya darat*; (18) **simile** (perbandingan secara tersurat atau eksplisit dengan menggunakan kata-kata pembanding: bagaikan, seperti, bak, laksana, umpama): Kecantikan wanita yang berhijab itu *bak bidadari yang turun dari surga*; (19) **sinekdoke** (dinyatakan keseluruhan tetapi hanya untuk sebagian atau sebaliknya). Ini dibedakan menjadi: (a) **pars prototo** (dinyatakan sebagian tetapi untuk keseluruhan): Harga sapi mulai naik, *setiap ekor* mencapai kisaran empat puluh juta rupiah; dan (b) **totem proparte** (keseluruhan untuk sebagian): *Dunia sedang dilanda krisis moneter*; (20) **sinestesia** (menggunakan beberapa indra atau pertukaran tanggapan): *Tutur katanya yang sopan dan sejuk* menyebabkan para pengikutnya merasa aman dan nyaman bersamanya; *Senyumnya manis* sekali; dan (21) **tropen** (penggunaan istilah lain yang makna sejajar): Sehari-hari dia bekerja untuk menghidupi keluarganya dengan *membanting tulang* (sejajar dengan bekerja keras).

3) Majas Pertentangan

Majas pertentangan ini dibedakan menjadi: (1) **anakronisme** (pernyataan yang tidak sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya): Candi Prambanan dibangun dengan memanfaatkan *teknologi modern*;

(2) **antitesis** (pernyataan yang saling berlawanan): *Kaya miskin, besar kecil, tua muda, pria wanita* ikut menyambut dengan penuh keharuan ketika menyambut kehadiran juara musabaqah tilawatil Qur'an tingkat internasional itu kembali di tanah air; (3) **kontradiksio** (pernyataan yang berlawanan secara situasional): Di tengah suasana konser musik yang *hingar-bingar* di malam itu, sejatinya hatiku sedang *kesepian* melamunkan seseorang yang sedang berada nun jauh di sana; (4) **oksimoron** (pernyataan yang berlawanan dengan kelompok kata atau frasa yang sama): Skandal korupsi yang dilakukan pejabat itu sudah menjadi *rahasia umum*; (5) **okupasi** (pernyataan yang bertentangan dengan penjelasannya): Dia *tidak pandai, tetapi tekun, sehingga berhasil lulus* dengan predikat sangat memuaskan; (6) **paradoks** (pernyataan yang bertentangan tetapi esensinya benar): Saat ini harus diakui bahwa mayoritas rakyat kita masih *miskin* meskipun hidup di negara yang *kaya raya* dengan sumber daya alam; dan (7) **prolepsis/antisipasi** (pernyataan yang seakan-akan mendahului kejadian yang sesungguhnya): Ibrahim *sangat berbahagia* karena *tahun depan* akan menikahi gadis salihah yang menjadi dambaan hatinya.

4) Majas Sindiran

Majas sindiran dibedakan menjadi: (1) **anifrasis** (pernyataan yang berupa sindiran yang maknanya berlawanan): Tolong semuanya berdiri karena *Tuan Raja* akan memasuki ruangan (padahal di rakyat biasa); (2) **inuendo** (pernyataan yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya): Dia menjadi orang sangat kaya-raya

karena melakukan *sedikit korupsi dan manipulasi laporan keuangan*;

(3) **ironi** (pernyataan yang berupa sindiran halus): Ceramahnya sungguh *sangat memukau dan mencerahkan* pendengarnya (sebenarnya tidak, malah membuat pendengarnya bosan dan mengantuk); (4) **permainan kata atau frasa** (pernyataan sindiran yang disertai humor dengan cara mengubah urutan kata atau frasa): Dia itu *senang melihat orang susah* dan *susah melihat orang senang*;

(5) **sarkasme** (pernyataan yang berupa sindiran kasar): Kamu itu *penjilat seperti anjing* yang sangat menjijikkan, memuakkan, dan menyebalkan; dan (6) **sinisme** (pernyataan berupa sindiran yang agak kasar): Masakanmu *sangat lezat* sehingga *membuat perutku mual-mual*.

2. Nilai-nilai Religiositas

Religiositas merupakan mempribadinya nilai-nilai agama dalam diri seseorang yang terlihat dalam perilaku sehari-hari (Aviyah & Farid, 2014). Religiositas merupakan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku sehari-hari sesuai dengan tingkat kepatuhannya pada agama (Nadzir & Wulandari, 2013). Lebih lanjut dinyatakan bahwa religiositas terdiri dari lima aspek, yaitu:

- a. Aspek keimanan: keyakinan seseorang tentang hal-hal yang dogmatis dalam ajaran agama yang dianutnya yang dalam Islam biasa disebut dengan Rukun Iman, yakni beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari Kiamat, dan qadha serta qadar-Nya.

- b. Aspek ibadah, baik ibadah *mahdlah* misalnya shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah *ghairu mahdlah*, yaitu semua aktivitas yang baik yang diniati ikhlas karena mengharap ridha Allah.
- c. Aspek penghayatan: pengalaman keagamaan berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi, dan persepsi yang dialami seseorang, misalnya perasaan terhadap kebesaran Allah, perasaan dekat dengan Allah, perasaan khusuk dan tenteram ketika salat, dan perasaan bergetar ketika nama Allah disebut atau mendengar bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
- d. Aspek pengamalan: sikap yang harus dipegang seseorang sebagai konsekuensi dari agama yang dipeluknya. Dalam Islam, aspek ini berisi tentang amalan-amalan yang berkaitan dengan orang dan makhluk lain seperti, menolong, mudah memaafkan, dan menjaga lingkungan.
- e. Aspek keilmuan: pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar agama dan kitab sucinya. Dalam Islam, aspek ini berisi tentang tauhid dasar, fiqih dasar, ilmu tajwid sebagai piranti membaca Al-Qur'an (Utami, 2012).

3. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan identik dengan wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Menurut Permendagri RI Nomor 71 Tahun 2012, wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia

tentang diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Utami (2012). Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, secara bersama-sama religiositas, koping religius positif, dan koping religius negatif dapat menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dan kehidupan personalnya. Kedua, tidak ada hubungan antara religiositas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupannya di kampus, tetapi ada hubungan positif antara religiositas dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupan pribadinya. Ketiga, ada hubungan positif antara koping religius positif dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa, baik dalam kehidupannya di kampus maupun kehidupan pribadinya. Keempat, ada hubungan negatif antara koping religius negatif dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa, baik dalam kehidupannya di kampus maupun kehidupan pribadinya. Kelima, sumbangan efektif variabel koping religius, baik yang positif maupun negatif, lebih bermakna dibandingkan dengan variabel religiositas terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada konsep religiositas. Penelitian

tersebut mengkaji religiositas dalam konteks psikologi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji religiositas dalam kaitannya dengan karya seni dan bahasa. Kajian Pustaka pertama ini dimaksudkan untuk membantu penelitian ini dalam menganalisis nilai-nilai religiositas dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma (LLKR).

2. Penelitian Muzakka (2020). Penelitian ini menyimpulkan dua lirik lagu yang dikaji, yakni “Akhlak” dan “Virus Corona” memuat nilai-nilai profetik yang cukup sempurna sebab dalam kedua lagu itu memuat tiga unsur nilai profetik yang menyatu, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek yang dikaji, yakni lirik lagu karya Rhoma Irama. Penelitian tersebut mengkaji lirik lagu karya Rhoma Irama dalam konteks nilai-nilai profetik sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji lirik lagu karya Rhoma Irama dalam kaitannya dengan dimensi stilistika, nilai-nilai religiositas, dan wawasan kebangsaan. Telaah pustaka kedua ini dimaksudkan juga untuk membantu peneliti dalam menganalisis nilai-nilai religiositas dalam LLKR karena konsep nilai-nilai profetik (kenabian) itu juga identik dengan nilai-nilai keagamaan atau religiositas.

3. Penelitian Muzakka (2021). Kesimpulan penelitian ini: stilistika yang membangun lirik lagu “Citra Cinta” itu tidak

bisa dipisahkan satuan-satuan gayanya sebab diskursus lirik lagu tersebut dibangun oleh satuan unsur terkecil, yakni bunyi sampai terbangunnya diskursus lirik yang utuh.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek yang dikaji, yakni lirik lagu karya Rhoma Irama dalam dimensi stilistik. Penelitian tersebut mengkaji lirik lagu karya Rhoma Irama hanya dalam dimensi stilistika sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji lirik lagu karya Rhoma Irama dalam kaitannya dengan dimensi stilistika, nilai-nilai religiositas, dan wawasan kebangsaan. Kajian pustaka ketiga ini diharapkan dapat membantu mempertajam analisis dalam penelitian ini, terutama yang terkait dengan analisis stilistika dalam LLKR.

4. Penelitian Astuti (2023). Penelitian ini menyimpulkan bahwa stilistika menurut struktur kalimat yang ditemukan adalah klimaks, antithesis, dan repetisi. Stilistika menurut langsung tidaknya makna adalah polisindeton, hiperbola, dan personifikasi. Rhoma Irama memanfaatkan bermacam-macam stilistika. Keragaman stilistika yang dipakai dalam album tersebut dapat membuat lirik lagu lebih indah dan merdu.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek yang dikaji, yakni lirik lagu karya Rhoma Irama dalam dimensi stilistik atau gaya bahasa. Penelitian tersebut mengkaji lirik lagu karya Rhoma Irama

hanya dalam dimensi stilistika sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji lirik lagu karya Rhoma Irama juga dalam kaitannya dengan dimensi stilistika, nilai-nilai religiositas, dan wawasan kebangsaan. Kajian pustaka keempat ini juga sebagai acuan dalam memperdalam analisis penelitian ini, khususnya yang berhubungan dengan analisis jenis-jenis stilistika.

5. Penelitian Niam (2019). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bersama-sama mempunyai kecenderungan untuk mendakwahkan Islam yang damai, yakni Islam yang mampu beradaptasi dengan keberagaman di Indonesia, baik suku, ras maupun agama.

Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada nilai-nilai religiositas, yakni konsep Islam wasathiyah sebagaimana tertulis pada rumusan masalah keempat. Penelitian tersebut mengkaji konsep Islam wasathiyah dalam konteks ormas Muhammadiyah dan NU sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji Islam wasathiyah yang terkandung dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama. Kajian pustaka kelima ini diharapkan dapat membantu mempertajam analisis dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan dalam LLKR dengan upaya penyebaran konsep Islam moderat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari Maret 2024 sampai Agustus 2024, dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

No.	Jenis Kegiatan Penelitian	Waktu																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan proposal																								
2.	Penyempurnaan proposal																								
3.	Pengumpulan data																								
4.	Analisis data																								
5.	Penulisan laporan																								

data informan yang diwawancarai, yakni mahasiswa UIN Salatiga. Sumber data sekunder didapat secara tidak langsung yaitu melalui perantara yang berupa buku, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, termasuk pernyataan-pernyataan dalam podcast dan filmnya di youtube.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Purposive sampling adalah teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel data penelitian ini, yakni pemilihan sampel yang dicocokkan dengan masalah, kebutuhan, dan kemandirian peneliti dalam mendapatkan data (Muhajir, 2000: 64). Peneliti memilih teks lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama sebagai sumber data yang mewakili informasi penting supaya bisa dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Analisis Isi

Analisis isi merupakan teknik penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk merumuskan kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen (Weber dalam Moleong, 2008). Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis isi sebab sumber data utamanya berupa lirik-lirik lagu karya Rhoma yang ditranskrip menjadi tulisan yang memfokuskan perhatiannya pada data objektif. Teknik ini dipilih karena untuk menelaah isi dari suatu dokumen (Sutopo, 2002). Adapun langkah-langkahnya adalah: (1) mengumpulkan data dan membacanya berulang-ulang, (2) mencatat kata, frasa, kalimat,

dan hal-hal tertulis yang menggambarkan keadaan objek yang relevan dengan topik penelitian, (3) melakukan kajian pustaka tentang stilistika, religiositas, wawasan kebangsaan, dan buku-buku lain yang menunjang penelitian.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data pendukung yang akurat mengenai stilistika, nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan.

3. Teknik Validasi Data

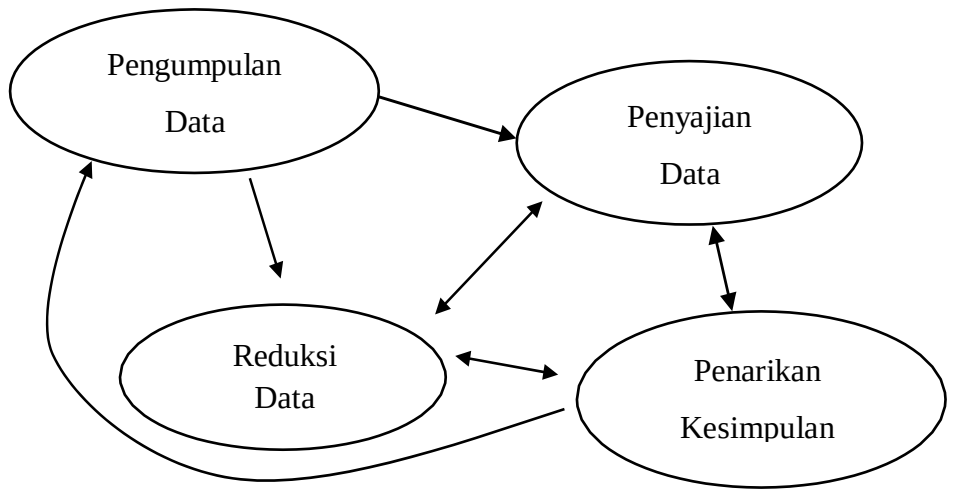
Menurut Sutopo (2002), keabsahan (validitas) data merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan penafsiran makna sebagai hasil penelitian. Validitas data adalah kemantapan dan kebenaran dari proses penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan validitas data yang berfungsi sebagai pembanding data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data (Moleong, 2008:178). Penelitian ini menggunakan: (a) triangulasi sumber data, yaitu memeriksa kebenaran data hasil analisis dengan data pustaka, dan (b) triangulasi metode, yaitu memeriksa kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan metode wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif sebagaimana dirumuskan oleh

Miles dan Huberman, yang langkah-langkahnya sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan telaah terhadap teks lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama dan hasil wawancara dengan narasumber. Kedua, reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis. Proses dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya bisa dirumuskan dan diverifikasi. Ketiga, penyajian data, yaitu kegiatan pengorganisasian, pemaparan, dan pendeskripsian informasi dalam bentuk narasi. Keempat, penarikan kesimpulan, yakni menarik kesimpulan dan verifikasi di mana berbagai makna yang terdapat dari data harus diuji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Model analisis data ini digambarkan sebagai berikut.

Gambar Model Analisis Interaktif



(Miles & Huberman dalam Sutopo, 2002)

BAB IV

BIGRAFI RHOMA IRAMA DAN KARYANYA

A. Biografi Rhoma Irama

Raden Haji Oma Irama atau yang lebih dikenal sebagai Rhoma Irama lahir di Tasikmalaya pada 11 Desember 1946. Ia merupakan putra kedua dari pasangan Raden Burdah Anggawirjaya dan Tuty Djuariah. Bakat musik Rhoma sudah terlihat sejak kecil. Ia sering mendengarkan lagu Timur Tengah dan sudah bisa membawakan lagu Barat dan India saat baru duduk di bangku kelas 2 SD. Selain itu, Rhoma juga tidak pernah takut untuk maju ke depan dan menunjukkan bakat di hadapan teman-temannya.

Rhoma memulai karier musiknya dengan membentuk band Gayhand pada 1963. Setelah itu, ia bergabung dengan Orkes Melayu (OM) Candra Leka, El Sitara, hingga Purnama. Lewat OM Purnama, Rhoma berduet dengan Elvy Sukaesih dalam album "Pasar Minggu". Selain dunia musik, Rhoma juga eksis sebagai bintang film. Ia pertama kali menjadi pemeran pembantu di film "Madju Tak Gentar" dan "Langkah-Langkah di Persimpangan" pada 1965. Setelah itu, ia menjadi penulis sekaligus pemeran utama di berbagai judul film. Di antaranya "Begadang", "Raja Dangdut", "Melodi Cinta Rhoma Irama", hingga "Satria Bergitar".

Kembali ke dunia musik, Rhoma mendirikan Soneta Group pada 1970. Lewat grup tersebut, Rhoma memadukan musik pop, rock, melayu, dan dangdut. Soneta Group juga mengusung

semboyang *Voice of Moslem* sejak 1973. Album pertama Soneta Group yang berjudul "Soneta Volume 1 – Begadang" dirilis pada 1973.

Elvy yang selama ini menjadi penyanyi pendamping Rhoma lantas hengkang dari Soneta Group pada 1975 dan digantikan oleh Rita Sugiarto. Selain itu, tiga anggota lain juga mendadak hengkang dari Soneta Group. Meski mengalami pergantian anggota, Soneta Group tetap eksis dan populer di dunia musik Indonesia. Pada 1984, Rhoma dan Soneta Group mendirikan perusahaan rekaman bernama Soneta Records. Sempat rehat panjang selama enam tahun, Rhoma dan Soneta kemudian kembali dengan sejumlah album hits. Di antaranya "Soneta Volume 14 – Judi" hingga "Soneta Volume 15 - Gali Lobang Tutup Lobang".

Mereka terus melebarkan sayap dan bahkan kerap tampil di luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, hingga Brunei Darussalam. Rhoma dan Soneta bahkan sempat ditawari untuk tur bersama grup legendaris *The Rolling Stones* di tahun 80-an. Kala itu, manajer *The Rolling Stones* mendatangi langsung Sang Raja Dangdut sembari membawa proposal. "Dia (manajer *The Rolling Stones*) bilang "Kita mau mengadakan *Giant Road Tour* antara Soneta sama *The Rolling Stones*, Rhoma-Mick Jagger". Rhoma awalnya sudah menyambut baik tawaran tersebut. Hanya saja hal itu tak terealisasi karena adanya persoalan izin dari pemerintah Indonesia kala itu. "Cuma prosesnya harus G to G, *goverment to government*. Soneta sempat dicekal pemerintah Orde Baru (Orba) pada 1977 hingga 1988. Hal itu terjadi

setelah Rhoma menolak bergabung dengan Partai Golkar pada 1977. Rhoma kala itu tetap setia menjadi juru kampanye bagi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Kehadiran Rhoma sebagai jurkam memang efektif mendulang suara bagi PPP.

Usai dicekal selama 11 tahun, Rhoma akhirnya tampil kembali di TVRI dalam acara "Kamera Ria". Di acara itu, Rhoma membawakan lagu "Judi" untuk pertama kalinya. Ia pun berhasil kembali ke atas panggung untuk bermusik dan berdakwah. Pengalaman dicekal selama lebih dari satu dekade itu ternyata tidak membuat Rhoma gentar masuk ke dunia politik. Rhoma terpilih sebagai anggota MPR mewakili golongan seniman artis dari 1992 hingga 1997. Setelah itu, ia sempat maju sebagai calon anggota legislatif (caleg) Partai Golkar di Pemilu 1997. Namun keterlibatannya di dunia politik mulai redup usai pemerintah Orba digulingkan gerakan reformasi pada 1998.

Lama tak terlibat politik, Rhoma kembali bergabung dengan PPP pada 2008. Rhoma kemudian menyatakan siap maju sebagai calon presiden (capres) di Pemilu 2014. Namun elite PPP kala itu memberikan respons dingin karena partai belum membicarakan sosok capres yang akan diusung. Melihat hal tersebut, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) langsung menggadang-gadang Rhoma sebagai capresnya. Rhoma pun sukses menggaet massa dan membuat perolehan suara PKB naik dibanding Pemilu 2009. Meski demikian, PKB akhirnya memutuskan untuk mengusung paslon Joko Widodo-Jusuf Kalla di Pilpres 2014. Rhoma yang kecewa lantas mengalihkan

dukungannya pada pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Menjelang Pemilu 2024, Rhoma kembali didekati oleh sejumlah partai politik. Pada 2022, Rhoma diklaim kembali ke Golkar. Namun tak lama, giliran PPP yang mengklaim Rhoma masih mencintai mereka. Menurut Muhammad Mardiono (Ketum PPP), jiwa dan hati Rhoma tetap bersama PPP.

Dari sisi kehidupan pribadi, Rhoma sudah beberapa kali membina rumah tangga. Istri pertama Rhoma adalah wanita bernama Titiek yang berasal dari kalangan non-selebriti. Sayangnya, pernikahan mereka hanya bertahan selama sembilan bulan dan berakhir tanpa dikaruniai anak. Setelah itu, Rhoma menikahi pemain keyboard bernama Veronica Agustina. Dari pernikahannya dengan Veronica, Rhoma dikaruniai tiga orang anak. Sayangnya, mereka memutuskan bercerai pada 1985. Setahun sebelum berpisah dari Veronica, Rhoma dikabarkan sudah diam-diam menikahi Ricca Rachim. Meski tidak dikaruniai anak, Ricca tetap setia mendampingi Rhoma hingga kini.

Rhoma juga diketahui sempat mempersunting Marwah Ali. Meski pernikahan mereka baru diketahui publik pada 1991, putra mereka yang bernama Ridho Rhoma sudah lahir pada 1989. Rhoma juga dikaruniai seorang putri bernama Nazila dari pernikahannya dengan Marwah. Pada 2002, Rhoma kembali disorot karena pernikahannya dengan Ayu Soraya. Meski demikian, keduanya diisukan sudah menikah siri sejak 1996 dan dikaruniai seorang anak bernama Noval. Selain itu, Rhoma juga dikabarkan sempat menikah

siri dengan Gita Andini Saputri pada 1999 dan dikaruniai seorang putra bernama Adam.

Setelah itu, Rhoma juga dikabarkan menikah siri dengan Angel Lelga pada 2003. Meski kini sudah berpisah, Rhoma dan Angel disebut masih menjalin komunikasi dengan baik.

Puluhan tahun berkarier di dunia hiburan, Rhoma tak lepas dari konflik dan kontroversi. Pada 2003, Rhoma sempat menghebohkan publik karena blak-blakan mengkritik penyanyi dangdut Inul Daratista. Menurut Rhoma, goyang ngebor yang dipopulerkan Inul telah merusak moral bangsa dan merusak citra dangdut yang selama ini ia bangun. Rhoma bersama Paguyuban Artis Musik Melayu Indonesia (PAMMI) bahkan sempat mengimbau stasiun televisi untuk memboikot Inul. Inul kemudian mencoba bertemu langsung dengan Rhoma. Dalam pertemuan tersebut, Rhoma menceramahi Inul habis-habisan. Inul keluar bersama Rhoma dengan mata bengkak seperti habis menangis. Di hadapan para awak media, Inul juga mencium tangan Rhoma sebagai wujud perdamaian.

Rhoma juga sempat menuai kontroversi di dunia politik. Di masa Pilgub DKI Jakarta 2012, Rhoma sempat berceramah di Masjid Al Isra, Tanjung Duren, dan mengajak jemaah untuk memilih pemimpin yang seagama. Pernyataan Rhoma itu dinilai sebagai pelanggaran berbau SARA di masa Pilgub DKI 2012. Kala itu, pasangan Jokowi-Ahok merasa diserang karena Ahok beragama Nasrani. Namun Rhoma sendiri tidak merasa bersalah karena mengaku memiliki kewajiban sebagai dai untuk menyampaikan

ceramah tersebut. Ia juga membantah telah berkampanye untuk kubu Fauzi Bowo-Nachrowi Ramli.

Selanjutnya, Rhoma juga sempat viral usai diduga kena tegur kru *Deep Purple*. Peristiwa itu terjadi ketika Rhoma dan Soneta tampil di konser *Deep Purple* di Edutorium UMS Solo, Jawa Tengah, pada 10 Maret 2023 lalu. Saat membawakan lagu pembuka, Rhoma dan Soneta menyelipkan melodi yang mirip dengan intro lagu "*Smoke on the Water*" milik *Deep Purple*. Seorang pria diduga kru *Deep Purple* tiba-tiba naik ke panggung dan bak melarang Rhoma membawakan melodi tersebut. Setelah itu, Rhoma dan Soneta langsung berubah membawakan lagu lain. Terkait kejadian viral itu, Rhoma mengaku ada miskomunikasi. "Sebelumnya (sudah) oke, sebelum pentas oke. Saya sudah konfirmasi dan enggak mau ada apa-apa. Tiba-tiba, *accident*-lah," tutur Rhoma. Hal senada juga disampaikan oleh pihak promotor. "Dipikirkannya mereka (*Deep Purple*), dibawakan full. Tapi ternyata hanya 5-10 *second* yang dibawakan Soneta. Hanya *ice breaking* saja kalau itu. Setelah dijelaskan mereka mengerti," terang Founder Rajawali Indonesia, Anas Syahrul Alimi.

Terlepas dari sejumlah konflik dan kontroversinya, Rhoma kerap dipuji karena jiwa sosialnya yang tinggi. Rhoma berhasil mengumpulkan donasi senilai ratusan juta dalam acara "Musik Amal dari Rumah" yang digelar Kompas TV. Donasi tersebut digunakan untuk membantu pihak-pihak yang terdampak pandemi COVID-19. Kini, Rhoma masih aktif tampil di panggung meski sudah memasuki

usia 70-an. Ia juga terus dikenal sebagai Raja Dangdut legendaris yang berkontribusi banyak bagi industri musik Indonesia.

B. Karya-karya Rhoma Irama

Karyanya yang berupa mini album:

1. Lebaran / Takbiran (1984)
2. Tiga Bencana / 5 Milyar [OG. Al Badr] (1989)
3. Salawat Nabi (1991)
4. Puja / Wahai Pesona (1997)
5. Azza / Gala Gala (2010)
6. Virus Corona / Corona Virus (2020)

Karyanya yang berupa studio album:

1. Volume 1 [Tornado] (1962)
2. Volume 1 [Gayhand] (1965)
3. Volume 2 [Gayhand] (1966)
4. Volume 3 [Gayhand] (1967)
5. Djangan Kau Marah [The Galaxies] (1967)
6. Di Rumah Saja [Zaenal Combo] (1967)
7. Sip Sipan Bedue [Zaenal Combo] (1967)
8. Djangan Dekati Aku [Zaenal Combo] (1968)
9. Biarkan Aku Pergi [Zaenal Combo] (1968)
10. Aneka Lagu² Pop Vol-1 [The Galaxies/Zaenal Combo] (1968)
11. Pelita Hidup [OM. Candraleka] (1968)
12. Djangan Putus Asa [OM. Purnama] (1968)
13. Ke Bina Ria [OM. Purnama] (1969)
14. Aku Saudaramu [OM. Purnama] (1969)

15. Kepasar Minggu [OM. Purnama] (1969)
16. Malam Cemerlang [OM. Purnama] (1970)
17. Malam Gembira [OM. Purnama] (1970)
18. Usah Diganggu [OM. Purnama] (1970)
19. Cukup Satu [OM. Purnama] (1970)
20. Melodi Cintaku [OM. Purnama] (1970)
21. Kisah Dibulan Juni [OM. Purnama] (1970)
22. Pendekar Melayu [Zaenal Combo] (1971)
23. Di Dalam Bemo [OM. Pancaran Muda] (1971)
24. Django [OM. Prahasta] (1971)
25. Sekar Catur [OGSS. Bhinneka Tunggal Ika] (1971)
26. Sayonara/Anak Pertama [El Sitara] (1972)
27. In Dan Dip [El Sitara] (1972)
28. Tukang Ramal [El Sitara] (1972)
29. Bertamu [OM. Sagita] (1972)
30. 1 Antara 2 [OM. Sagita] (1972)
31. Ratu dan Radja(1972)
32. Pemburu (1973)
33. Risalah Penyanyi (1973)
34. Janda Kembang [Kelana I] (1973)
35. Tiada Lagi (1973)
36. Dangdut (1974)
37. Berbulan Madu (1974)
38. Joget (1974)
39. Berpacaran [Kelana II] (1974)

40. Ke Monas (1974)
41. Gelandangan (1975)
42. Vol-1 Begadang (1975)
43. Vol-2 Penasaran (1975)
44. Vol-3 Rupiah (1975)
45. Vol-4 Darah Muda (1976)
46. Vol-5 Musik (1976)
47. Vol-6 135.000.000 (1976)
48. Idih Papa Genit [Debby Irama] (1976)
49. Remaja dan Bulan [Naviri] (1977)
50. Cok Kaligacok [Debby Irama] (1977)
51. Vol-7 Santai (1977)
52. Vol-8 Hak Azazi (1978)
53. Vol-9 Begadang 2 (1978)
54. Vol-10 Sahabat (1979)
55. Tak Berdaya (1980)
56. Vol-11 Indonesia (1981)
57. Vol-12 Renungan Dalam Nada (1982)
58. Pemilu (1982)
59. Album Konser Soneta 1 (1983)
60. Ya Jamilah [OG. Alfata] (1983)
61. Bul Bul [OG. Alfata] (1983)
62. Vol-13 Emansipasi Wanita (1984)
63. Takbir Lebaran (1984)
64. Anak Yang Malang (1986)

65. Persaingan (1986)
66. Haji (1988)
67. Nada-Nada Rindu [Elvy Sukaesih] (1988)
68. Renungkan [Kharisma/Sagita] (1988)
69. Sahar Talail [OG. Al Badr] (1988)
70. Vol-14 Judi (1988)
71. Vol-15 Gali Lobang Tutup Lobang (1989)
72. Kabar dan Dosa [Kharisma/Sagita] (1989)
73. Modern (1989)
74. Haram (1990)
75. Kehilangan Tongkat (1993)
76. Purnama (1993)
77. Vol-16 Bujangan (1994)
78. Sifana (1994)
79. Rana Duka (1994)
80. Stress (1995)
81. Seni (1995)
82. Baca (1995)
83. Gulali (1995)
84. Viva Dangdut (1996)
85. Mirasantika (1997)
86. Puja (1997)
87. Reformasi (1998)
88. Shalawat Nabi (1999)
89. The Rough Guide to the Music of Indonesia (2000)

90. Euphoria (2000)
91. Syahdu (2001)
92. Asmara (2003)
93. Jana Jana (2008)
94. Azza (2010)
95. Ukhuwah (2011)
96. Kurang Garam (2014)
97. Partai Idaman (2015)

Karyanya yang berupa single

1. Pemilu (1982)
2. Persaingan (1986)
3. Kehilangan Tongkat (1993)
4. Rana Duka (1994)
5. Stress (1995)
6. Viva Dangdut (1996)
7. Reformasi (1998)
8. Kampung Dangdut (2006)
9. Rabbana (2018)
10. Akhlak (2019)
11. Mahiteli (2021)
12. Rela (2021)
13. Cinta Dalam Hayalan [Elvy Sukaesih] (2022)

Karyanya yang berupa soundtrack:

1. Oma Irama Penasaran (1976)
2. Gitar Tua Oma Irama (1977)

3. Darah Muda (1977)
4. Begadang (1978)
5. Berkelana I (1978)
6. Berkelana II [Piano] (1978)
7. Raja Dangdut (1979)
8. Cinta Segitiga [Lain Kepala Lain Hati] (1979)
9. Camelia (1979)
10. Perjuangan dan Doa (1980)
11. Melodi Cinta (1980)
12. Badai di Awal Bahagia (1981)
13. Sebuah Pengorbanan (1982)
14. Satria Bergitar (1983)
15. Cinta Kembar (1984)
16. Pengabdian (1984)
17. Kemilau Cinta di Langit Jingga (1985)
18. Menggapai Matahari I (1986)
19. Menggapai Matahari II (1987)
20. Nada-Nada Rindu [Riza Umami] (1987)
21. Bunga Desa (1988)
22. Jaka Swara (1990)
23. Nada dan Dakwah (1991)
24. Tabir Biru (1993)
25. Sajadah Ka'bah (2011)

Karyanya yang berupa film:

1. "Madju Tak Gentar" (1965)

2. "Langkah-Langkah di Persimpangan" (1965)
3. "Krisis X" (1975)
4. "Oma Irama Penasaran" sebagai Oma (1976)
5. "Gitar Tua Oma Irama" sebagai Oma (1977)
6. "Darah Muda" sebagai Rhoma (1977)
7. "Rhoma Irama Berkelana I" sebagai Rhoma/Budi (1978)
8. "Rhoma Irama Berkelana II" sebagai Rhoma/Budi (1978)
9. "Begadang" sebagai Rhoma (1978)
10. "Raja Dangdut" sebagai Rhoma (1978)
11. "Cinta Segitiga" sebagai Rhoma (1979)
12. "Camelia" sebagai Rhoma (1979)
13. "Melodi Cinta Rhoma Irama" sebagai Rhoma Irama (1980)
14. "Perjuangan & Doa" sebagai Rhoma Irama (1980)
15. "Badai di Awal Bahagia" sebagai Rhoma (1981)
16. "Sebuah Pengorbanan" sebagai Rhoma (1981)
17. "Satria Bergitar" sebagai Rhoma (1983)
18. "Pengabdian" sebagai Rhoma (1984)
19. "Cinta Kembar" sebagai Rhoma Irama (1984)
20. "Kemilau Cinta di Langit Jingga" sebagai Rhoma Irama (1985)
21. "Menggapai Matahari" sebagai Rhoma Irama (1986)
22. "Menggapai Matahari II" sebagai Rhoma Irama (1986)
23. "Nada-Nada Rindu" sebagai Rhoma/Zulfikar (1987)
24. "Bunga Desa" sebagai Rhoma (1988)
25. "Jaka Swara" sebagai Jaka Swara (1990)

26. "Nada & Dakwah" sebagai Rhoma (1991)
27. "Tabir Biru" sebagai Rhoma (1993)
28. "Dawai 2 Asmara" sebagai Rhoma (2010)
29. "Sajadah Ka'bah" sebagai Rhoma (2011)

Karyanya yang berupa sinetron

1. "Ibnu Sabil" (2002)
2. "Kampung Dangdut" (2006)
3. "Rhoma Irama: Cinta dan Do'a" (2018)
4. "Sentuhan Illahi: Virus Corona" (2020)
5. "Sentuhan Illahi: Hakikat Kurban" (2020)
6. "Banyak Jalan Menuju Rhoma" (2020)
7. "Banyak Jalan Menuju Rhoma II" (2020)
8. "Dosa yang Menghantui" (2021)

C. Penghargaan yang Diterima Rhoma Irama

Penghargaan dari Anugerah Musik Indonesia:

1. 1997: Artis Solo Pria Dangdut Terbaik
2. 2002: Legend Award
3. 2006: Produser/Penata Musik Dangdut Terbaik (nominasi),
Pencipta Lagu Dangdut Terbaik (nominasi)
4. 2012: Artis Solo Pria Dangdut Kontemporer Terbaik, Pencipta
Lagu Dangdut Kontemporer Terbaik, Pencipta Lagu Dangdut
Kontemporer Terbaik (nominasi), Produser/Penata Musik
Dangdut Kontemporer Terbaik (nominasi)

5. 2020: Produser/Penata Musik Dangdut Terbaik, Duo/Grup/Kolaborasi Dangdut Terbaik (bersama Anisa Rahman), Lifetime Achievement Award, Duo/Grup/Kolaborasi Dangdut Terbaik (nominasi) (bersama Rita Sugiarto), Artis Solo Pria/Wanita Dangdut Terbaik (nominasi), Pencipta Lagu Dangdut Terbaik (nominasi), Karya Produksi Lagu Berlirik Spiritual Islami Terbaik (nominasi)
6. 2021: Duo/Grup/Kolaborasi Dangdut Terbaik (bersama Via Vallen)
7. 2022: Artis Solo Pria/Wanita Dangdut Terbaik (nominasi), Karya Produksi Lagu

BAB V

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Jenis-Jenis Gaya Bahasa Yang Terdapat dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Gaya bahasa dapat menimbulkan efek dan konotasi tertentu dengan bahasa figuratif sehingga mengandung banyak makna. Gaya bahasa bisa disebut juga dengan majas.

Secara umum, gaya bahasa atau majas berfungsi menjadikan tulisan terutama karya sastra lebih hidup. Selain itu, penggunaan majas dalam karya sastra dilakukan agar bacaan menjadi menarik dan tidak membuat orang yang membaca menjadi bosan. Gaya bahasa juga berfungsi untuk mengekspresikan apa yang dimaksud penulis. Berikut adalah jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma.

1. Aferensis

Aferensis merupakan gaya bahasa penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal. Contoh, “Raden Ajeng Kartini berjuang *’tuk* (untuk) kemajuan kaum perempuan.” Aferensis ditemukan dalam lirik lagu “Yatim Piatu” yaitu pada kalimat, “Wahai para hartawan, coba ulurkan tangan, *’tuk* membantu mereka dalam

kehidupan. Sungguh engkau manusia, pendusta *'kan* agama, apabila mereka engkau sia-sia. Juga ditemukan dalam lirik lagu “Misantika” yaitu pada kalimat, “Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku. Sekarang tak-tak-tak-tak. *'Ku* tak mau tak mau tak-tak-tak-tak-tak. *'Ku* tak mau tak mau tak (*'ku* tak mau tak). Sekarang tak-tak-tak-tak. *'Ku* tak sudi tak sudi tak-tak-tak-tak-tak. *'Ku* tak sudi tak sudi tak (*'ku* tak sudi tak). Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka. (Ya-ya-ya). Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila. Dalam lirik lagu “Sebujur Bangkai” juga ditemukan aferensis yaitu pada kalimat: “Begitulah suratan badan, ke bumi dikembalikan. Kebanyakan manusia terlena sehingga lupa. Bahwa maut *'kan* datang menjelang.” Demikian pula ditemukan dalam lirik lagu “Sumbangan” yaitu pada kalimat: “Dermawan sebenarnya dermawan. Tidak mengharap keuntungan. Memberi seribu mengharap sejuta. Itu *'kan* ingin cepat kaya”. “Namun hukum Tuhan jangan permainan. Yang haram jangan dihalalkan. Karena pembangunan tanpa ridla Tuhan tak *'kan* membawa keberkahan. Tanyakan hatimu, mau main judi atau mau nyumbang?” Aferensis ditemukan pula dalam lirik lagu “Judi” yaitu pada kalimat: “Uang yang pas-pasan, karuan buat makan (o, o). Itu cara sehat *'tuk* bisa bertahan. Uang yang pas-pasan , karuan ditabungkan (o, o). Itu cara sehat *'tuk* jadi hartawan.” Dalam lirik lagu “Kawula Muda” terdapat pula aferensis yaitu pada kalimat: “Hai kawula muda, kau punya potensi. Hai kawula muda, kau punya kreasi. Manfaatkanlah sebelum menyesal nanti. Masa muda tak *'kan* pernah terulang lagi.” Dalam lirik lagu “Insya Allah” juga ditemukan

aferensis yaitu pada kalimat: “ Kini ‘*ku* berjanji padamu semua, bahwa suatu saat kita jumpa pula. Insya Allah, kita jumpa lagi.”

2. Aforisme

Aforisme merupakan pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif, misalnya “Tidak ada pekerjaan yang sulit, *alah bisa karena biasa.*” Aforisme ditemukan dalam lirik lagu “Lari Pagi” yaitu pada kalimat: “*Binalah kesehatanmu demi duniamu. Utamakanlah salatmu demi akhiratmu.*” Dalam lirik lagu “Begadang 1” juga ditemukan aforisme yaitu pada kalimat: “*Kalau terlalu banyak begadang, muka pucat karena darah berkurang. Kalau sering kena angin malam, segala penyakit akan mudah datang*” Kalimat dalam lirik lagu “Judi” ini juga merupakan aforisme: “*Kalaupun kau menang, itu awal dari kekalahan. Kalaupun kau kaya, itu awal dari kemiskinan.*” Dalam lirik lagu “Kawula Muda” juga ditemukan aforisme yaitu pada kalimat: “*Kobarkan api juang mencegah maksiat. Jangan kau selalu jadi sasaran nasihat.*”

3. Esklamasio

Eksklamasio adalah majas yang menggunakan kata seru: wah, aduh, amboi, astaga, awas, dan sebagainya. Contohnya, “*Wah, indahnya malam ini.*” Dalam lirik lagu “Judi” ditemukan jenis majas ini yaitu pada kalimat: “*Satu dua, kiri kanan, senam pagi, menyegarkan. Ayo lari, lari lagi, lari pagi, menyehatkan. Ah.*” Dalam lirik lagu “Buta Tuli” juga terdapat majas eksklamasio yaitu pada kalimat: “*Sehingga tiada mendengar peringatan dari-Nya, oh.*” Majas yang sama juga ditemukan dalam lirik lagu “Boleh Saja” yaitu pada kalimat: “*Hee, boleh saja (boleh saja). Boleh saja*

kaucintai dunia. Tapi ingat (tapi ingat). Satu saat kau ‘kan meninggalkannya. *Hee*, berbuatlah (berbuatlah). Berbuatlah apa yang engkau suka. Tapi ingat (tapi ingat). Semua itu ‘kan ada balasannya. Majas ini jug terdapat dalam lirik lagu “Bersatulah” yaitu pada kalimat: “*Wahai*, ketahuilah, sesungguhnya muslim bersaudara. *Wahai*, berpeganglah pada tali Allahu ta’ala. *Hayo* bersatu-padu. *Hayo* seirama. *Hayo* seiman sejalan. Berpedoman pada Qur’an, mari galang persatuan. Berpedoman pada Qur’an, mari galang persatuan. *Hayo*, bersatu-padu, *hayo*. Dan seirama, *hayo*.” Begitu pula dalam lirik lagu “Ghibah” juga terdapat eksklamasio yaitu pada kalimat: “Mengapa kau suka membukakan aib sesama. Ke sana ke mari, kau cerita keburukannya. Semut yang di seberang lautan, jelas kelihatan. Tapi gajah di pelupuk mata, tiada kelihatan. *Oh* keterlaluhan.” Dalam lirik lagu “Haram” juga ada majas ini: “*Pa-pa-pa yeah*. Kenapa *eh* kenapa minuman itu haram? Karena *eh* karena merusak pikiran. Kenapa *eh* kenapa berzina juga haram? Karena *eh* karena itu cara binatang. Kenapa semua yang asyik-asyik itu diharamkan? Kenapa semua yang enak-enak itu yang dilarang? *Na-na-na-na-na-na-na-na*. Itulah perangkap setan.”

4. Tropen

Tropen merupakan majas dengan menggunakan istilah lain dengan makna sejajar. Misalnya, Ia mencari uang dengan *menjual diri* (sejajar dengan menjadi pelacur). Dalam lirik lagu “1001 Macam” ditemukan majas ini yaitu pada kalimat: “Seribu satu

macam cara orang mencari makan. Dari menjual koran sampai menjual kehormatan.

5. Personifikasi.

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku, atau perlengkapan manusia kepada hewan, objek, atau pun konsep. Contoh: *Bulan mengintip di balik awan. Daun pepaya itu melambai-lambai seolah mengajak ku bermain bersama. Rumput itu bergoyang di tengah padang safana. Bendera merah putih itu melambai setelah dikibarkan. Daun daun berguguran menari saat akan jatuh ketanah. Api kebakaran itu melahap seluruh rumah di kawasan itu. Pohon bambu itu berbisik saat tertiuip angin. Angin sepoi sepoi itu membelai rumput lapangan sepakbola.*

Personifikasi ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Dari Masa ke Masa”, yaitu pada kalimat "Gedung-gedung tinggi mencakar langit" gedung diibaratkan memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu "mencakar langit". "Roda pembangunan" pembangunan diibaratkan sebagai sesuatu yang bergerak seperti roda.

6. Metafora.

Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara langsung dan tidak menggunakan kata penghubung. Contoh: *Dia adalah kembang desa. Pria yang sukses itu dulunya dianggap sampah masyarakat. Si jago merah berhasil melahap hampir semua perumahan yang ada di Depok. Salah satu sikap baik adalah memiliki perasaan yang rendah*

hati. Kita harus mampu belajar untu berlapang dada dalam menerima setiap ujian hidup. Orang yang memakai kacamata sering dijuluki kutu buku. Senyumannya seindah embun pagi yang menyegarkan. Perlu usaha keras untuk menjadi anak emas di kelas, yaitu dengan belajar.

Metafora ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Isteri Salehah”. Pada kutipan “Setiap keindahan perhiasan dunia, Hanya isteri salehah perhiasan terindah” menggunakan gaya bahasa metafora karena menunjukan istri salehah disamakan dengan perhisan dunia tanpa menggunakan kata penghubung seperti “seperti” atau “bagai”. Metafora ini menekankan keindahan dan nilai istri salehah jauh melampaui dunia material. Berikut data yang digunakan: (1) “*Setiap keindahan perhiasan dunia*” dan (2) “*Hanya isteri salehah perhiasan terindah*” Metafora juga ditemukan dalam lirik lagu “Kata Pujangga”, yaitu pada kalimat "Karena cinta punya daya." Dalam hal ini, cinta diibaratkan memiliki "daya" atau kekuatan, tanpa menggunakan kata "seperti" atau "bagai." Ini adalah metafora, di mana suatu hal (cinta) dianggap memiliki sifat lain (daya) secara langsung.

Metafora juga ditemukan dalam lirik lagu “Buta”, yaitu pada kalimat “Tongkat yang di tangan menjadi teman abadi”. Hal ini menunjukkan tongkat tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu fisik, tetapi juga diidentifikasi sebagai “teman abadi” yang memiliki peran penting dalam kehidupan orang buta membantu mengatasi kesulitan dan memberikan rasa aman. Dalam lirik lagu “Buta Tuli” juga

terdapat metafora, yaitu pada kalimat "Yang buta mata hatinya" dan "yang tuli kesombongannya". Di sini, kebutaan dan ketulian diartikan bukan secara fisik, tetapi sebagai ketidakpekaan rohani dan kesombongan yang menghalangi seseorang dari kebenaran. Dalam lirik lagu "Generasi Muda" juga ditemukan metafora, yaitu pada kalimat "*Sinarilah wajah bangsa dengan keimanan.*" Dalam kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, karena menggunakan istilah yang lebih mendalam, seperti kalimat diatas yang mendorong tindakan langsung dari pendengar, menciptakan dorongan untuk bertindak.

Dalam lirik lagu "Hari Berbangkit" juga ditemukan metafora. Ungkapan "nyawa sudah di kerongkongan" menggambarkan situasi kritis dengan cara yang lebih menggugah perasaan. Ini merupakan perbandingan yang tidak langsung namun memberikan kesan dramatis. Sementara itu, kalimat "takkan luput sedebu perbuatan" menggunakan metafora untuk menunjukkan bahwa sekecil apa pun perbuatan seseorang akan dihitung. Demikian pula dalam lirik lagu "Adu Domba", juga ditemukan metafora. "Adu domba" Istilah "adu domba" tidak secara harfiah berarti memperlombakan domba, melainkan adalah metafora untuk tindakan memecah belah atau mengadu manusia demi keuntungan pihak tertentu. Dengan menggunakan metafora ini, lirik menyampaikan pesan moral yang lebih luas tentang perpecahan antar manusia.

7. Antitesis.

Antitesis adalah jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara dua antonim. Contoh: *Tua muda, besar kecil, ikut meramaikan festival itu*. Antitesis ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Buta”, yakni pada kalimat *"Terangnya dunia tak dapat dipandangnya, Indahnya dunia tak dapat dinikmatinya, Terang bagi orang gelap bagi dia, Indah bagi orang suram bagi dia"*. Dalam hal ini menonjolkan kontras yang tajam antara penglihatan orang biasa dengan penglihatan orang buta. Kalimat ini menekankan bagaimana hal yang biasa dinikmati oleh banyak orang, justru gelap bagi orang buta, dan bagaimana suatu keindahan menjadi sesuatu yang suram. Antitesis menjadikan perbedaan antara dua dunia sangatlah berbeda, memperdalam pemahaman yang dialami oleh orang buta dalam hal menikmati dunia yang indah dan terang.

Antitesis juga ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Setan Pasti Kalah”, yakni pada kalimat *"Kebaikan perlu selalu diserukan. Kemungkaran harus selalu dihindarkan."* Kalimat pertama dan kedua memiliki kontras antara dua ide yang berlawanan dalam struktur yang seimbang. Dalam lirik lagu “Judi” juga ditemukan antithesis. Gaya bahasa ini digunakan dengan memperlihatkan kontras antara dua keadaan yang berlawanan. Dalam teks ini, perbandingan antara yang positif dan negatif dilakukan untuk memperkuat pesan tentang dampak buruk dari perjudian. Contoh: “Yang beriman bisa jadi murtad, apalagi yang awam. Yang kaya bisa

jadi melarat, apalagi yang miskin. Yang senang bisa jadi sengsara, apalagi yang susah.”

Dalam lirik lagu “Boleh Saja” juga ditemukan antitesis, yaitu pada kalimat “Sekarang atau lusa Tua atau muda.... Baik ataupun jahat Lurus ataupun sesat”. Dari lirik lagu tersebut, dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang digunakan ialah majas antitesis. Karena kedua majas ini menempatkan duaantonim atau lawan kata dalam sebuah kalimat yang sama. Sepertipada lirik ‘baik ataupun jahat’, kedua sifat ini memiliki makna yang berbanding terbalik. Demikian pula antithesis juga ditemukan dalam lirik lagu “Buta Tuli”. Penggunaan antitesis tampak dalam kontras yang disajikan antara mereka yang menggunakan akal, mata, telinga, dan hati secara fisik, namun gagal menggunakannya untuk memahami kebenaran spiritual. Contoh kalimatnya, "Punya mata tapi tak melihat". "Punya kuping tapi tak mendengar". Ini menunjukkan perbedaan tajam antara kemampuan fisik dan kemampuan ruhani. Gaya bahasa antitetis terdapat pula dalam lirik lagu “Taqwa” yaitu pada kalimat “*Derajat manusia di sisi Tuhannya, bukan karena hartanya, derajat manusia di sisi Tuhannya hanya karena taqwanya, dari itu bertaqwalah*”

8. Hiperbola.

Hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, atau sifat dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Contoh: *Suaranya menggelegar menembus angkasa.*

Hiperbola ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Isteri Salehah”. Pada kutipan “Yang akan tetap setia, Dari hidup sampai mati, Bahkan sampai hidup lagi”, menggunakan gaya bahasa hiperbola karena memberikan penekanan pada kesetiaan istri salehah yang bahkan melebihi batas waktu, yaitu dari kehidupan hingga kematian dan kehidupan setelahnya. Ini menciptakan efek dramatis juga emosional, yaitu betapa agung dan abadi cinta dan kesetiaan istri salehah. Berikut data yang digunakan: (1) “*Yang akan tetap setia*”, (2) “*Dari hidup sampai mati*”, dan (3) “*Bahkan sampai hidup lagi*”.

Hiperbola juga ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Judi”, yakni pernyataan yang berlebihan untuk menekankan dampak negatif dari perjudian. Contoh, (1) “Uang judi najis tiada berkah”. Menunjukkan bahwa uang hasil judi dianggap sangat buruk hingga disebut “najis” dan (2) “Judi (judi), meracuni kehidupan, Judi (judi), meracuni keimanan.” Lirik ini juga menggunakan hiperbola untuk memberikan dampak dramatis. Teks di atas mungkin berlebihan, tetapi ini dilakukan untuk menekankan efek negatif perjudian terhadap moralitas dan spiritualitas seseorang.

Dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa” juga ditemukan gaya bahasa hiperbola. “Bahkan teknologi di masa kini sudah mencapai kawasan samawi” penggunaan kata “kawasan samawi” untuk menggambarkan kemajuan teknologi secara berlebihan. “Manusia lupa diri, tinggi hati, lebih dan melebihi tingginya pencakar langitnya tadi” menunjukkan kesombongan manusia yang melebihi tingginya

gedung-gedung pencakar langit, sebuah pernyataan yang dilebih-lebihkan. Hiperbola juga terdapat dalam lirik lagu “Hak Asasi Manusia” yaitu pada kalimat "Kita bebas untuk melakukan segala hal". Pernyataan ini melebih-lebihkan dengan tujuan menekankan prinsip kebebasan. Meskipun tidak semua hal dapat dilakukan, ungkapan ini menggambarkan luasnya ruang kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh individu.

9. Litotes.

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif atau bertentangan. Berkebalikan dengan hiperbola, litotes justru gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan sebenarnya untuk merendahkan diri. Contoh: *Terimalah kado yang tidak berharga ini sebagai tanda terima kasihku*. Dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Masya Allah” ditemukan gaya bahasa litotes. Litotes adalah gaya bahasa yang merendahkan diri untuk menunjukkan kerendahan hati. Dalam data ini, frase "Kita sebagai manusia, tiada daya dan upaya" merupakan bentuk litotes, yang mengekspresikan ketidakmampuan manusia di hadapan kekuasaan Tuhan. Ini memperkuat konsep ketidakberdayaan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri.

10. Ironi.

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok. Contoh: *Suaramu merdu seperti kaset rusak*. Dalam lirik lagu karya Rhoma yang

berjudul “Indonesia” ditemukan gaya bahasa ironi, yakni pada kalimat "Selama korupsi semakin menjadi-jadi, jangan diharapkan adanya pemerataan." Pernyataan ini mengandung ironi, karena meskipun banyak orang berharap untuk melihat pemerataan dalam kehidupan, kenyataannya adalah korupsi menghalangi tujuan tersebut. Ini menunjukkan realitas pahit yang dihadapi masyarakat. Dalam lirik lagu “Kata Pujangga” juga ditemukan ironi, yaitu pada kalimat "Tapi jangan cinta buta." Pernyataan ini mengandung unsur ironi, di mana cinta yang dianggap sebagai hal yang baik dan penting, disarankan untuk tidak "buta." Ini mengingatkan bahwa cinta yang berlebihan atau tanpa logika bisa menjadi berbahaya. Dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa” juga ditemukan ironi, misalnya pada kalimat "Salat lima waktu menyembah Tuhan" diikuti dengan kalimat "Karena dimabuk oleh kemajuan, masa komputer dijadikan Tuhan"ironi terhadap ketergantungan manusia pada teknologi, seolah-olah teknologi menjadi yang paling diutamakan.

11. Paradoks.

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena keberaniannya. Contoh: *Aku merasa sepi di tengah keramaian.* Dalam lirik lagu “Buta Tuli” ditemukan paradoks. Gaya bahasa ini muncul ketika ada pernyataan yang tampak bertentangan, tetapi sebenarnya memiliki kebenaran tersirat. Misalnya pada kalimat "Tak buta dua mata, namun tiada melihat". "Tiada tuli telinga, namun tiada mendengar".

Meskipun secara fisik seseorang bisa melihat dan mendengar, secara rohani mereka buta dan tuli, menunjukkan ketidakpekaan terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan.

12. Aliterasi.

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Gaya ini biasanya digunakan dalam puisi untuk memberi penekanan maupun sebagai aspek keindahan. Contoh: *Kita harus bekerja secara cerdas, keras, tuntas.* Dalam lirik lagu “Kata Pujangga” ditemukan aliterasi, yaitu terdapat penggunaan bunyi awal yang sama di beberapa kata untuk menciptakan efek aliterasi, seperti pada "para pujangga" dan "taman tak berbunga." Ini memberikan efek musikal yang indah pada lirik. Aliterasi juga ditemukan dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa” yaitu pada kalimat "Buat apa berjaya di dunia, kalau akhirat celaka" pengulangan bunyi “a” yang memberikan kesan ritmis atau memperkuat kesan atau makna pada lirik tersebut. Dalam lirik lagu “Bersatulah” juga ditemukan aliterasi, yaitu pada kalimat *“Wahai, berpeganglah pada tali Allah ta’ala, hayo Bersatupadu, hayo seirama dan sejalan, berpedoman pada Quran, mari galang persatuan.”*

Dalam lirik lagu “Adu Domba” juga ditemukan aliterasi. "Dom domba domba, babadom domba". Aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan “d” dan “b” memberikan ritme pada lirik. Ini membuat lirik lebih menarik dan menambah kesan musikal. Aliterasi juga memperkuat fokus pada tema utama lirik, yaitu perbuatan mengadu domba.

13. Simile.

Simile merupakan majas perbandingan yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Contoh: *Anak kecil itu menangis bagaikan anak ayam kehilangan induknya. Wanita itu bagaikan bunga mawar yang baru mekar. Pertemanan kami layaknya rantai yang kokoh. Engkau laksana cayaha yang menerangi kegelapan. Kamu seberani singa. Kakak adik itu bertengkar seperti anjing dan kucing. Jangan hanya duduk di sana seperti gundukan kayu. Kau dan aku berbeda seperti siang dan malam.*

Dalam lirik lagu “Kata Pujangga” ditemukan simile, yakni dalam kalimat "Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga" adalah bentuk simile atau perumpamaan yang membandingkan hidup tanpa cinta dengan taman yang tidak memiliki bunga, menunjukkan bagaimana cinta memberi keindahan pada kehidupan. Simile juga ditemukan dalam lirik lagu “Buta Tuli”. Dalam hal ini untuk menyamakan manusia yang tidak mengenal Tuhan dengan binatang. Misalnya pada kalimat "Kalau tak kenal Tuhan, maka seperti hewan." Ini memberikan gambaran yang kuat tentang ketidakmanusiawian seseorang yang hidup tanpa kesadaran akan Tuhan. Dalam lirik lagu “Bersatulah” juga ditemukan simile, yaitu pada kalimat “Janganlah kalian suka berpecah-belah laksana buih di atas lautan” lirik lagu ini termasuk simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit yang ditandai dengan kata *laksana*. Dalam lirik lagu “Kematian” juga ditemukan simile yaitu pada kalimat: “Ada yang bagai rambut dicabut dari tepung. Ini mati bagi yang takwa. Namun bagi orang

yang durjana. Mati kan merupakan derita. *Sakitnya bagai sutra dicabut dari duri.* Ini azab Tuhan yang nyata.”

14. Simbolik.

Simbolik adalah gaya bahasa yang berupa bentuk ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya. Contoh: *Warna putih adalah warna kesukaan ibu karena melambangkan kesucian. Warna merah pada bendera negara Indonesia melambangkan keberanian. Anton selalu saja menjadi kambing hitam ketika ada permasalahan yang muncul dalam keluarganya* (kambing hitam: orang yang disalahkan). *Pertikaian itu tidak kunjung selesai juga walaupun sudah dibawa ke meja hijau* (meja hijau: pengadilan). *Laki-laki hidung belang itu sudah menipu banyak wanita di kampung ini* (hidung belang: suka mempermainkan wanita).

Dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa” ditemukan simbolik, yakni dalam kalimat "Roda pembangunan" dan "dimabuk oleh kemajuan" menggunakan simbol roda untuk menggambarkan proses pembangunan yang terus berjalan dan kata "mabuk" untuk menunjukkan keadaan manusia yang lupa diri karena kemajuan.

15. Pleonasme.

Pleonasme gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna sama, terkesan tidak efektif tetapi disengaja untuk menegaskan sesuatu. Contoh: *Ayo cepat naik ke atas, sebelum makananmu menjadi dingin. Ibu masuk ke dalam toko makanan. Kita harus wajib saling menghormati antar golongan. Ayah turun ke*

bawah bunker untuk menyimpan makanan darurat. Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri kejadian penjambretan itu.

Dalam lirik lagu “Kata Pujangga” ditemukan pleonasme, yaitu pada kalimat "Aduhai begitulah para pujangga." Kata "aduhai" memberikan penekanan ekstra yang sebenarnya tidak diperlukan untuk makna inti kalimat, tetapi menambah keindahan dan ekspresi. Ini termasuk majas pleonasme, yaitu penggunaan kata-kata yang berlebihan untuk menambah kejelasan atau efek dramatis. Pleonasme juga ditemukan dalam lirik lagu “Insya Allah”. Pleonasme terjadi ketika kata atau frasa yang ditambahkan sebenarnya tidak diperlukan, namun digunakan untuk memberikan penegasan. Misalnya, "Manusia cuma berencana, Tuhanlah yang menentukannya" adalah sebuah bentuk pleonasme, yang menunjukkan kontras antara kemampuan manusia dan kehendak Tuhan. Meskipun maknanya jelas tanpa tambahan kata "cuma", frasa ini menegaskan peran manusia yang terbatas.

16. Retoris.

Retoris adalah gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab. Gaya bahasa ini biasanya dipakai untuk penegasan sekaligus sindiran. Contoh: *Kalau kamu salat subuh setiap kapan saja? Jadi ini orang yang selama ini kamu sukai? Jadi apa yang kamu rasakan saat jatuh kemarin, sakit? Kenapa kalian takut masuk ke makam, apa kalian pikir mayat-mayat itu akan hidup lagi? Jangan berbuat dosa seperti itu, apa kamu siap*

jika kamu meninggal besok? Jadi menurutmu kamu tetap akan naik kelas walau main game setiap hari tanpa belajar?

Dalam lirik lagu “Malapetaka” ditemukan pertanyaan-pertanyaan ini bersifat retorik karena jawabannya telah tersirat dalam narasi data. Jawabannya jelas adalah Tuhan sebagai pelaku di balik setiap bencana, dan manusia sebagai penyebab utamanya karena ulah mereka. Penggunaan pertanyaan retorik ini memperkuat nada peringatan dalam data, yang bertujuan untuk menggugah kesadaran pembaca. Contohnya: “Mengapa banjir melanda membawa bencana?” “Mengapa topan melanda membawa bencana?” “Siapa yang mendatangkan banjir yang melanda?” “Siapa yang mendatangkan topan yang melanda?” “Mengapa hama melanda merusak tanaman?” “Mengapa gempa melanda dan membawa korban?” “Siapa yang mendatangkan hama yang melanda?” “Siapa yang menciptakan gempa yang melanda?”

Dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita” juga ditemukan retorik, yakni pada kalimat “Bukankah ini bukti kelemahan?” Retoris, karena tidak membutuhkan jawaban karena jawabannya sudah tersirat. Ini digunakan untuk menyampaikan bahwa wanita dianggap memiliki "kelemahan" berdasarkan kemampuan mereka untuk melahirkan. Retoris juga ditemukan dalam lirik lagu “Indonesia” yaitu pada kalimat: “Namun hatiku selalu bertanya-tanya, *mengapa kehidupan tidak merata? Bukankah cita-cita bangsa, mencapai negeri makmur sentosa?* Majas ini juga ditemukan dalam lirik lagu “Qur’an dan Koran” yaitu pada kalimat: “*Buat apa berjaya di dunia, kalau akhirat*

celaka?” Dalam lirik lagu “Sumbangan” juga ada majas retorik yaitu pada kalimat: “Tanyakan hatimu, mau main judi atau mau nyumbang?”

17. Klimaks.

Klimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contoh: *Pada saat itu, semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia pergi mengungsi akibat gempa. Rapat hari ini dihadiri oleh karyawan, manager, dan direktur utama. Ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu suporter telah memadati Stadion Si Jalak Harupat.*

Lirik lagu "Begadang 1" karya Rhoma termasuk dalam gaya bahasa klimaks karena urutan pikiran dalam lirik tersebut semakin meningkat tingkat kepentingan gagasannya. Dimulai dari larangan untuk begadang, begadang jika ada perlunya hingga dampak jika terlalu banyak begadang terhadap kesehatan. Pada akhir lagu penulis lagu juga memberikan nasihat agar menyayangi badan dengan tidak begadang semalaman. Klimaks di mulai dari larangan dan alasannya, kemudian dampak-dampak yang dihasilkan, diakhir dengan nasihat dari penyair. Dalam lirik lagu “Hari Berbangkit” juga ditemukan gaya bahasa klimaks Dalam bagian yang menjelaskan konsekuensi di hari berbangkit, ada urutan ide yang semakin meningkat dari rasa cemas menjadi celaka, yang dimulai dari kalimat *”Di hari itu, hiruk-pikuk memecah telinga.”*

18. Antiklimaks.

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama merendah. Contoh: *Setiap Senin, mulai dari kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, para karyawan, dan para murid melaksanakan upacara bendera. Rektor, dekan, kaprodi, dan dosen harus bisa memahami aspirasi para mahasiswa. Sepakbola merupakan olahraga yang digemari berbagai kalangan, baik dari itu orang tua, dewasa, remaja, maupun anak-anak. Para pemudik telah memesan tiket kereta api, mulai dari kelas eksekutif, bisnis, dan ekonomi.*

Dalam lirik lagu “Bersatulah” ditemukan gaya bahasa antiklimaks, yaitu pada kalimat “*Jiwa, raga, dan harta kita relakan demi agama.*” Kalimat ini termasuk majas antiklimaks karena mengandung urutan pikiran yang awalnya penting menjadi kurang penting. Antiklimaks juga ditemukan dalam lirik lagu “Hari Berbangkit”. Pada bagian yang menyebutkan “Tak seorang pun yang dapat menolong sesamanya” penulis menyampaikan pesan bahwa pada hari tersebut, semua pertolongan akan terputus, menunjukkan penurunan harapan.

19. Pararelisme.

Pararelisme adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata tersebut dalam beberapa definisi yang berbeda. Biasanya jenis majas ini digunakan pada sebuah puisi. Contoh: *Kasih pasti murah hati, kasih pasti lemah*

lembut, kasih pasti memaafkan. Kaya dan miskin itu tidak hakiki karena roda kehidupan terus berputar. Orang kadang berada di atas kadang berada di bawah. Siang dan malam terus berganti tanpa dirimu di sampingku.

Pararelisme ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Indonesia”. Pada kalimat "Negara bukan milik golongan dan juga bukan milik perorangan." Penggunaan struktur yang sama dalam kalimat ini memperkuat argumen bahwa negara seharusnya milik semua rakyat, tidak hanya segelintir orang. Ini membantu dalam penyampaian pesan secara jelas dan tegas. Pararelisme juga ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Isteri Salehah”. Pada data “Hanya isteri yang beriman, Bisa dijadikan teman” ; “Dalam tiap kesusahan, Selalu jadi hiburan” struktur kalimat tersebut mempunyai makna yang sama dan menciptakan harmoni menekankan kualitas positif dari istri yang beriman. Berikut data yang digunakan: (1) *“Hanya isteri yang beriman”*, (2) *“Bisa dijadikan teman”*, (3) *“Dalam tiap kesusahan”*, dan (4) *“Selalu jadi hiburan”*

Paralelisme juga ditemukan pada lirik lagu "Begadang I", yaitu terletak pada pengulangan kata dan kalimat dalam bait pertama "Begadang jangan begadang, kalau tiada artinya. Begadang boleh saja, kalau ada perlunya" digunakan untuk penegasan pesan yang ingin disampaikan penulis lagu. Dalam lirik tersebut penyair menegaskan larangan begadang ketika begadang tidak ada perlunya atau tidak bermanfaat. Kemudian pada lirik "Kalau terlalu banyak begadang. Muka pucat karena darah berkurang. Kalau sering kena

angin malam. "Segala penyakit akan mudah datang" dalam lirik tersebut penulis lagu mengulang ulang pengandaian "Kalau terlalu banyak begadang " menghasilkan dampak yang tidak baik untuk kesehatan.

Dalam lirik lagu “judi” juga ditemukan paralelisme, yakni struktur kalimat yang serupa diulang dalam beberapa baris untuk menciptakan ritme dan keselarasan. Ini juga memperkuat ide-ide yang disampaikan. Contoh: “Yang menang bisa menjadi jahat, apalagi yang kalah. Yang senang bisa jadi sengsara, apalagi yang susah. Uang yang pas-pasan karuan buat makan. Uang yang pas-pasan karuan ditabungkan.” Pararelisme juga ditemukan dalam lirik lagu “Malapetaka” Struktur kalimat yang paralel ini menegaskan bahwa ada kesamaan antara berbagai bencana alam yang terjadi. Pengulangan pola ini memberi kesan bahwa semua bencana, meski berbeda bentuk, memiliki akar penyebab yang sama dan memberikan pesan bahwa Tuhan berperan dalam setiap kejadian tersebut. Contohnya: (1) “Mengapa banjir melanda membawa bencana?” dan “Mengapa topan melanda membawa bencana?” (2) “Siapa yang mendatangkan banjir yang melanda?” dan “Siapa yang mendatangkan topan yang melanda?”

Demikian pula, dalam lirik lagu “Adu Doma” juga ditemukan pararelisme. "Demi keuntungan domba jadi korban" dan "Demi kesenangan domba kesakitan".Penjelasan: Kedua frasa ini memiliki struktur yang mirip dan berfungsi untuk memperjelas bahwa domba (simbol dari pihak yang tidak berdaya) menjadi korban dari

keinginan pihak yang lebih kuat atau manipulatif. Gaya bahasa paralelisme ini menyajikan hubungan sebab akibat yang jelas antara tindakan dan akibatnya. Pararelisme juga terdapat dalam lirik lagu “135 Juta”. Penggunaan struktur yang sama dalam kalimat yang berbeda, seperti penyebutan berbagai suku bangsa pada kalimat *Ada Sunda, ada Jawa, Aceh, Padang, Batak dan banyak lagi yang lainnya*. Memiliki kesejajaran makna yang sama dengan kalimat *Seratus tiga puluh lima juta Penduduk Indonesia Terdiri dari banyak suku-bangsa*. Ini menciptakan ritme dan memudahkan pemahaman. Gaya bahasa paralelisme terdapat dalam lirik lagu “Taqwa” yaitu pada frasa “*Yang kaya*” dan “*Yang miskin*” keduanya merupakan kalimat kesejajaran yang berlawanan.

Pararelisme juga ditemukan dalam lirik lagu “Hak Asasi Manusia”, yaitu pada kalimat *Kebebasan Beragama, Kebebasan Berbicara, Kebebasan Berusaha, Kebebasan Berkarya*” Struktur yang sama dalam menyebutkan jenis-jenis kebebasan menciptakan ritme dan keseimbangan, menunjukkan bahwa semua hak asasi ini memiliki kedudukan yang sama dan penting.

20. Antisipasi/Prolepsis:

Antisipasi/Prolepsis adalah penggunaan satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Gaya bahasa ini ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Begadang I” yang ditandai dengan kata “akan” pada lirik “*Kalau sering kena angin malam. Segala penyakit akan mudah datang*”. Kata “akan” dalam lirik tersebut menjelaskan penyakit

mudah datang jika sering terkena angin malam, sebuah kemungkinan yang mungkin terjadi.

21. Inversi

Inversi merupakan bagian dari majas jenis penegasan di mana di dalamnya ada perubahan penyusunan pada kalimatnya. Dalam lirik lagu “Kata Pujangga” ditemukan kalimat yang memiliki susunan kata yang tidak lazim dalam percakapan sehari-hari, seperti "Hai begitulah kata para pujangga." Susunan ini memberi kesan estetis dan ritmis yang lebih puitis.

22. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang dibuat untuk menyindir, gaya bahasa ini terdengar kasar dan tak jarang terdengar seperti orang menghujat. Dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa” ditemukan sarkasme yaitu pada kalimat "Bahasa Inggris sangat digalakkan, bahasa Arab katanya kampungan" ungkapan yang sarkastik terhadap sikap meremehkan bahasa Arab sementara mengagungkan bahasa Inggris.

23. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung. Gaya Bahasa ini ditemukan dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita”, yaitu pada kalimat “Di rumah, di kantor. Bahkan sampai di dalam pemerintahan” Asindeton, karena tidak ada kata penghubung "dan" yang digunakan antara "di rumah," "di kantor," dan "bahkan sampai di dalam pemerintahan”.

24. Repetisi.

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. Contoh: *Pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya. Ia akan terus bekerja, bekerja, dan bekerja untuk melunasi hutang keluarganya pada rentenir. Aku akan selalu bersamamu, selalu bersamamu, selalu bersamamu, dan akan terus selalu bersamamu di setiap kehidupan yang Allah ciptakan. Di tengah malam adik berteriak, "ibu, ibu, ibu" lantas akupun memanggil ibu untuk menolongnya. Salah lagi, salah lagi, dan salah lagi, kenapa sulit sekali menemukan penyelesaian dari soal kalkulus ini.*

Repetisi ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul "Indonesia" yakni pada kalimat "Yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin." Pengulangan frasa ini menekankan adanya ketimpangan sosial dan ekonomi di Indonesia, menciptakan kesan mendalam tentang kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Ini menciptakan ritme yang memperkuat pesan kritik sosial. Repetisi juga ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul "Isteri Salehah" . Repetisi terlihat jelas dalam beberapa kalimat. Repetisi dalam data menekankan tema utama tentang pentingnya seorang istri yang salehah. Dengan mengulang frasa "isteri salehah" dan pernyataan tentang keindahan dunia yang memperkuat pesan bahwa istri salehah adalah harta yang paling berharga dibandingkan perhiasan lainnya. Adanya pengulangan struktur pada data menciptakan sebuah pola. Pada frasa "Hanya isteri salehah" memberikan kejelasan dan mengarah pada ciri-ciri istri salehah yang

dijelaskan. Berikut data yang digunakan: (1) *“Hanya isteri salehah perhiasan terindah”* dan (2) *“Hanya isteri salehah, isteri yang salehah”*

Adapun jenis repetisi yang ditemukan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. **Repetisi epizeuksis** adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Repetisi Epizeuksis yang terdapat dalam lirik lagu "Begadang 1" terletak pada kata-kata " Begadang", "jangan", "boleh", dan "Kalau". "Begadang" sebagai aktivitas yang dilakukan (dilarang), kata "jangan" sebagai ungkapan himbauan, larangan yang ingin disampaikan penulis lagu, dan kata "Kalau" sebagai syarat mengapa begadang di bolehkan dan syarat dari dampak yang dihasilkan karena begadang. Kata-kata tersebut diulang ulang karena merupakan pokok penting dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan penulis lagu.
- b. **Repetisi anafora** adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi anafora dalam lirik lagu tersebut adalah kata pertama "Begadang" Pada bait pertama yang di ulang pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi anafora juga ditemukan dalam lirik lagu “Malapetaka” Pengulangan kata "Mengapa" dan “Siapa” di awal kalimat berturut-turut menciptakan efek intensitas, mempertegas pertanyaan mendalam tentang penyebab malapetaka. Hal ini juga menggiring pembaca untuk merenungkan alasan di balik bencana-

bencana tersebut, yang kemudian dijawab melalui perspektif religius dalam data. Contohnya pada kalimat (1) “Mengapa banjir melanda membawa bencana? Mengapa topan melanda membawa bencana?” (2) “Siapa yang mendatangkan banjir yang melanda? Siapa yang mendatangkan topan yang melanda?” (3) “Mengapa hama melanda merusak tanaman? Mengapa gempa melanda dan membawa korban?” (4) “Siapa yang mendatangkan hama yang melanda? Siapa yang menciptakan gempa yang melanda?”

- c. **Repetisi epistrofa** adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Repetisi Epistrofa dalam lirik lagu tersebut terletak pada kata "artinya " dan kata "perlunya" perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berikutnya. Repetisi epistrofa juga ditemukan dalam lirik lagu “Malapetaka”. Pengulangan frasa "yang melanda" di akhir baris menekankan bahwa setiap peristiwa bencana memiliki pola serupa datangnya bencana alam. Hal ini memperkuat pesan bahwa bencana tersebut bukanlah kejadian acak, tetapi memiliki keterkaitan dengan perbuatan manusia dan kehendak Tuhan. Contohnya: (1) “Siapa yang mendatangkan banjir yang melanda?” “Siapa yang mendatangkan topan yang melanda?” “Siapa yang mendatangkan hama yang melanda?” “Siapa yang menciptakan gempa yang melanda?”
- d. **Repetisi simploke** adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Repetisi simploke pada lirik lagu tersebut terletak pada lirik " Begadang jangan begadang, kalau

tiada artinya. Begadang boleh saja, kalau ada perlunya" yang diulang sekali pada bait pertama. Repetisi simplotik juga terdapat dalam lirik lagu "135 Juta" yaitu pada kalimat yang menyatakan repetisi atau pengulangan yang ditegaskan oleh kalimat *Itulah Indonesia* pada akhir beberapa baris.

- e. **Repetisi anadiplosis:** Gaya bahasa ini terjadi ketika kata atau frasa di akhir sebuah kalimat diulang di awal kalimat berikutnya untuk menekankan suatu poin. Contoh, dalam lirik lagu yang berjudul "Judi" ditemukan kalimat "Apa pun nama dan bentuk judi, semuanya perbuatan keji. Apa pun nama dan bentuk judi, jangan lakukan dan jauhi."

B. Wujud Nilai-Nilai Religiositas dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama

Wujud nilai-nilai religiositas dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama dapat diuraikan dalam beberapa aspek sebagai berikut.

1. Aspek Aqidah

Dalam lirik lagu "*Laa Ilaaha Illallah*" mengandung ajaran aqidah atau tauhid yang merupakan rukun Islam yang pertama dan utama dalam Islam yaitu syahadat tauhid (keyakinan dan pernyataan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Dalam lirik lagu ini, Rhoma mengutip firman Allah dalam Q.S. al-Ikhlash yang isinya menyatakan bahwa Allah Mahaesa, tempat bergantung seluruh makhluk-Nya, tidak beranak dan tidak diperakkan, tidak ada makhluk yang menyerupai-Nya. Orang karena itu, manusia dilarang menuhankan manusia, benda, atau menyekutukan-Nya, karena alam

semesta dan isinya adalah ciptaan-Nya, sebagaimana tertulis dalam lirik berikut.

Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tempat menyembah dan tempat meminta
Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan
Laa ilaaha illallaah, tiada Tuhan selain Allah
Laa ilaaha illallaah, tiada Tuhan selain Allah
Mengapa kautuhankan manusia? Mengapa kau menuhankan benda?
Janganlah kau menduakan Dia. Janganlah kau menyekutukan-Nya
Alam dan isinya semua ciptaan-Nya. Tiada satu pun yang menyerupai-Nya

Larangan menyembah dan meminta kepada selain Allah itu, juga terkandung dalam lirik lagu “Keramat”. Dalam hal ini Rhoma menyatakan bahwa gunung, lautan, kuburan, dan dukun bukanlah tempat yang benar untuk memuja dan menghiba karena semua itu makhluk ciptaan Allah yang sangat tidak berdaya, sebagaimana tampak dalam lirik berikut.

Bukannya gunung, tempat kau meminta
Bukan lautan, tempat kau memuja
Bukan pula dukun tempat kau menghiba
Bukan kuburan tempat memohon doa

Pesan tentang kewaspadaan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak aqidah atau dapat menyebabkan orang beriman menjadi murtad atau musyrik akibat perdukunan, ditemukan dalam lirik lagu “Judi”. Dalam konteks ini, Rhoma menyampaikan pesan

menegenai keharusan manusia untuk menghindari perbuatan yang dilarang Allah (haram). Dalam hal ini, Rhoma antara lain menyampaikan pesan: (1) Kita jangan pernah melakukan judi karena perbuatan judi merusak moral manusia. Manusia dapat menjadi malas karena judi. Hal ini karena judi membuat manusia terbuai harapan hingga tak mau bekerja. Manusia juga dapat berubah menjadi jahat karena judi. Hal ini dilakukan manusia karena selalu ingin mendapatkan kemenangan; (2) Perbuatan judi dapat merusak iman manusia. Manusia berubah menjadi murtad karena judi. Manusia rela menggadaikan keyakinannya hanya karena judi. Perbuatan judi juga dapat membuat manusia menjadi musyrik. Manusia percaya pada perdukunan; (3) Kita harus menjauhi perbuatan judi karena hasil perbuatan judi najis dan tidak berkah bagi kehidupan; (4) Apa pun nama dan bentuk judi semuanya perbuatan keji yang dapat merugikan diri sendiri; (5) Kita jangan melakukan perbuatan judi, karena judi menyebabkan manusia sengsara. Lirik lagu berikut mengisyratkan pesan-pesan tentang aqidah tersebut.

Judi (judi), meracuni kehidupan. Judi (judi), meracuni keimanan
Pasti (pasti). Karena perjudian, orang malas dibuai harapan.
Pasti (pasti). Karena perjudian, perdukunan ramai menyesatkan
Yang beriman bisa jadi murtad, apalagi yang awam

Dalam lirik lagu “Kematian” juga mengandung ajaran aqidah, yaitu keimanan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini. Selain itu, dalam lirik lagu ini juga disampaikan tentang keimanan

terhadap adanya para malaikat Allah yang merupakan Rukun Iman yang kedua. Secara spesifik dalam lirik lagu ini disampaikan adanya malaikat pencabut nyawa (Izrail). Ketika kematian datang, tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya, juga tidak seorang pun yang dapat menolong orang lain untuk menghindarkan diri dari kematian, sebagaimana tertulis dalam lirik berikut.

Suatu saat pasti kan datang, saat saat paling menakutkan
Sang malaikat pencabut nyawa, kan merenggut ruhmu dari
badan
Tak seorang pun yang akan dapat, menolongmu dari
kematian
Juga hartamu tak akan mampu, menebusmu dari kematian
Ada dua cara kematian, tergantung iman dan perbuatan
Ada yang bagai rambut dicabut dari terbung, ini mati bagi
yang takwa
Namun bagi orang yang durjana, mati kan merupakan derita
Sakitnya bagai sutra dicabut dari duri, ini azab Tuhan yang
nyata

Lebih lanjut, Rhoma menggambarkan kondisi orang yang sudah meninggal dalam lirik lagu “Sebujur Bangkai”. Dengan diksi-diksi yang sangat ekspresif dan makna yang sangat dalam untuk menyadarkan manusia dengan fakta empirik kematian, Rhoma menarasikan bahwa orang yang sudah meninggal jasmaninya sudah tidak ada gunanya, keluarganya tidak mau lagi bersama, segera dikebumikan, yang pada akhirnya jadi santapan cacing tanah. Rhoma menyatakan bahwa sangat banyak manusia terlena dalam menghadapi kenyataan kematian ini yang tentu saja pernyataan Rhoma ini sebagai bentuk nasihat agar manusia mempersiapkan diri dengan bekal iman

dan amal sholih sebelum kematian itu datang, sebagaimana tertulis dalam lirik berikut.

Badan pun tak berharga, sesaat ditinggal nyawa
Anak istri tercinta, tak sudi lagi bersama
Secepatnya jasad dipendam
Secepatnya jasad dipendam, karena tak lagi dibutuhkan
Diri yang semula dipuja, kini bangkai tak berguna
Dari kamar yang indah, kasur empuk tilam putih
Kini harus berpindah, terkubur dalam perut bumi
Kalau selama ini, diri berhiaskan, emas intan permata,
bermandi cahaya
Tetapi kali ini, di dalam kuburan, gelap pekat mencekam,
tanpa seorang teman
Terputuslah pergaulan. Terbujurlah sendirian. Diri
terbungkus kain kafan
Wajah dan tubuh indah, yang dulu dipuja-puja
Kini tiada lagi, orang sudi menyentuhnya
Jadi santapan cacing tanah
Jadi santapan cacing tanah, sampai yang tersisa kerangka
Begitulah suratan badan, ke bumi dikembalikan
Kebanyakan manusia, terlena sehingga lupa
Bahwa maut 'kan datang menjelang.

Ajaran aqidah juga terdapat dalam lirik lagu "Kiamat", di mana hari kiamat merupakan bagian dari Rukun Iman yaitu Rukun Iman yang kelima. Dalam menulis lirik lagu ini, agaknya Rhoma terinspirasi dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang gambaran yang terjadi jika kiamat datang, di antaranya adalah Q.S. az-Zalzalah dan al-Qari'ah. Rhoma mengisahkan dalam liriknya bahwa jika kiamat terjadi ditandai dengan gunung-gunung yang diterbangkan, gedung-gedung ditumbangkan, lautan ditumpahkan,

bintang-bintang dihempaskan, dan sebagainya, sebagaimana tertulis dalam lirik berikut.

Gunung-gunung yang kukuh terpancang, hari itu akan diterbangkan
Gedung-gedung yang tinggi menjulang, hari itu akan ditumbangkan
Hari itu hari kiamat, hari yang menghancurkan jagat
Hari itu hari kiamat, hari yang menghancurkan umat
Lautan yang selalu bergelombang, hari itu akan ditumpahkan
Langit yang penuh dengan bintang, hari itu akan dihempaskan
Hari itu tiada lagi perlindungan, hari itu tiada lagi pertolongan
Semua orang ketakutan, jeritan tangis memilukan
Rasa kengerian mencekam, maut menyelubungi alam
Hari itu tak berguna lagi harta, hari itu tak berharga lagi nyawa
Semua makhluk dimusnahkan, seluruh alam dihancurkan
Darah kan menjadi lautan, kepingan bangkai berserakan
Terangnya cahaya matahari, hari itu akan dipadamkan
Semuanya isi perut bumi, hari itu akan dimuntahkan.

Ketika kiamat terjadi semua makhluk manusia dimatikan oleh Allah. Selanjutnya, semua manusia dihidupkan atau dibangkitkan lagi. Hal ini dikisahkan oleh Rhoma dalam lirik lagu “Hari Berbangkit”. Lirik lagu ini tentu mengandung ajaran aqidah atau keimanan bahwa setelah kematian semua manusia akan dibangkitkan lagi untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya ketika hidup di dunia. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk melakukan introspeksi diri. Melalui lirik yang puitis, lagu ini menggambarkan betapa singkatnya kehidupan dunia dibandingkan

dengan keabadian akhirat. Kita diingatkan bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun, akan dicatat dan diperhitungkan. Pesan moral yang dapat kita ambil adalah agar kita tidak terlena dengan kesenangan duniawi yang fana, tetapi selalu berusaha untuk berbuat baik dan menjauhi segala larangan-Nya. Lagu ini juga memberikan peringatan keras bagi mereka yang meragukan keberadaan hari akhir. Mereka akan menyesal ketika saat itu tiba. Selain itu, lagu ini juga memperingatkan bahwa menolak untuk mengakui adanya hari perhitungan akan membawa penyesalan yang tidak ada gunanya ketika nyawa telah diambang. Dengan demikian, kita diingatkan untuk berbuat baik dan menyiapkan bekal untuk kehidupan setelah mati, agar tidak terjebak dalam penyesalan ketika semua sudah terlambat. Secara keseluruhan, lagu ini mengajak kita untuk introspeksi, memikirkan tindakan kita, dan mempersiapkan diri dengan iman serta amal yang baik sebelum waktunya habis.

Selanjutnya pesan tentang aqidah yang terkait dengan keimanan terhadap adanya makhluk ghaib yang bernama setan terdapat dalam lirik lagu “Setan Pasti Kalah”. Dalam hal ini, Rhoma mengingatkan agar manusia selalu waspada terhadap godaan dan tipudaya setan. Oleh karena itu, manusia harus terus berusaha memerangi pengaruh buruk setan tersebut, baik dari setan yang tampak (manusia berkarakter setan) maupun dari setan yang tidak tampak (jin). Setan mengetahui sifat dan kelemahan manusia dan siap menggoda dari kiri, kanan, depan, dan belakang sehingga kebanyakan manusia tidak bersyukur. Sesuai dengan janji Iblis dalam Q.S. Al Hijr

ayat 39: Iblis berkata, “Aku akan menjadikan mereka (manusia) memandang indah perbuatan maksiat di muka bumi. Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis”. Mukhlis diartikan muslim yang beramal baik secara ikhlas, yaitu semata-mata karena mencari rohmat Allah. Seorang dengan kualitas mukhlis adalah orang yang hatinya bersih dari keinginan memperoleh pujian atas amalan baiknya.

Q.S. an-Nisa ayat 120 menjelaskan: “Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka”. Cara-cara yang digunakan setan antara lain menjadikan sesuatu yang mungkar nampak baik, menamai perbuatan maksiat dengan nama-nama yang disenangi, menamai amal baik dengan nama yang tidak disukai, menakut-nakuti dengan angan-angan kemiskinan dan penderitaan, dan menyesatkan secara bertahap. Lirik lagu yang terkait dengan uraian tersebut adalah sebagai berikut.

Kebaikan perlu selalu diserukan, karena manusia perlu disadarkan. Kemungkaran harus selalu dihindarkan, pengaruh syetan harus dihancurkan. Sepanjang sejarah manusia, kemungkaran tak pernah sirna, kerana syetan tak kan binasa sebelum kiamat dunia. Namun jangan pernah kau menyerah, pada pengaruh si durjana, karena dia musuh yang nyata, yang berbisik di dalam dada. Apabila kau mau memerangnya, syetan pasti kalah. Kalau kemungkaran tetap dibiarkan, tunggu saja saat tiba kehancuran. Berbagai bencana telah diturunkan, hendaknya ini jadi peringatan.

2. Aspek Syariah/Ibadah

Tujuan utama syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*) adalah untuk kemaslahatan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, syariat Islam bertujuan untuk *hifz al-din*; *hifz al-nafs*; *hifz al-'aql*; *hifz al-nasl*; dan *hifz al-mal*, yang dapat diuraikan sebagai berikut: (1) memelihara agama (*hifz al-din*), maka segala hal yang berpotensi merusak agama hukumnya haram, misalnya tidak melaksanakan salat wajib lima waktu. Kalau salat itu diabaikan, maka akan terancam lah eksistensi agama. ; (2) memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), maka segala yang dapat membahayakan atau menghilangkan jiwa seseorang hukumnya haram, misalnya melukai atau membunuh orang yang tidak alasan syar'i; (3) memelihara akal (*hifz al'aql*), maka segala perilaku yang berpotensi merusak akal sehat hukumnya haram, misalnya minuman keras (*khamr*), narkoba, dan sebagainya; (4) memelihara nasab (*hifz al-nasl*), maka segala hal yang dapat merusak nasab hukumnya haram, misalnya zina; dan (5) memelihara harta (*hifdzulmaal*), maka segala hal yang dapat merusak harta atau perekonomian hukumnya haram, misalnya riba, perjudian, dan pencurian. Sebagian besar *maqasid al-syari'ah* tersebut, ditemukan dalam lirik lagu “Haram”, sebagai berikut.

Kenapa eh kenapa minuman itu haram?
Karena eh karena merusak pikiran
Kenapa eh kenapa berzina juga haram?
Karena eh karena itu cara binatang
....

Kenapa eh kenapa berjudi itu haram?
Karena eh karena merusak keuangan
Kenapa eh kenapa mencuri juga haram?
Karena eh karena itu merugikan orang

Dalam konteks memelihara agama (*hifz al-din*), Rhoma mengajak manusia untuk tidak meninggalkan salat. Ajakan ini ditemukan dalam salah satu lirik lagunya yang berjudul “Lari Pagi”. Dalam hal ini, Rhoma berpesan agar sebelum melaksanakan olahraga pagi, seharusnya menunaikan salat Subuh dulu dengan berjamaah di masjid sebagaimana tertulis dalam lirik lagu berikut.

Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani
Lari pagi memang perlu
Tapi jangan lupa solat subuh
Ah-ah-ah-ah sembahyang dulu
Jangan demi kesehatan
Lalu Tuhan kaulupakan
Ah-ah-ah-ah keterlaluhan
Binalah kesehatanmu demi duniamu
Utamakanlah shalatmu demi akhiratmu
He, lari pagi (lari pagi) jalan menjadi ramai
Lari pagi (lari pagi) sedangkan masjid sepi
Lari pagi (lari pagi) kalau cara begini
Lari pagi (lari pagi) sungguh sangat merugi
Dengar itu, adzan subuh, shalat dulu, baru lari

Terkait dengan lirik lagu “Lari Pagi” ini, Nessa Fadilia (NIM: 23030240070) menyatakan sebagai berikut:

Pesan moral dalam lagu “Lari Pagi” karya Rhoma Irama adalah: pertama, keseimbangan antara kesehatan jasmani dan spiritual, maksudnya, lagu ini mengajak kita untuk menyadari bahwa menjaga kesehatan fisik dan spiritual sangat penting. Keduanya harus berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat hidup dengan seimbang. Kedua, prioritas

pada kewajiban agama, maksudnya pentingnya melaksanakan saalat, terutama shalat subuh, harus diutamakan. Aktivitas fisik tidak boleh mengesampingkan kewajiban spiritual, yang juga berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional kita. Ketiga, lari pagi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua kalangan, baik tua maupun muda. Ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan adalah tanggung jawab bersama yang bisa dilakukan secara komunal. Keempat, membangun kebiasaan sehat: lari pagi digambarkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini mendorong kita untuk membentuk kebiasaan sehat yang positif dalam rutinitas sehari-hari. Kelima, nilai-nilai spiritual: menekankan bahwa aspek spiritual tidak boleh diabaikan demi kesenangan duniawi. Mengingatkan kita untuk selalu mengutamakan hubungan kita dengan Tuhan dalam segala hal. Dengan kata lain, “Lari Pagi” mengajak kita untuk merenungkan pentingnya keseimbangan dalam hidup, antara kesehatan fisik dan spiritual, serta mengingatkan kita untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan seimbang.

Ajakan Rhoma ini layak diperhatikan karena Jika kita perhatikan kondisi masjid-masjid, akan terasa sepi di waktu Shubuh. Lihat saja berapa banyak di antara teman-teman atau tetangga-tetangga kita yang sering meninggalkan shalat Shubuh. Ada yang sangat keterlaluhan sampai-sampai merangkapnya dengan shalat Dhuha karena dilakukan setelah matahari meninggi. Padahal shalat shubuh adalah shalat yang amat utama. Shalat shubuh adalah yang terasa berat bagi orang-orang munafik.

Dari Jundab bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya: *“Barangsiapa yang shalat subuh, maka ia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu, janganlah menyakiti orang yang*

shalat Shubuh tanpa jalan yang benar. Jika tidak, Allah akan menyiksanya dengan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka jahannam.” (HR. Muslim nomor 657)

Beberapa faedah dari hadits ini adalah sebagai berikut: (1) Menunjukkan agungnya shalat fajar (shalat shubuh) di sisi Allah Ta'ala; (2) Barangsiapa yang shalat Shubuh, maka ia mendapat jaminan dan rasa aman dari Allah. Jaminan ini adalah tambahan setelah seseorang ber-Islam dengan mengakui “*laa ilaaha illallaah*”, tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah; (3) Secara tekstual menunjukkan bahwa orang yang shalat shubuh secara berjamaah atau sendirian akan mendapatkan jaminan Allah tadi.

Tentang keutamaan shalat Shubuh lainnya, disebutkan dalam dua hadits berikut. Dari Abu Musa, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat shubuh dan ashar) maka dia akan masuk surga.*” (HR. Bukhari nomor 574 dan Muslim nomor 635). Ibnu Baththol *rahimahullah* berkata, “Shalat shubuh akan membuat seseorang mendapatkan perhatian Allah pada hari kiamat. Kenapa dikhususkan dua shalat ini? Karena berkumpulnya para malaikat malam dan siang di dua waktu tersebut. Inilah makna firman Allah Ta'ala yang artinya: “*Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)*” (Q.S. Al Isro': 78).

Dari 'Umaroh bin Ruaibah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya:

“Tidaklah akan masuk neraka orang yang melaksanakan shalat sebelum terbitnya matahari (yaitu shalat shubuh) dan shalat sebelum tenggelamnya matahari (yaitu shalat ashar).” (HR. Muslim nomor. 634). ‘Azhim Abadi *rahimahullah*, penulis ‘Aunul Ma’bud menjelaskan hadits tersebut, “Yaitu maksudnya adalah melaksanakan shalat Shubuh dan ‘Ashar secara rutin. Dikhususkan dua shalat ini karena waktu shubuh adalah waktu tidur dan waktu ‘Ashar adalah waktu sibuk beraktivitas dengan berdagang. Barangsiapa yang menjaga dua shalat tersebut di saat-saat kesibukannya, tentu ia akan lebih menjaga shalat fardhu lainnya karena shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kedua waktu tersebut juga adalah waktu yang dipersaksikan para malaikat malam dan siang. Pada waktu tersebut amalan hamba diangkat dan sangat mungkin saat-saat itu dosa diampuni karena dua shalat yang dilakukan. Akhirnya, ia pun bisa masuk jannah (surga).” (<https://rumaysho.com/1819-keutamaan-shalat-shubuh.html>)

Memperkuat pesan tentang pentingnya menunaikan kewajiban salat dalam rangka *hifz al-din* tersebut, Rhoma menyampaikan agar manusia mewaspadaikan kemajuan zaman sebagai dampak pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpotensi melalaikan manusia untuk beribadah kepada Tuhannya. Dalam hal ini, perlunya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pesan ini mengajak kita agar tidak terjebak dalam kesibukan duniawi, sehingga kewajiban spiritual terabaikan. Selain itu lirik tersebut menekankan bahwa seharusnya kemajuan

yang dimiliki tidak mengurangi rasa hormat terhadap nilai-nilai agama. Masyarakat diajak untuk merenungkan makna sejati kehidupan dengan mempertimbangkan makna dunia dan akhirat agar tidak kehilangan arah dalam hidup. Pesan ini disampaikan dalam lirik lagu “Qur’an dan Koran” sebagai berikut.

Sejalan dengan roda pembangunan, manusia makin penuh kesibukan, sehingga yang wajib pun terabaikan. Sujud lima waktu menyembah Tuhan, karena dimabuk oleh kemajuan, sampai komputer dijadikan Tuhan.

Terkait dengan uraian tersebut, dalam lirik lagu yang berjudul “Dari Masa ke Masa” ditemukan pesan religiositas mengenai kewaspadaan terhadap kemajuan teknologi yang dapat membuat manusia terlena sehingga mengabaikan kewajiban agama. Dalam hal ini Rhoma menggambarkan kemajuan peradaban manusia yang pesat, terutama dalam bidang teknologi dan pembangunan fisik, namun kehidupan modern telah menjadikan teknologi sebagai pusat perhatian, bahkan dianggap lebih penting daripada Tuhan, sementara agama justru diabaikan atau dipandang rendah. Seperti halnya tidak melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah yaitu salat lima waktu atau salat wajib dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, Al-Qur’an selalu diabaikan, dan bahasa Arab dikesampingkan. Pembelajaran yang dapat diambil dari lirik lagu tersebut adalah hendaknya manusia tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi, tetapi juga memikirkan keselamatan di akhirat. Menyeimbangkan pola kegiatan hidup dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup, tanpa mengabaikan kehidupan dunia. Dunia

merupakan tempat untuk menanam amal ibadah dan kebaikan yang akan dipanen di akhirat. Ada beberapa cara untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dan akhirat, yaitu (1) Mengingat bahwa Allah selalu bersama kita, dengan selalu mengingat Allah kita juga akan mengingat kewajiban kita terhadap Allah; (2) Menempatkan Allah Swt. sebagai yang pertama dan di atas segalanya; dan (3) Menyeimbangkan bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk membantu mengakses ilmu pengetahuan modern, berkomunikasi di level internasional, membuka peluang karir, memahami ajaran Islam di mana sumber utamanya (Al-Qur'an dan Hadits) adalah berbahasa Arab.

Terkait dengan lirik lagu “Dari Masa ke Masa” tersebut, Avifah Luthvika (NIM: 23070240004) menyatakan sebagai berikut:

Dari lagu tersebut menggambarkan kemajuan peradaban manusia yang pesat, terutama dalam bidang teknologi dan pembangunan fisik. Namun, kehidupan modern telah menjadikan teknologi sebagai pusat perhatian, bahkan dianggap lebih penting daripada Tuhan, sementara agama justru diabaikan atau dipandang rendah. Seperti tidak melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Tuhan yaitu salat lima waktu. Al-Qur'an selalu diabaikan, dan bahasa Arab dikesampingkan. Pembelajaran yang dapat diambil dari lagu tersebut adalah manusia tidak hanya mengejar keberhasilan duniawi, tetapi juga memikirkan keselamatan di akhirat. Menyeimbangkan pola kegiatan hidup dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup, tanpa mengabaikan kehidupan dunia. Dunia merupakan tempat untuk menanam amal ibadah dan kebaikan yang akan dipanen di akhirat. Ada beberapa cara menyeimbangkan kehidupan duniawi dan

akhirat, yaitu mengingat bahwa Allah selalu bersama kita, dengan selalu mengingat Allah kita juga akan mengingat kewajiban kita terhadap Allah. Menempatkan Allah Swt. sebagai yang pertama di atas segalanya. Menyeimbangkan bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk membantu mengakses ilmu pengetahuan modern, berkomunikasi di level internasional, dan membuka peluang karir.

Senada dengan itu, dalam lirik lagu “Boleh Saja” juga menyampaikan pesan religiositas mengenai keseimbangan hidup dunia dan akhirat, yaitu (1) Sebagai manusia, kita diizinkan mencintai dunia, namun jangan sampai kita melupakan hal-hal/kewajiban kita sebagai manusia. Entah beribadah, mencari ilmu, berbuat baik kepada orang lain, dan lain-nya; (2) Jangan sampai tertipu kenikmatan dan kesenangan dunia, karena semua itu sifatnya sementara, tidak selamanya kita akan mendapatkannya hal tersebut; dan (3) Kita harus selalu ingat untuk berbuat positif atau berguna untuk diri sendiri dan orang lain. Karena kita sebagai manusia tidak pernah tahu kapan akan tiada atau meninggal dunia. Kita hanya bisa mencari bekal untuk di akhirat nanti. Setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia, aka ada balasannya. Entah itu perbuatan baik maupun buruk. Semua itu akan dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya, terkait dengan tujuan syariat untuk memelihara akal (*hifz al-‘aql*) di mana manusia harus menjauhi minuman keras yang memabukkan (*khamr*) dan narkoba, ada lirik lagu yang khusus yang berjudul “Mirasantika”. Dalam lirik lagu ini, Rhoma mengajak

manusia yang terbiasa mengkonsumsi minuman haram ini untuk segera insaf dan bertobat karena dapat merusak akal sehatnya, masa depannya, dan kehidupannya secara keseluruhan, baik dunia maupun akhirat. Di dunia dia akan sengasara, karena akibat mengkonsumsi *khamr* akal sehatnya rusak maka ia sulit untuk fokus dalam belajar dan bekerja. Di akhirat juga akan sengasara, karena *khamr* hukumnya haram maka orang yang mengkonsumsinya akan disiksa di alam kubur maupun di neraka. Ajakan Rhoma untuk menjauhi barang haram ini, tertulis dalam lirik lagu berikut.

Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka
Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila

Minuman keras (miras), apa pun namamu
Tak akan kureguk lagi
Dan tak akan kuminum lagi
Walau setetes (setetes)

Dan narkoba (tika), apa pun jenismu
Tak akan kukenal lagi
Dan tak akan kusentuh lagi
Walau secuil (secuil)

Gara-gara kamu orang bisa menjadi gila
Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah
Gara-gara kamu orang bisa menjadi edan
Gara-gara kamu orang kehilangan masa depan
Mirasantika

Adapun terkait dengan tujuan syariat untuk memelihara harta (*hifz al-maal*) atau menyelenggarakan aktivitas perekonomian yang baik di mana perjudian diharamkan, secara spesifik terdapat dalam lirik lagu “Judi” dan “Sumbangan”. Dalam lirik lagu “Judi”, Rhoma mengingatkan bahwa perjudian itu merupakan tipuan setan yang

terkesan menjanjikan kemenangan dan kekayaan, tetapi sejatinya akan meracuni kehidupan dan menjurumuskan manusia dalam kemiskinan. Oleh karena itu, seharusnya semua manusia berusaha menjauhi perjudian yang merupakan perbuatan keji yang jauh dari keberkahan, sebagaimana tampak pada lirik berikut.

Judi (judi), menjanjikan kemenangan. Judi (judi),
menjanjikan kekayaan.
Bohong (bohong). Kalaupun kau menang, itu awal dari
kekalahan
Bohong (bohong). Kalaupun kau kaya, itu awal dari
kemiskinan
Judi (judi), meracuni kehidupan. Judi (judi), meracuni
keimanan
Pasti (pasti). Karena perjudian, orang malas dibuai harapan.
Pasti (pasti). Karena perjudian, perdukunan ramai
menyesatkan
Yang beriman bisa jadi murtad, apalagi yang awam
Yang menang bisa menjadi jahat, apalagi yang kalah
Yang kaya bisa jadi melarat, apalagi yang miskin
Yang senang bisa jadi sengsara, apalagi yang susah
Uang judi najis tiada berkah
Uang yang pas-pasan, karuan buat makan (o, o)
Itu cara sehat 'tuk bisa bertahan
Uang yang pas-pasan, karuan ditabungkan (o, o)
Itu cara sehat 'tuk jadi hartawan
Apa pun nama dan bentuk judi, semuanya perbuatan keji
Apa pun nama dan bentuk judi, jangan lakukan dan jauhi
Judi

Terkait dengan lagu judi tersebut, Afifah Sofiah Al'ulya (NIM:23030240055), menyatakan sebagai berikut:

1. Kita jangan pernah melakukan judi karena perbuatan judi merusak moral kita manusia. Manusia dapat menjadi malas karena judi. Hal ini karena judi membuat manusia terbuai

harapan hingga tak mau bekerja. Manusia juga dapat berubah menjadi jahat karena judi. Hal ini dilakukan manusia karena selalu ingin mendapatkan kemenangan,

2. Perbuatan judi dapat merusak iman manusia. Manusia berubah menjadi murtad karena judi. Manusia rela menggadaikan keyakinannya hanya karena judi. Perbuatan judi juga dapat membuat manusia menjadi musyrik. Manusia percaya pada perdukunan,
3. Kita harus menjauhi perbuatan judi karena hasil perbuatan judi najis dan tidak berkah bagi kehidupan,
4. Apa pun nama dan bentuk judi semuanya perbuatan keji yang dapat merugikan diri sendiri,
5. Kita jangan melakukan perbuatan judi, karena judi menyebabkan manusia sengsara.

Senada dengan hal itu, dalam lirik lagu yang berjudul “1001 Macam” Rhoma menyampaikan pesan agar dalam mencari nafkah, seseorang harus mementingkan kehalalan dari nafkah yang diperolehnya. Dalam hal ini dia menyatakan agar seseorang tidak terpengaruh dengan kata sebagian orang, *“Cari yang haram saja sudah susah, apalagi yang halal”*. Maka dia menyerukan, *“Jangan didengar, jangan didengar itu sangat tidak benar!”* Selanjutnya dia berpesan agar manusia selalu berbuat jujur sebagaimana termuat dalam kutipan lirik lagunya berikut:

Banyak orang berkata, yang jujur pasti hancur.
Karena zaman ini sudah edan, jujur tidak makan.
(Zaman yang edan. Zaman yang edan kita jangan jadi syetan,
hu.
Zaman yang edan kita jangan jadi syetan).
Siapa meninggalkan yang haram, karena takut kepada Tuhan.
Pasti baginya ‘kan digantikan rizki yang halal dan digandakan.

Insya Allah.

Dalam kutipan tersebut, dapat ditangkap dengan jelas bahwa dia sangat menganjurkan agar manusia senantiasa mencari rizki yang halal, meninggalkan yang haram, serta selalu berpegang pada nilai-nilai kejujuran, karena sejatinya Allah membuka rizki untuk hamba-Nya dari jalan yang sangat banyak ragamnya atau “seribu satu macam”, di mana manusia bebas memilih jalan yang halal atau haram dengan tanggung jawab dan konsekuensi masing-masing, sebagaimana terdapat dalam kutipan lirik lagunya berikut.

“Seribu satu macam itu bidang pekerjaan. Dari jadi pengamen sampai jadi seorang presiden. Seribu satu macam cara orang mencari makan. Dari menjual koran sampai menjual kehormatan. Ada cara yang halal, ada cara yang haram. Silakan mau pilih cara mana. Namun semua cara ada tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dan manusia. Seribu satu macam itu bidang pekerjaan. Dari jadi pengamen sampai jadi seorang presiden.”

Demikian pula dalam lirik lagu “Sumbangan”, Rhoma mengkritik kebijakan pemerintahan Orde Baru yang melegalkan judi yang dikamuflase dalam nama “Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB)” yang pada zamannya sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia, khususnya rakyat miskin yang pendidikannya rendah sehingga mudah ditipu sebagaimana judi *online* (judol) yang menimpa rakyat saat ini. Hal ini tampak dalam lirik lagu berikut.

Menyumbang sebenarnya menyumbang, memberi dengan keikhlasan
Menyumbang sebenarnya menyumbang, memberi dengan ridla Tuhan

Kalau memang benar kau mau menyumbang, kenapa perhitungkan angka?

Kalau memang benar kau mau menyumbang, kenapa mengharapkan menang?

Dermawan sebenarnya dermawan, orang yang punya ketulusan

Dermawan sebenarnya dermawan, tidak mengharap keuntungan

Memberi seribu mengharap sejuta, itu 'kan ingin cepat kaya
Memberi ribuan mengharap miliaran, sudah jelas bukan dermawan

Janganlah kau menipu dirimu sendiri, dalam menggunakan uang

Tanyakan hatimu di saat memasang, mau judi atau nyumbang

Pesan Rhoma agar orang menjauhi judi dan minuman keras tersebut, adalah sesuai dengan firman Allah yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”* (QS. Al-Maa'idah:90).

Selanjutnya, Q.S. al-Maidah: 91 menyebutkan alasan mengapa Allah mengharamkan *khamr* (minuman keras) dan berjudi bagi orang-orang mukmin. Ayat ini memberikan dua alasan utama: pertama, karena khamar dan judi menimbulkan permusuhan dan rasa saling membenci di antara sesama manusia. Kedua, karena khamar dan judi melalaikan mereka dari mengingat Allah dan salat. Kedua alasan tersebut menunjukkan dampak negatif serius yang diakibatkan dari dua perbuatan tersebut terhadap hubungan sosial dan spiritual

manusia, yang pada akhirnya dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh keimanan. Allah berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?”* (Q.S. Al-Maa'idah :91).

Dalam Q.S. al-Maidah: 91 dijelaskan bahwa alasan di balik larangan Allah Swt. atas judi dan *khamr* bagi umat Islam. Alasan utamanya adalah karena kedua perbuatan tersebut merupakan jalan pintas yang dirintis oleh setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam permusuhan, kebencian, kelalaian dalam mengingat Allah, dan salat. Khamr yang memabukkan dan judi yang penuh taruhan dapat mengaburkan akal sehat dan memicu emosi negatif. Hal ini dapat dengan mudah memicu perselisihan, pertengkaran, bahkan permusuhan antar individu atau kelompok. Judi dan khamar melalaikan dari mengingat Allah dan salat. Khamar yang memabukkan dan judi yang melalaikan dapat membuat seseorang lupa waktu dan kewajibannya. Pikiran menjadi kacau, hati menjadi kotor, dan jiwa menjadi terpuruk, sehingga sulit untuk fokus dalam mengingat Allah dan melaksanakan salat. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya: "Khamr adalah induk perbuatan-perbuatan keji." (HR an-Nasa'i) Nabi saw. juga bersabda yang artinya: "Orang yang kecanduan khamar bagaikan penyembah berhala." (HR al-Bazzar).

Setan juga ingin memalingkan manusia dari mengingat Allah melalui khamar dan judi. Dengan minuman keras yang menghilangkan akal dan judi yang menyita waktu, manusia akan menjadi lalai dari dzikir dan salat. Padahal, dzikir dan salat adalah kunci ketenangan hati dan kebahagiaan jiwa di dunia dan akhirat. Salat khususnya, bisa mencegah perbuatan keji dan mungkar serta membuat jiwa manusia menjadi bersih dan hati suci.

Dari segi kesehatan, khamr membawa banyak dampak negatif. Ia merusak semua organ pencernaan dan saraf, serta bisa menular kepada anak-anak, menyebabkan mereka tumbuh dengan cacat dan lemah akal. Selain itu, khamr seringkali menjadi penyebab utama terjadinya perceraian dan kerusakan dalam keluarga, karena orang yang kecanduan khamar akan sulit menjaga tanggung jawab dan keharmonisan rumah tangga.

Judi juga memiliki dampak yang sangat merugikan. Meski tampaknya dapat memberikan keuntungan tanpa bekerja keras, judi seringkali menimbulkan kerugian besar bagi pihak lain, yang akhirnya menumbuhkan permusuhan dan kebencian. Pertengkaran, cacian, hinaan, bahkan kekerasan fisik seringkali terjadi di antara para penjudi karena ketegangan dan ketidakpuasan yang muncul dari aktivitas tersebut. Jadi, khamr memiliki dampak bahaya yang banyak, di antaranya dalam bidang sosial dengan cara menanamkan permusuhan dan kebencian. Demikian juga dalam judi ada bahaya-bahaya psikis dan saraf karena ia menyebabkan ketegangan pada saraf

dan kegelisahan. Sementara itu, secara sosial, agama, dan harta dampak negatifnya sama dengan khamr.

3. Aspek Akhlak

Dalam lirik lagu yang berjudul “Masya Allah” ditemukan pesan religiositas mengenai akhlak manusia kepada Allah Swt. Yaitu penting sikap tawadhu’ (rendah hati). Dalam hal ini terkait pentingnya ketergantungan manusia kepada kehendak Allah dalam segala hal, termasuk dalam membuat janji atau rencana, yaitu (1) Lirik lagu ini mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berencana, tetapi hasil akhir dari setiap usaha atau janji tetap berada dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, segala sesuatu harus disertai dengan kesadaran bahwa hanya dengan izin Tuhan rencana tersebut bisa terwujud; dan (2) Kerendahan hati dalam berjanji. Kita diingatkan untuk tidak terlalu yakin atau pasti dalam berjanji karena manusia tidak memiliki kendali penuh atas masa depan. Oleh sebab itu, ketika berjanji, dianjurkan untuk menyertakan frasa seperti "Insya Allah" atau "Jika Allah mengizinkan", sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan Allah; dan (3) Kesadaran akan keterbatasan manusia. Lirik lagu ini menekankan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan tidak bisa memastikan masa depan, sehingga harus selalu memohon restu dari Tuhan dalam setiap langkah. Secara keseluruhan, pesan moralnya adalah agar manusia selalu bersikap tawakal, rendah hati, dan mengingat bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

Berikutnya, dalam lirik lagu “Keramat” mengandung ajaran akhlak bagi anak kepada orangtuanya (*birrul walidaian*), terutama

kepada ibunya, karena seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak-anaknya. Begitu pula seorang ibu senantiasa mengharapkan dan mendoakan kesuksesan anak-anaknya, yang mana doa seorang ibu kepada anak-anaknya akan dikabulkan Allah. Sebaliknya, kutukannya juga akibat buruk bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, Rhoma menyatakan bahwa seorang anak harus berbakti kepada ibunya, sebagaimana tertulis dalam lirik lagu berikut.

Hai, manusia, hormati ibumu
Yang melahirkan, dan membesarkanmu
Darah dagingmu dari air susunya, jiwa-ragamu dari kasih sayangnya
Dialah manusia satu-satunya, yang menyayangimu tanpa ada batasnya
Doa ibumu dikabulkan Tuhan, dan kutukannya jadi kenyataan
Rida Ilahi karena ridanya, murka Ilahi karena murkanya
Bila kau sayang pada kasihmu, lebih sayanglah pada ibumu
Bila kau patuh pada rajamu, lebih patuhlah pada ibumu
Bukannya gunung, tempat kau meminta
Bukan lautan, tempat kau memuja
Bukan pula dukun tempat kau menghiba, bukan kuburan tempat memohon doa
Tiada keramat yang ampuh di dunia, selain dari doa ibumu juga

Selanjutnya, ajaran akhlak terhadap sesama manusia antara lain terdapat dalam lirik lagu “Ghibah”. Dalam lirik lagu ini dinyatakan bahwa ghibah atau mempergunjingkan keburukan orang lain merupakan perbuatan yang sangat keterlaluan dan keji.

Keterlaluan, sehingga diibaratkan semut yang di seberang lautan kelihatan jelas, namun gajah yang di pelupuk mata justru tidak kelihatan. Artinya, keburukan orang lain yang kecil kelihatan sedangkan kesalahan diri sendiri yang lebih besar justru tidak kelihatan. Keji, karena ghibah ini dilakukan ketika orang lain yang dipergunjingkan tidak mengetahui sehingga dia tidak bisa membela diri atau mengklarifikasi. Oleh karena itu, perilaku ghibah ini diibaratkan orang yang gemar memakan bangkai saudaranya, sungguh menjijikkan. Perilaku ghibah yang merupakan bentuk akhlak yang tercela ini sangat berpotensi merusak hubungan antar manusia (*hablum minannas*) sehingga keharmonisan hidup dalam masyarakat dapat terganggu. Ini tercermin dalam lirik lagu berikut.

Mengapa kau suka, membukakan aib sesama
Ke sana ke mari, kau cerita keburukannya
Semut yang di seberang lautan, jelas kelihatan
Tapi gajah di pelupuk mata, tiada kelihatan
Oh keterlaluan.

Janganlah kau sibuk, mencari kelemahan orang
Periksa dirimu, masih adakah kekurangan
Semut yang di seberang lautan, jelas kelihatan
Tapi gajah di pelupuk mata, tiada kelihatan
Oh keterlaluan.

Bila engkau tahu, ruginya menggunjing orang
Pasti kau tak mau, untuk melakukan itu
Maukah kau tanggung, dosa dari orang lain
Sedangkan pahalamu, kau berikan kepadanya
Jangan Anda berbuat ghibah

Siapa yang suka, membuka aib temannya

Berarti dirinya, lebih hina dan tercela
Siapa yang suka, menggunjingkan sesamanya
Berarti dia suka, makan bangkai saudaranya
Jangan Anda berbuat ghibah

Selanjutnya, pesan agar manusia tidak sombong yang merupakan akhlak tercela tertulis dalam lirik lagu “Setetes Air Hina”. Dalam hal ini Rhoma mengajak agar manusia merenungkan dan menyadari dari apa ia diciptakan oleh Allah. Sejatinya manusia itu diciptakan dari sperma, di mana untuk menghadirkan makna yang kuat untuk menggugah kesadaran manusia, Rhoma mengganti kata sperm aini dengan frasa setetes air hina. Dengan frasa negatif ini diharapkan dapat menyadarkan manusia untuk tidak menyombongkan diri terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Tuhannya. Dalam lirik lagu ini juga disampaikan bahwa manusia itu bagaimana pun kondisinya (kaya dan berkuasa) samasekali tidak boleh sombong karena hanya Allah yang berhak untuk itu, sebagaimana terbaca dalam lirik lagu berikut.

Hei, jangan mentang-mentang punya, memandang orang tidak
dengan sebelah mata
Hei, jangan mentang-mentang kuasa, menyuruh orang tolak
pinggang setinggi dada
Itu kesombongan (itu kesombongan), itu keangkuhan (itu
keangkuhan)
Bukan pakaianmu tapi pakaian Tuhan, yang berhak disembah
oleh segenap alam
Hei, silakan punya dan kuasa, tapi janganlah angkuh sombong
pada sesama
Bukankah engkau dilahirkan telanjang, tanpa sehelai benang
Kemudian berkat rahmat-Nya Tuhan, kau bisa jadi orang
Tak malukah, tak sadarkah, kau kira dirimu siapa

Hei, tidakkah kau perhatikan, dari apakah dulu dirimu
dijadikan
Hei, dari tetes air hina, kau diciptakan lalu engkau
disempurnakan
Itu kesombongan (itu kesombongan), itu keangkuhan (itu
keangkuhan)
Tak pantas kau sandang sebagai seorang insan, yang tiada
daya tanpa kehendak Tuhan
Hei, silakan punya dan kuasa, tapi janganlah angkuh sombong
pada sesama

Memang, manusia sangat tidak pantas untuk menyombongkan diri karena yang dinilai Allah dari diri manusia itu, bukan keindahan fisiknya, bukan kekayaannya, bukan kekuasaannya, melainkan ketaqwaan yang ada dalam hatinya. Hal ini disampaikan Rhoma dalam lirik lagu yang berjudul “Taqwa”. Taqwa yang merupakan sebaik-baik bekal kehidupan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Tuhan tidak melihat seorang manusia dari hartanya, melainkan dari taqwanya, jangan bersikap sombong dan berbangga diri karna memiliki banyak harta dan jangan selalu merasa rendah diri karna hidup dalam kemiskinan. Orang miskin diuji melalui kesulitan, sedangkan orang kaya diuji melalui kelebihan dan hawa nafsunya.

Selanjutnya, dalam lirik lagu yang berjudul “Buta” ditemukan tuntunan akhlak mulia yaitu mengenai kesabaran, ketabahan, dan empati. Mengingatkan pentingnya nilai-nilai ketabahan dan kesabaran diperlukan untuk menghadapi segala keterbatasan yang ada. Menerima dan bersyukur kepada keadaan diri sendiri dan mencari cara untuk beradaptasi, mengendalikan situasi adalah kunci untuk menjalani hidup dengan damai. Meskipun memiliki

keterbatasan seperti kebutaan, seseorang masih bisa menemukan cara untuk menjalani hidup yang bermakna dengan bantuan alat dan kemampuan lainnya. Hidup mungkin membawa banyak tantangan, tetapi dengan kesabaran, rasa syukur yang besar, dan adaptasi, kebahagiaan dan kedamaian tetap bisa dicapai. Dapat pula dikatakan bahwa dalam lirik lagu “Buta” mengandung pesan moral yang mendalam tentang rasa empati dan kesadaran terhadap penderitaan serta keterbatasan yang dialami oleh orang-orang yang hidup tanpa penglihatan. Serta mengingatkan kita untuk lebih bersyukur atas apa yang kita miliki, seperti penglihatan, yang sering kali dianggap biasa namun sangat berarti. Selain itu, mengajarkan tentang ketabahan dan kekuatan dalam menjalani hidup meskipun dalam keterbatasan. Meskipun orang buta tidak bisa melihat keindahan dunia, mereka masih mampu menjalani hidup dengan bantuan indra lain, seperti suara dan perabaan. Pesan ini menunjukkan bahwa meski hidup penuh dengan tantangan, manusia bisa bertahan dengan cara-cara yang berbeda, dan kita harus menghormati keberanian mereka dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Bagi orang yang normal penglihatannya, lirik lagu “Buta” ini mengandung pesan agar dapat berempati kepada orang tunanetra dengan cara membantu meringankan beban hidupnya dengan cara menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan mereka sebagai bentuk rasa syukur karena ditakdirkan menjadi orang normal.

4. Aspek Dakwah

Pertama, dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Setan Pasti Kalah” ditemukan pesan religiositas mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak manusia untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk. Oleh karena manusia perlu disadarkan dari pengaruh negatif. Sepanjang kehidupan manusia, kemungkaran tetap ada, tetapi kita harus tetap berjuang melawannya karena setan adalah musuh yang nyata dan bisa dikalahkan dengan usaha. Jika kemungkaran dibiarkan, bencana akan datang sebagai peringatan. Dengan demikian, kita diingatkan untuk selalu waspada, berpegang pada kebaikan, dan tidak menyerah pada pengaruh buruk untuk mencegah kehancuran.

Dalam lirik lagu yang berjudul “Malapetaka” ditemukan pesan religiositas mengenai perilaku manusia yang potensial mengundang bencana. Dalam lirik lagu ini memberikan pesan moral yang kuat tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Bencana yang terjadi di dunia dipandang sebagai peringatan atau hukuman Tuhan atas perbuatan manusia yang tidak adil. Data ini mengajak pembaca untuk introspeksi dan mengambil pelajaran dari malapetaka yang terjadi, dengan harapan manusia bisa menjaga perilakunya agar tidak mengundang bencana yang lebih besar. Oleh karena bencana itu pada hakikatnya terjadi akibat dari kemaksiatan yang dilakukan manusia, maka untuk mencegahnya perlu terus menerus dilakukan dakwah untuk mengingatkan manusia agar tidak melakukan kemaksiatan dalam berbagai bentuknya.

5. Aspek Religiositas Lainnya

Dalam konteks kepedulian sosial dapat ditemukan dalam lirik lagu “Yatim Piatu”. Ajakan Rhoma untuk peduli pada anak yatim ini agaknya terinspirasi dari firman Allah Swt. dan sabda Rasulullah saw. Agama Islam sangat memperhatikan dan memuliakan anak yatim. Bahkan Al-Quran telah menjelaskan beberapa keutamaan menyantuni anak yatim. Diantara keutamaan dalam menyantuni anak yatim terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Surah al-Baqarah: 220 yang artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!" Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan.” Bukan hanya dijelaskan Al-Quran, keutamaan menyantuni anak yatim juga disebutkan dalam hadits.

Berikut ini beberapa keutamaan menyantuni anak yatim dalam ajaran Islam. Pertama, dekat dengan Rasulullah saw. di surga. Keutamaan menyantuni anak yatim yang pertama adalah dekat dengan Rasulullah saw. di surga. Bahkan kedekatan tersebut seperti jarak antara jari telunjuk dan jari tengah sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: “Aku dan orang yang memelihara anak yatim itu akan masuk surga seperti ini,”. Nabi memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah dan merenggang keduanya. (HR. Bukhari). Kedua, mendapat jaminan masuk surga. Ada salah satu keutamaan yang didapat ketika seseorang dapat menyantuni anak yatim yaitu akan mendapat jaminan surga. Seperti penjelasan dalam sebuah hadits

berikut: “Orang-orang yang memelihara anak yatim di antara umat muslimin, memberikan mereka makan dan minum, pasti Allah memasukkannya ke dalam surga, kecuali ia melakukan dosa yang tidak bisa diampuni.” (HR Tirmidzi dari Ibnu Abbas). Ketiga, terhindar dari siksa di hari kiamat. Seseorang yang mampu menyantuni dan menyayangi anak yatim, maka akan mendapat keutamaan yaitu Allah Swt. tidak akan menyiksanya pada hari akhir kelak. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang artinya seperti berikut: “Demi Yang Mengutusku dengan haq, Allah tidak akan menyiksa pada hari kiamat nanti orang yang menyayangi anak yatim, lemah lembut pembicaraannya dengannya, serta menyayangi keyatiman serta kelemahannya.” (HR Thabrani dari Abu Hurairah). Keempat, amal yang tidak terputus. Dalam ajaran Islam, terdapat tiga amal yang tidak terputus yang salah satunya orang yang menyantuni dan merawat anak yatim. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits seperti berikut: “Jika manusia mati atau terputus amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat serta anak saleh yang selalu mendoakannya” (HR Muslim Abu Hurairah).

Ajakan Rhoma untuk peduli kepada anak yatim tersebut, tampak dalam lirik lagu berikut.

Yatim piatu, malang nasibmu, semoga Tuhan selalu
melimpahkan rahmat-Nya padamu. (Amin, Allahumma
Amin)
Yatim piatu, besarkan hatimu di dalam mengarungi hidup
yang penuh tantangan ini
(Amin, Allahumma Amin)
Wahai semua kawan, atasmu kewajiban, menyantuni
mereka dan mengasihinya

Sungguh engkau manusia yang tiada beriman, bila pada mereka tak belas kasihan
Wahai para hartawan, coba ulurkan tangan, 'tuk membantu mereka dalam kehidupan
Sungguh engkau manusia, pendusta 'kan agama apabila mereka engkau sia-sia
(Amin, Allahumma Amin)

Selanjutnya, nilai religiositas juga ditemukan dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Isteri Salehah”, yakni menggambarkan keutamaan seorang isteri yang salehah dibandingkan dengan segala bentuk keindahan material di dunia. Keindahan sejati dalam kehidupan tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi pada karakter dan kualitas moralnya. Isteri salehah dianggap sebagai perhiasan yang paling berharga, menjadi teman dalam suka dan menjadi penopang dalam kesulitan hidup. Data ini mengajak pembaca untuk menghargai dan mencari isteri yang setia, beriman, dan menjadi teman hidup dalam segala kondisi, baik dalam suka maupun duka. Data ini menyiratkan bahwa cinta sejati dan kesetiaan adalah nilai-nilai utama dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia.

Untuk menjaga agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dalam lirik lagu “Begadang I”, Rhoma berpesan agar manusia selalu menjaga kesehatannya. Rhoma menghimbau masyarakat untuk tidak membiasakan diri tidur larut malam atau begadang melakukan kegiatan yang kurang berati. Kebiasaan begadang karena kesibukan kerja yang tinggi, menonton TV,

nongkrong bersama teman, atau berkumpul dengan keluarga yang terlalu sering, saat harus tetap bangun pagi untuk kembali bekerja dan beraktivitas di pagi harinya berdampak buruk bagi kesehatan dan jadi mudah terserang penyakit. Selain jadi mudah terserang penyakit kebiasaan begadang juga berdampak pada mood yang tidak stabil, mata bengkak dan ada bayangan hitam pada mata, meningkatkan resiko terjadinya depresi, daya tahan tubuh menurun karena kelelahan fisik dan kurang istirahat. Intinya gunakan waktu sebaik mungkin, sebijak mungkin, jangan sampai kita menghambur-hamburkan waktu sehingga mengorbankan kesehatan diri kita sendiri, jika bukan kita yang peduli dengan diri kita sendiri siapa lagi? Bukan hanya keinginan yang harus dipenuhi tapi kebutuhan tubuh juga harus dipenuhi salah satunya adalah tidur yang cukup untuk mengistirahatkan tubuh setelah beraktivitas seharian. Maka sayangi badan, jangan begadang setiap malam.

Dalam lirik lagu “Buta Tuli” mengandung nilai religiusitas bahwa kebutaan mata hati jauh lebih berbahaya daripada kebutaan mata kepala. Dalam hal ini, Rhoma menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya menggunakan indera dan akal budi yang telah diberikan oleh Tuhan. Meskipun manusia memiliki mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, sering kali mereka gagal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan dan memperhatikan peringatan-Nya. Ketika seseorang terjebak dalam kesombongan dan buta mata hatinya, mereka kehilangan kemampuan untuk memahami makna hidup yang lebih dalam. Mereka tidak bisa melihat keajaiban

di alam semesta sebagai bukti adanya Tuhan, dan tidak mendengar nasihat atau peringatan yang bisa membawa mereka ke jalan yang benar. Lirik lagu ini mengingatkan bahwa kebanyakan orang yang tersesat, bahkan sampai menjadi penghuni neraka, adalah mereka yang tidak menggunakan anugerah yang diberikan, seperti akal untuk berpikir, hati untuk merasa, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Pesannya sangat jelas: manusia yang tidak mengenal Tuhannya dan tidak memahami tujuannya dalam kehidupan, sama seperti hewan yang hanya hidup tanpa arah. Dengan ini, Rhoma mengajak kita untuk lebih sadar dan memanfaatkan segala pemberian Tuhan. Penglihatan, pendengaran, hati, dan akal untuk mengenali kebesaran-Nya, serta hidup dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam.

C. Wujud Wawasan Kebangsaan dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama.

Pertama, dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Indonesia” terdapat pesan kebangsaan, yakni tentang pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab kita terhadap sesama. Rhoma menyoroti ketimpangan antara orang kaya dan miskin, mengajak kita untuk berkomitmen melawan korupsi dan memastikan bahwa kekayaan negara digunakan untuk kemakmuran rakyat. Selain itu, kita diingatkan untuk memiliki empati terhadap mereka yang kurang beruntung dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pesan ini mendorong kita untuk berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa menuju kehidupan yang

lebih baik bagi semua. Negara Indonesia adalah negara yang subur serta kaya raya yang ingin mencapai negeri makmur dan sentosa. Namun di negara ini masih banyak kehidupan yang tidak merata pada yang miskin dan yang kaya, juga banyaknya korupsi yang masih terjadi dimana-mana yang sangat merugikan rakyatnya. Sebagai generasi penerus bangsa harus sadar bahwa negara ini butuh penerus yang adil dan dapat dipercaya.

Terkait dengan lirik lagu “Indonesia” tersebut, Nila Nihlatal Afa (NIM:43040240153) menyatakan sebagai berikut:

Dalam teks ini, pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab kita terhadap sesama. Penulis menyoroti ketimpangan antara orang kaya dan miskin, mengajak kita untuk berkomitmen melawan korupsi dan memastikan bahwa kekayaan negara digunakan untuk kemakmuran rakyat. Selain itu, kita diingatkan untuk memiliki empati terhadap mereka yang kurang beruntung dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pesan ini mendorong kita untuk berperan aktif dalam mewujudkan cita-cita bangsa menuju kehidupan yang lebih baik bagi semua.

Kedua, dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Kawula Muda” terdapat pesan kebangsaan, yakni tentang kepemudaan sebagai berikut: (1) Masa muda adalah periode berharga yang sebaiknya diisi dengan kerja keras, belajar, dan berjuang untuk mencapai cita-cita; (2) Kebiasaan buruk seperti hura-hura dan foya-foya dapat berdampak negatif pada masa depan, sehingga penting untuk membuat pilihan yang bijak; (3) Setiap individu memiliki

potensi dan harapan. Menggali dan memanfaatkan potensi tersebut sebelum menyesal di kemudian hari adalah kunci untuk meraih kesuksesan; (4) Jangan hanya mendengarkan nasihat tanpa beraksi. Penting untuk mengambil langkah nyata dalam meraih impian dan menghadapi tantangan; dan (5) Generasi muda diingatkan untuk sadar akan tanggung jawab mereka dan berperan aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Senada dengan itu, dalam lirik lagu “Darah Muda” juga terdapat pesan kebangsaan terkait pembinaan generasi muda, yakni menekankan pentingnya kewaspadaan dan pertimbangan dalam bertindak khususnya untuk para remaja. Data tersebut menggambarkan semangat, keberanian tinggi, dan tantangan yang dihadapi oleh remaja yang sering kali ceroboh dan percaya diri berlebihan. Oleh karena itu, data ini memberi pesan untuk berpikir lebih matang dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan agar tidak menyesal dikemudian hari. Hal yang relatif sama, juga dipesankan oleh Rhoma dalam lirik lagu “Generasi Muda”. Generasi muda putra-putri bangsa agar selalu bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, mementingkan kepentingan bersama, mengajak masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam membangun bangsa agar kita terhindar dari hal-hal yang negatif, bangkit dari rasa malas agar bisa mengharumkan nama baik bangsa. Menyadarkan agar menghindari dari segala hal yang tidak baik seperti kemaksiatan, kemungkaran, kenakalan. Jika tidak mereka akan merugikan dirinya, orang lain, bangsa dan negara.

Ketiga, dalam lirik lagu karya Rhoma yang berjudul “Lari Pagi” terdapat pesan kebangsaan, yakni tentang pentingnya “Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat”. Dalam hal ini, Rhoma menyampaikan pesan-pesan sebagai berikut: (1) Keseimbangan antara kesehatan jasmani dan spiritual, yakni mengajak kita untuk menyadari bahwa menjaga kesehatan fisik dan spiritual sangat penting. Keduanya harus berjalan beriringan dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat hidup dengan seimbang; (2) Prioritas pada kewajiban ibadah, yakni pentingnya melaksanakan salat, terutama salat subuh. Aktivitas fisik tidak boleh mengesampingkan kewajiban spiritual, yang juga berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional kita; (3) Inklusi dalam aktivitas sehat: Lari pagi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua kalangan, baik tua maupun muda. Ini menunjukkan bahwa menjaga kesehatan adalah tanggung jawab bersama yang bisa dilakukan secara komunal; (4) Membangun kebiasaan sehat: lari pagi digambarkan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Hal ini mendorong kita untuk membentuk kebiasaan sehat yang positif dalam rutinitas sehari-hari; dan (5) Nilai-nilai spiritual, yakni menekankan bahwa aspek spiritual tidak boleh diabaikan demi kesenangan duniawi. Mengingatkan kita untuk selalu mengutamakan hubungan kita dengan Allah dalam segala hal. Intinya, Rhoma mengajak kita untuk merenungkan pentingnya keseimbangan dalam hidup, antara kesehatan fisik dan spiritual, serta mengingatkan kita untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan seimbang.

Keempat, dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita” ditemukan pesan wawasan kebangsaan tentang kesetaraan gender. Namun, perjuangan mengenai kesetaraan gender ini jangan sampai melampaui batas sehingga justru akan merendahkan derajat wanita. Wanita memiliki peran penting dalam pembangunan, meskipun wanita berhak untuk berjuang dan bersaing di segala bidang, diharapkan mereka juga tidak melewati batas kodrat sebagai wanita yaitu menjadi ibu (melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang di samping mengurus suami dalam rumah tangganya). Pesan ini mengajak untuk menghargai perbedaan gender, secara kodrat peran wanita dan pria memanglah berbeda/ tak sama, keduanya sama-sama penting, maka dari itu penting untuk menghargai perbedaan gender dan peran secara kodrat yang telah ditentukan Tuhan. Bahaya melawan takdir, jika wanita berusaha melawan takdir yang telah ditentukan/ melewati batas kodratnya itu akan menimbulkan dampak atau ada konsekuensinya. Mengingat bahwa cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar yang tidak kalah penting, bukan hanya makan dan pakaian saja yang dibutuhkan, cinta dan kasih sayang menjadi faktor penting dalam pengasuhan / pembinaan anak. Menjaga keseimbangan antara karier dan tanggung jawab keluarga, berhubungan dengan peran penting cinta dan kasih sayang, keseimbangan antara karir dan keluarga sangatlah penting, jika wanita sibuk berkarier maka peran sebagai ibu dalam keluarga akan menghilang dan akan menyebabkan dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Juga kritik terhadap sosial, pria yang sejatinya

pemimpin dalam keluarga, tulang punggung keluarga mulai kehilangan jati dirinya, sekarang posisinya mereka digantikan oleh wanita dalam bekerjasehingga membuat banyak pria menjadi pengangguran karena tempat mereka telah digantikan oleh wanita. Narasi ini menciptakan pemahaman bahwa kesuksesan dan kesejahteraan masyarakat bergantung pada kolaborasi antara peran pria dan wanita sesuai dengan kodrat masing-masing.

Terkait dengan emansipasi wanita ini, Oktaviana Eka Siwi Ramadhani (NIM: 23070240015) menyatakan sebagai berikut:

Secara keseluruhan, pesan moral dari narasi ini adalah pentingnya peran wanita dalam pembangunan dan keluarga, menekankan bahwa wanita memiliki peran penting dalam pembangunan, meskipun wanita berhak untuk berjuang dan bersaing di segala bidang, diharapkan mereka juga tidak melewati batas kodrat sebagai wanita yaitu menjadi ibu (melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang di samping mengurus suami dalam rumah tangganya). Pesan ini mengajak untuk menghargai perbedaan gender, secara kodrat peran wanita dan pria memanglah berbeda/tak sama, keduanya sama-sama penting, maka dari itu penting untuk menghargai perbedaan gender dan peran secara kodrat yang telah ditentukan Tuhan. Bahaya melawan takdir, jika wanita berusaha melawan takdir yang telah ditentukan/ melewati batas kodratnya itu akan menimbulkan dampak atau ada konsekuensinya. Mengingat bahwa cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar yang tidak kalah penting, bukan hanya makan dan pakaian saja yang dibutuhkan, cinta dan kasih sayang menjadi faktor penting dalam pengasuhan/pembinaan anak. Menjaga keseimbangan antara karier dan tanggung jawab keluarga, berhubungan dengan peran penting cinta dan kasih sayang, keseimbangan antara karir dan keluarga sangatlah penting, jika wanita sibuk berkarier maka peran sebagai ibu

dalam keluarga akan menghilang dan akan menyebabkan dampak yang buruk bagi anak-anaknya.

Kelima, dalam lirik lagu “Bersatulah” ditemukan pesan wawasan kebangsaan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam sila ketiga dari Pancasila. Kita sesama umat muslim adalah saudara. Kita harus berpegang teguh pada agama Allah yaitu dengan cara kita menjauhi larangan dan menaati perintah Allah. Marilah kita menjaga persatuan dan kesatuan dengan Bersama-sama menuju jalan Allah berpedoman pada Alquran. Marilah kita tingkatkan persatuan dengan menguatkan iman kita agar tidak mudah terpengaruhi oleh agama-agama lain. Janganlah kita pamerkan amal ibadah atau sesuatu yang kita punya kepada orang lain, karena sesuatu yang dipamerkan tidak akan bertahan lama dan menjadikan hati dan pikiran kita tidak tenang. Niatkanlah semua yang akan kamu lakukan demi Allah dan relakanlah apa yang kamu miliki demi Allah. Apabila ada yang ingin menghina atau memfitnah kita, Maka tunduklah dan bertaqwa kepada Allah, karena sesungguhnya apabila ada kebenaran datang.

Secara implisit, dalam lirik lagu “Ibukota” juga mengandung pesan wawasan kebangsaan tentang pentingnya persatuan atau kebersamaan. Pesan moral yang terkandung dalam lagu ini adalah banyak orang yang tinggal di ibukota sudah melupakan rasa kebersamaan. Banyak orang yang bersikap individualisme dan hanya mementingkan harta benda yang dapat mereka miliki. Kesibukan-kesibukan duniawi yang membuat mereka lupa akan pentingnya

hidup bersosialisasi. Dalam lagu ini juga menunjukkan kritik akan kebiasaan orang ibukota yang bersosialisasi ketika telah mencapai suatu pencapaian saja, misal mereka memiliki barang baru yang mereka beli maka mereka akan bersosialisasi dengan maksud lain ingin memamerkan barang yang mereka punya. Gaya hidup yang materialisme membuat hubungan satu sama lain berjarak. Mereka merasa hidup adalah kompetisi. Di mana yang memiliki kekayaan ialah yang menang. Lagu ini mengajak kita untuk merenungkan kehidupan ibukota yang sibuk dan kompetitif. Dan mengajarkan kita pentingnya kebersamaan dan saling menghargai dalam hidup.

Secara tersirat pula, dalam lirik lagu “Adu Domba” juga mengandung pesan wawasan kebangsaan tentang penting persatuan, yaitu (1) Menghindari perilaku memecah belah. Lirik ini secara jelas mengutuk tindakan adu domba sebagai perbuatan tercela dan dosa. Mengadu domba untuk keuntungan pribadi atau kesenangan orang lain dianggap sebagai bentuk ketidakadilan yang harus dihindari. Pentingnya Solidaritas dan Kerukunan. Lagu ini juga menekankan pentingnya menjaga kerukunan, seperti dalam kalimat "Binalah dan peliharalah kerukunan antara domba". Manusia diibaratkan sebagai domba yang harus hidup dalam keharmonisan, dan seorang pemimpin yang bijaksana digambarkan sebagai gembala yang memelihara persatuan; (2) Kesadaran dan kewaspadaan terhadap manipulasi. Salah satu pesan utama dalam lirik ini adalah agar orang-orang lebih waspada terhadap pihak-pihak yang suka mengadu domba. Domba-domba yang tidak menyadari bahwa mereka sedang diadu,

menggambarkan ketidakberdayaan mereka yang terjebak dalam konflik tanpa mengetahui siapa yang sesungguhnya memanipulasi; (3) Menghentikan ketidakadilan. Ada ajakan untuk menghentikan perilaku adu domba, seperti pada bagian "Hentikanlah hentikan itu kedhaliman". Lagu ini memberikan pesan bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk melawan dan menghentikan ketidakadilan, terutama ketika melihat orang lain menjadi korban manipulasi; dan (4) Menjadi pemimpin yang bijaksana. Lirik ini juga mengajak kita untuk menjadi seorang pemimpin atau gembala yang bijak di tengah masyarakat, menjaga perdamaian dan mencegah konflik yang disebabkan oleh adu domba. Ini adalah seruan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bebas dari perpecahan.

Keenam, dalam lirik lagu "135 Juta" ditemukan pesan wawasan kebangsaan tentang keberagaman bangsa Indonesia, yaitu (1) Pentingnya persatuan dalam keragaman, bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, kita tetap satu bangsa. Pesan ini mengajak kita untuk menghargai keragaman dan melihatnya sebagai kekuatan, bukan perpecahan; (2) Menghindari diskriminasi. Dengan menyatakan "Janganlah saling menghina," mengingatkan kita untuk tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap suku bangsalain. Setiap suku memiliki nilai dan budaya yang patut dihormati; (3) Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini menegaskan bahwa keberagaman tidak menghalangi kita untuk bersatu dalam satu tujuan. Kita bisa memiliki perbedaan, tetapi tetap dapat bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama; (4) Kesadaran identitas

nasional, bahwa kita semua menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, mengingatkan kita tentang pentingnya identitas nasional yang menyatukan semua warga negara, terlepas dari latar belakang suku; dan (5) Rasa kebersamaan dan solidaritas. Dalam konteks berbagai aliran dan pandangan, Rhoma mengajak kita untuk membangun solidaritas dan saling mendukung demi kemajuan bangsa. Selanjutnya, dalam lirik lagu "Stop" Rhoma juga mengajak agar kita menghindari segala bentuk pertikaian dan permusuhan karena dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, sebagaimana tertulis pada lirik lagu berikut.

Stop perdebatan, stop pertengkaran, stop permusuhan, stop pertikaian. Mari kita saling asih. Mari kita saling asuh. Hargai pendapat orang bila terdapat beda pandangan, sejauh tidak ada yang dirugikan. Aduhai sayang waktu yang berharga, habis terbuang dibakar angkara. Tujukan pandang ke arah masa depan, masih banyak yang harus dikerjakan. Agama, bangsa, dan negara menagih baktimu. Mari kita berlomba untuk berbuat kebajikan. Keimanan dan kesadaran jadikanlah sebagai landasan. Jangan kita saling benci. Jangan kita saling dengki. Pergauli setiap insan sebagaimana engkau ingin diperlakukan. Tebarkan dan budayakan kasih sayang.

Ketujuh, dalam lirik lagu "Hak Asasi Manusia" ditemukan pesan wawasan kebangsaan tentang pentingnya hak asasi manusia sekaligus kewajiban asasi agar manusia memahami keseimbangan antara menuntut hak dan melaksanakan kewajibannya. Dalam lirik lagu ini mengandung pesan moral yang sangat penting mengenai penghormatan terhadap hak asasi manusia. Menghormati hak asasi manusia adalah bagian dari fitrah manusia. Ini menekankan bahwa

setiap individu memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, yang merupakan bagian dari kodrat manusiawi. Dalam konteks ini, kita diajak untuk menghargai keberagaman pilihan dan keyakinan setiap orang. Selanjutnya, teks menyatakan bahwa Tuhan tidak memaksakan kehendak-Nya kepada hamba-Nya. Ini mengajak kita untuk memahami bahwa kebebasan adalah nilai yang harus dihargai. Setiap individu berhak untuk menentukan nasib dan pilihan hidupnya tanpa adanya paksaan, baik dari manusia maupun dari kekuatan yang lebih besar. Pesan lain yang diungkapkan adalah pentingnya menerapkan nilai-nilai demokrasi Pancasila sebagai landasan negara. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam berbangsa dan bernegara, kita harus menjunjung tinggi kebebasan dan hak setiap warga negara. Tindakan yang merusak atau mengabaikan kebebasan orang lain bertentangan dengan prinsip perikemanusiaan, yang menjadi dasar dari kehidupan sosial yang harmonis. Akhirnya, teks ini mengajak kita untuk berkomitmen terhadap perlindungan hak asasi manusia sebagai tanggung jawab bersama. Kita harus menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa aman dan dihormati dalam kebebasan mereka. Dengan demikian, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pesan moral dalam teks ini mengajak kita untuk menghargai dan melindungi hak asasi manusia, serta mendorong penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

D. Relevansi Nilai-Nilai Religiositas dan Wawasan Kebangsaan dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Rhoma Irama dengan Konsep Wasathiyyah Islam.

Kata *wasathan/wasathiyah* diambil dari istilah *wasatha, wustha* yang bermakna tengah, dan menjadi istilah *wasith-alwasith* artinya penengah. Di dalam Al- Qur'an disebutkan tentang hal ini, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Di dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa umat Islam dijadikan sebagai ummatan *wasathan* (pertengahan) adalah moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam dalam posisi pertengahan tersebut, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan juga. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan pertengahan sebagai *al-tawazun* (keseimbangan), yakni keseimbangan antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan

atau bertentangan: *ruhiyah* (spiritualisme) dengan *maddiyah* (materialisme); *fardiyah* (individu) dengan *jamaiyah* (kolektif); *waqi'iyah* (kontekstual) dengan *mitsaliyah* (idealisme); *tsabat* (konsisten) dengan *taghayyur* (perubahan). Oleh karena itu, keseimbangan (*al-tawazun*) lanjut Al-Qardhawi; sesungguhnya merupakan watak alam raya (universum) sekaligus menjadi watak dari Islam sebagai risalah abadi. Bahkan, amal menurut Islam bernilai saleh, jika amal itu diletakkan dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannaas*. Di atas prinsip keseimbangan inilah, Islam sebagai *hudan* (pedoman hidup) telah membimbing umatnya keluar dari kegelapan menuju cahaya dan mengantarnya menggapai kemajuan dan kejayaan. Ibnu Katsir dalam kitabnya *Jami'ul Bayan* mengatakan istilah *umatan wasathan* bermakna sebagai kemampuan-kemampuan positif yang dimiliki umat Islam sebagaimana dalam kurun pertama sejarahnya yakni dalam capaian-capaian kemajuan di bidang material maupun spiritual. Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam yang *wasathiyah* itu terwujud pada sikap dan perilaku berislam yang inklusif, humais, dan toleran. Sikap tersebut seharusnya lebih ditonjolkan dalam menyikapi pluralitas dan kebinekaan seperti Indonesia, dan seharusnya pula umat Islam tampil sebagai “mediator” atau penengah, adil dan fair dalam hubungan antar kelompok yang berbeda-beda.

Pesan-pesan wawasan kebangsaan dalam lirik lagu “Indonesia” adalah sangat relevan dengan nilai-nilai *wasathiyah*

Islam, yakni nilai keadilan. Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan sumber daya alam yang digambarkan oleh Rhoma dengan kalimat: “Hijau merimbuni daratannya. Biru lautan di sekelilingnya. Itulah negeri Indonesia. Negeri yang subur serta kaya raya.” Sesuai dengan sila ketiga dari Pancasila: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dan amanat konstitusi bahwa seluruh harta kekayaan negara adalah hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya. Namun, fakta masih menunjukkan bahwa kekayaan negeri ini belum bisa dinikmati oleh mayoritas rakyat Indonesia secara adil. Hal inilah yang dikritik oleh Rhoma dengan kalimat: “Namun hatiku selalu bertanya-tanya. Mengapa kehidupan tidak merata? Yang kaya makin kaya. Yang miskin makin miskin.” Selanjutnya, Rhoma mengingatkan bahwa negara bukan milik golongan, juga bukan milik perorangan. Dari itu, jangan seenaknya memperkaya diri membabi buta. Masih banyak orang hidup dalam kemiskinan, Sementara ada yang hidupnya berlebihan. Jangan dibiarkan adanya jurang pemisah Yang makin menganga antara miskin dan kaya. Adalah sangat relevan pula pernyataan Rhoma bahwa korupsi merupakan akar persoalan terjadinya ketimpangan sosial di negeri ini. Rhoma menyatakan. “Selama korupsi semakin menjadi-jadi. Jangan diharapkan adanya pemerataan. Hapuskan korupsi di segala birokrasi, demi terciptanya kemakmuran yang merata”.

Pesan-pesan dalam lirik lagu “Lari Pagi” adalah relevan dengan nilai wasathiyah Islam: *tawazun* (keseimbangan). Dalam hal ini, Rhoma menekankan perlunya pemenuhan kebutuhan jasmani dan

ruhani secara seimbang. Jangan sampai jasmani disehatkan melalui olahraga pagi tetapi ruhaninya dibiarkan merana karena mengabaikan ibadah pagi (salat Subuh). Dalam hal ini Rhoma menyatakan:

Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali. Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani. Lari pagi memang perlu. Tapi jangan lupa salat subuh. Ah-ah-ah-ah sembahyang dulu. Jangan demi Kesehatan, lalu Tuhan kaulupakan. Ah-ah-ah-ah, keterlalu. Binalah kesehatanmu demi duniamu. Utamakanlah salatmu demi akhiratmu.

Prinsip *tawazun* juga disampaikan Rhoma dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa”. Dalam hal ini Rhoma mengingatkan agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jangan sampai justru menggerus nilai-nilai agama. Kemajuan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi harus dicapai secara berimbang. Bahasa Inggris sebagai lambang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diajarkan secara seimbang dengan bahasa Arab yang merupakan symbol dari ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana tampak dalam lirik lagu berikut.

“Dari masa ke masa, manusia. Berkembang peradabannya. Hingga di mana-mana manusia. Mengubah wajah dunia. Gedung-gedung tinggi mencakar langit. Nyaris menghiasi berbagai negeri. Bahkan teknologi di masa kini. Sudah mencapai kawasan samawi. Tapi sayang-disayang, manusia. Lupa diri, tinggi hati. Lebih dan melebihi tingginya. Pencakar langitnya tadi. Sejalan dengan roda pembangunan. Manusia makin penuh kesibukan. Sehingga yang wajib pun terabaikan. Salat lima waktu menyembah Tuhan. Karena dimabuk oleh kemajuan. Masa komputer dijadikan Tuhan. Kalau bicara tentang dunia. Aduhai, pandai sekali. Tapi kalau bicara agama. Mereka jadi alergi. Membaca koran jadi kebutuhan. Sedang Al-Qur'an cuma perhiasan. Bahasa Inggris sangat digalakkan. Bahasa Arab katanya kampungan. Buat apa

berjaya di dunia. Kalau akhirat celaka. Marilah kita capai Bahagia. Di alam fana dan baka.”

Selanjutnya pesan-pesan dalam lirik lagu “Hak Asasi Manusia” adalah relevan dengan nilai wasathiyyah Islam: *tasamuh* (toleransi). Dalam hal ini Rhoma menegaskan bahwa manusia harus saling menghormati hak asasinya masing-masing karena itu merupakan fitrah manusia. Semua manusia bebas memilih jalan hidup yang kita sukai karena Tuhan pun tidak pernah memaksakan apa yang akan dilakukan manusia. Rhoma mengajak agar menerapkan Demokrasi Pancasila sebagai landasan negara Indonesia. Tidak boleh saling mengganggu kebebasan warga negara untuk beragama, berbicara, berusaha, dan berkarya. Oleh karena hal itu bertentangan dengan perikemanusiaan. Ajakan Rhoma itu tampak dalam lirik lagu berikut.

Hormati hak asasi manusia. Karena itu adalah fitrah manusia. Kita semua bebas memilih jalan hidup yang kita sukai. Tuhan pun tidak memaksakan apa yang hamba-Nya lakukan. Terapkan Demokrasi Pancasila sebagai landasan negara kita. Janganlah suka memperkosa kebebasan warga negara. Karena itu bertentangan dengan perikemanusiaan. Kebebasan beragama, itu adalah hak asasi. Kebebasan berbicara, itu juga hak asasi. Kebebasan berusaha, itu hak asasi. Kebebasan berkarya, itu adalah hak asasi. Kita bebas untuk melakukan segala hal, asalkan tidak bertentangan dengan Pancasila.

Hal yang sama juga dipesankan oleh Rhoma dalam lirik lagu “135 Juta” agar bangsa Indonesia tidak saling menghina satu suku bangsa dengan lainnya, karena kita satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika lambang negara kita, walaupun

bermacam-macam aliran, tetapi satu tujuan yaitu mencapai kehidupan yang adil dan makmur bersama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama meliputi aferensis, aforisme, eksklamasio, tropen, personifikasi, metafora, antitesis, hiperbola, litotes, ironi, paradoks, aliterasi, simile, simbolik, pleonasme, retorik, klimaks, antiklimaks, paralelisme, antisipasi/prolepsis, inversi, sarkasme, asindeton, dan repetisi: epizeuksis, anafora, epistrofa, simplotok, serta anadiplosis.
2. Wujud nilai-nilai religiositas dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama meliputi aspek aqidah, syari'ah/ibadah, akhlak, dakwah, dan lainnya. Aspek aqidah ditemukan dalam lirik lagu: (a) "*Laa Ilaaha Illallah*": mengandung ajaran aqidah atau tauhid yang merupakan rukun Islam yang pertama dan utama dalam Islam yaitu syahadat tauhid; (b) "Keramat": bahwa gunung, lautan, kuburan, dan dukun bukanlah tempat yang benar untuk memuja dan menghibat karena semua itu makhluk ciptaan Allah yang sangat tidak berdaya; (c) "Judi": kewaspadaan terhadap aktivitas yang berpotensi merusak aqidah atau dapat menyebabkan orang beriman menjadi murtad atau musyrik akibat perdukunan; (d) "Kematian": keimanan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia ini

serta adanya para malaikat Allah yang merupakan Rukun Iman yang kedua; (e) “Sebujur Bangkai”: nasihat agar manusia mempersiapkan diri dengan bekal iman dan amal sholih sebelum kematian itu datang; (f) ”Kiamat”: merupakan bagian dari Rukun Iman yaitu Rukun Iman yang kelima; (g) “Hari Berbangkit”: setelah kematian semua manusia akan dibangkitkan lagi untuk mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya ketika hidup di dunia; dan (h) “Setan Pasti Kalah”: agar manusia selalu waspada terhadap godaan setan dengan terus berusaha memerangi pengaruh buruknya, baik dari setan yang tampak (manusia berkarakter setan) maupun dari setan yang tidak tampak (jin).

Aspek syari’ah/ibadah ditemukan dalam lirik lagu (a) “Haram”: berisi tujuan utama syariat Islam (*maqasid al-syari’ah*) yaitu untuk *hifz al-din*; *hifz al-nafs*; *hifz al-‘aql*; *hifz al-nasl*; dan *hifz al-mal*, terutama tujuan ke-3 (larangan meminum khamr), ke-4 (larangan berzina), dan ke-5 (larangan berjudi dan mencuri); (b) “Lari Pagi”: memelihara agama (*hifz al-din*) yakni mengajak manusia untuk tidak meninggalkan salat, sebelum melaksanakan olahraga pagi, seorang muslim seharusnya menunaikan salat Subuh dulu; (c) “Qur’an dan Koran”: agar manusia mewaspadaikan kemajuan zaman sebagai dampak pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpotensi melalaikan manusia untuk beribadah kepada

Tuhannya; (d) “Dari Masa ke Masa”: kewaspadaan terhadap kemajuan teknologi yang dapat membuat manusia terlena sehingga mengabaikan kewajiban agama; (e) “Boleh Saja”: keseimbangan hidup dunia dan akhirat, manusia boleh saja mencintai dunia, namun jangan sampai melupakan kewajibannya sebagai manusia, yaitu beribadah, mencari ilmu, dan berbuat baik kepada orang lain; (f) “Mirasantika”: mengajak manusia yang terbiasa mengkonsumsi minuman haram untuk segera insaf dan bertobat karena dapat merusak akal sehatnya, masa depannya, dan kehidupannya secara keseluruhan, baik dunia maupun akhirat; (g) “Sumbangan”: mengkritik kebijakan pemerintahan Orde Baru yang melegalkan judi yang dikamuflase dalam nama “Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB)” yang pada zamannya sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia, khususnya rakyat miskin yang pendidikannya rendah sehingga mudah ditipu sebagaimana judi *online* (judol) yang menimpa rakyat saat ini; dan (h) “1001 Macam”: agar dalam mencari nafkah, seseorang harus mementingkan kehalalan dari nafkah yang diperolehnya.

Aspek akhlaq ditemukan dalam lirik lagu (a) “Masya Allah”: pesan religiositas mengenai akhlak manusia kepada Allah Swt., yaitu penting sikap tawadhu’ (rendah hati) yang terkait pentingnya ketergantungan manusia kepada kehendak Allah dalam segala hal, termasuk dalam membuat janji atau

rencana; (b) “Keramat”: mengandung ajaran akhlak bagi anak kepada orangtuanya (*birrul walidaian*), terutama kepada ibunya, karena seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak-anaknya; (c) “Ghibah”: merupakan perbuatan yang sangat keterlaluan dan keji; (d) “Setetes Air Hina”: agar manusia tidak sombong yang merupakan akhlak tercela; dan (e) “Taqwa”: manusia sangat tidak pantas untuk menyombongkan diri karena yang dinilai Allah dari diri manusia itu, bukan keindahan fisiknya, bukan kekayaannya, bukan kekuasaannya, melainkan ketaqwaan yang ada dalam hatinya.

Aspek dakwah ditemukan dalam lirik lagu (a) “Setan Pasti Kalah”: mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* atau mengajak manusia untuk melaksanakan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk; dan (b) “Malapetaka”: bencana itu pada hakikatnya terjadi akibat dari kemaksiatan yang dilakukan manusia, maka untuk mencegahnya perlu terus menerus dilakukan dakwah untuk mengingatkan manusia agar tidak melakukan kemaksiatan dalam berbagai bentuknya.

Adapun aspek religiositas lainnya ditemukan dalam lirik lagu (a) “Yatim Piatu”: pesan terkait kepedulian sosial yaitu untuk peduli pada anak yatim; (b) “Isteri Salehah”: menggambarkan keutamaan seorang isteri yang salehah dibandingkan dengan segala bentuk keindahan material di

dunia, keindahan sejati dalam kehidupan tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi pada karakter dan kualitas moralnya; (c) “Begadang I” : pesan agar manusia dapat menjalani kehidupannya secara baik dengan selalu menjaga kesehatannya; dan (d) “Buta Tuli” : kebutaan mata hati jauh lebih berbahaya daripada kebutaan mata kepala, maka sangat penting untuk menggunakan penglihatan, pendengaran, hati, dan akal untuk mengenali kebesaran-Nya, serta hidup dengan kesadaran spiritual yang lebih dalam.

3. Wujud wawasan kebangsaan ditemukan dalam lirik-lirik lagu berikut. Pertama, “Indonesia” : tentang pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab kita terhadap sesama. Adanya ketimpangan antara orang kaya dan miskin, mengajak kita untuk berkomitmen melawan korupsi dan memastikan bahwa kekayaan negara digunakan untuk kemakmuran rakyat. Selain itu, kita diingatkan untuk memiliki empati terhadap mereka yang kurang beruntung dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Kedua, “Kawula Muda” : pesan kepemudaan. Masa muda adalah momentum sangat berharga yang sebaiknya diisi dengan kerja keras, belajar, dan berjuang untuk mencapai cita-cita. Kebiasaan buruk seperti hura-hura dan foya-foya dapat berdampak negatif pada masa depan maka perlu dijauihi. Ketiga, “Darah Muda” : pesan kebangsaan terkait pembinaan generasi muda, yakni menekankan pentingnya kewaspadaan dan

pertimbangan dalam bertindak khususnya untuk para remaja, yakni untuk berpikir lebih matang dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan agar tidak menyesal dikemudian hari. Keempat, “Generasi Muda”: putra-putri bangsa agar selalu bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, mementingkan kepentingan bersama, mengajak masyarakat untuk aktif berkontribusi dalam membangun bangsa agar kita terhindar dari hal-hal yang negatif, bangkit dari rasa malas agar bisa mengharumkan nama baik bangsa. Kelima, “Lari Pagi”: pesan kebangsaan mengenai pentingnya “Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat”. Keenam, “Emansipasi Wanita”: wawasan kebangsaan tentang kesetaraan gender. Namun, perjuangan mengenai kesetaraan gender ini jangan sampai melampaui batas sehingga justru akan merendahkan derajat wanita. Ketujuh, “Bersatulah”: wawasan kebangsaan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam sila ketiga dari Pancasila. Kedelapan, “Ibukota”: wawasan kebangsaan tentang pentingnya persatuan atau kebersamaan karena banyak orang yang tinggal di ibukota sudah melupakan rasa kebersamaan, banyak orang yang bersikap individualistik dimana kesibukan-kesibukan duniawi telah membuat mereka lupa akan pentingnya hidup bersosialisasi/bermasyarakat. Kesembilan, “Adu Domba”: wawasan kebangsaan tentang

penting persatuan, yaitu menghindari perilaku memecah belah. Kesepuluh, “135 Juta”: wawasan kebangsaan tentang keberagaman bangsa Indonesia, yaitu pentingnya persatuan dalam keragaman, bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, tetapi tetap satu bangsa. Kesebelas, ”Stop”: mengajak agar kita menghindari segala bentuk pertikaian dan permusuhan karena dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Kedua belas, “Hak Asasi Manusia”: wawasan kebangsaan tentang pentingnya hak asasi manusia sekaligus kewajiban asasi agar manusia memahami keseimbangan antara menuntut hak dan melaksanakan kewajibannya.

4. Relevansi nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama dengan konsep wasathiyyah Islam adalah sebagai berikut. Pertama, Pesan-pesan wawasan kebangsaan dalam lirik lagu “Indonesia” adalah sangat relevan dengan nilai-nilai wasathiyyah Islam, yakni ***al-‘adl* (keadilan)**. Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan sumber daya alam yang digambarkan oleh Rhoma dengan kalimat: “Hijau merimbuni daratannya. Biru lautan di sekelilingnya. Itulah negeri Indonesia. Negeri yang subur serta kaya raya.” Sesuai dengan sila ketiga dari Pancasila: “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dan amanat konstitusi bahwa seluruh harta kekayaan negara adalah hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya. Namun, fakta

masih menunjukkan bahwa kekayaan negeri ini belum bisa dinikmati oleh mayoritas rakyat Indonesia secara adil.

Kedua, pesan-pesan dalam lirik lagu “Lari Pagi” adalah relevan dengan nilai wasathiyyah Islam: ***tawazun (keseimbangan)***. Dalam hal ini, Rhoma menekankan perlunya pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani secara seimbang. Jangan sampai jasmani disehatkan melalui olahraga pagi tetapi ruhaninya dibiarkan merana karena mengabaikan ibadah pagi (salat Subuh). Prinsip *tawazun* juga disampaikan Rhoma dalam lirik lagu “Dari Masa ke Masa”. Dalam hal ini Rhoma mengingatkan agar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi jangan sampai justru menggerus nilai-nilai agama.

Ketiga, pesan-pesan dalam lirik lagu “Hak Asasi Manusia” adalah relevan dengan nilai wasathiyyah Islam: ***tasamuh (toleransi)***. Dalam hal ini Rhoma menegaskan bahwa manusia harus saling menghormati hak asasinya masing-masing karena itu merupakan fitrah manusia. Hal yang sama juga dipesankan oleh Rhoma dalam lirik lagu “135 Juta” agar bangsa Indonesia tidak saling menghina satu suku bangsa dengan lainnya, karena kita satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika lambang negara kita, walaupun bermacam-macam aliran, tetapi satu tujuan yaitu mencapai kehidupan yang adil dan makmur bersama.

5. Saran

1. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama yang sangat variatif perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di berbagai lembaga pendidikan dalam rangka memperkaya wawasan peserta didik dalam bidang linguistik.
2. Nilai-nilai religiositas dan wawasan kebangsaan yang relevan dengan konsep wasathiyyah Islam dalam lirik-lirik lagu karya Rhoma Irama perlu dikembangkan dalam berbagai lembaga pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islam moderat yang mencintai tanah air dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri Puji 2023. "Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album 'Soneta Volume 15' Karya Rhoma Irama" *Jurnal Nusa*, Vol. 18 No.2 November 2023 Universitas Diponegoro.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). *Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja Persona*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129.
- Jabrohirn dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muzakka, Moh. 2020. "Nilai-nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama: Kajian terhadap Lirik Lagu 'Akhlaq' dan 'Virus Corona'" *Jurnal NUSA*, Vol. 15 No. 1 Februari 2020. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Muzakka, Moh. 2021 "Lirik Lagu 'Citra Cinta' Karya Rhoma Irama: Kajian Stilistika" *Jurnal NUSA*, Vol. 16 No. 1 Februari 202. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. 2013. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 689-707.

- Niam, Zainun Wafiqatun. 2019. “Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia” *PALITA: Journal of Social-Religion Research* Oktober 2019, Vol.4, No.2, hal.91-106 ISSN(P): 2527-3744; ISSN(E):2527-3752 ©2019 LP2M IAIN Palopo.
- Nurgiyantoro, Burhan.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sri Puji Astuti. 2023. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album ‘Soneta Volume 15’ Karya Rhoma Irama” oleh yang dimuat dalam jurnal *Nusa*, Vol. 18 No.2 November 2023 Universitas Diponegoro.
- Sudjiman, Panuti, 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Utami, Muhana Sofiati. 2012. “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif” *Jurnal Psikologi* Volume 39, No. 1, Juni 2012: 46 – 66 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Zuhaili, Wahbah Tafsir Al-Munir, [Beirut: Darul Fikr Muashirah, 1991 M], Jilid VII

LAMPIRAN LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA

1. INDONESIA

Hijau merimbuni daratannya. Biru lautan di sekelilingnya. Itulah negeri Indonesia,
Negeri yang subur serta kaya raya. Seluruh harta kekayaan negara. Hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya. Namun hatiku selalu bertanya-tanya. Mengapa kehidupan tidak merata? Yang kaya makin kaya, Yang miskin makin miskin. Yang kaya makin kaya, Yang miskin makin miskin. Negara bukan milik golongan, Dan juga bukan milik perorangan. Dari itu, jangan seenaknya memperkaya diri membabi buta. Seluruh harta kekayaan negara Hanyalah untuk kemakmuran rakyatnya. Namun hatiku selalu bertanya-tanya, mengapa kehidupan tidak merata? Yang kaya makin kaya. Yang miskin makin miskin. Yang kaya makin kaya. Yang miskin makin miskin. Masih banyak orang hidup dalam kemiskinan, Sementara ada yang hidupnya berlebihan. Jangan dibiarkan adanya jurang pemisah
Yang makin menganga antara miskin dan kaya. Bukankah cita-cita bangsa
Mencapai negeri makmur sentosa? Selama korupsi semakin menjadi-jadi. Jangan diharapkan adanya pemerataan. Hapuskan korupsi di segala birokrasi, demi terciptanya kemakmuran yang merata. Bukankah cita-cita bangsa. Mencapai negeri makmur sentosa?

2. ISTERI SALEHAH

Setiap keindahan perhiasan dunia. Hanya isteri salehah perhiasan terindah. Setiap keindahan yang tampak oleh mata. Itulah perhiasan, perhiasan dunia. Namun yang paling indah di antara semua. Hanya isteri salehah, isteri yang salehah. Setiap keindahan perhiasan dunia. Hanya isteri salehah perhiasan terindah. Hanya isteri yang beriman. Bisa dijadikan teman dalam tiap kesusahan. Selalu jadi hiburan. Hanya isteri yang salehah. Yang punya cinta sejati. Yang akan tetap setia. Dari hidup sampai mati. Bahkan sampai hidup lagi.

3. BUTA

Terangnya dunia tak dapat dipandangnya. Indahnya dunia tak dapat dinikmatinya. Terang bagi orang gelap bagi dia. Indah bagi orang

suram bagi dia. Tanpa penglihatan dilalui hidup ini. Tongkat yang di tangan menjadi teman abadi. Begitu derita nasib orang buta. Hidup di dunia di dalam gulita. Suara, cuma dengan suara. Dia mengenal orang sekelilingnya. Meraba, cuma meraba-raba. Dia menyelusuri jalan hidupnya.

4. SETAN PASTI KALAH

Kebaikan perlu selalu diserukan, karena manusia perlu disadarkan. Kemungkaran harus selalu dihindarkan, pengaruh syetan harus dihancurkan. Sepanjang sejarah manusia, kemungkaran tak pernah sirna, kerana syetan tak kan binasa sebelum kiamat dunia. Namun jangan pernah kau menyerah, pada pengaruh si durjana, karena dia musuh yang nyata, yang berbisik di dalam dada. Apabila kau mau memerangnya, syetan pasti kalah. Kalau kemungkaran tetap dibiarkan, tunggu saja saat tiba kehancuran. Berbagai bencana telah diturunkan, hendaknya ini jadi peringatan.

5. QUR'AN DAN KORAN

Dari masa ke masa, manusia berkembang peradabannya. Hingga di mana-mana, manusia merubah wajah dunia. Gedung-gedung tinggi mencakar langit, nyaris menghiasi segala negeri. Bahkan teknologi di masa kini sudah mencapai kawasan samawi. Tapi sayang disayang, manusia lupa diri dan tinggi hati, lebih dan melebihi tingginya pencakar langit. Sejalan dengan roda pembangunan, manusia makin penuh kesibukan, sehingga yang wajib pun terabaikan. Sujud lima waktu menyembah Tuhan, karena dimabuk oleh kemajuan, sampai komputer dijadikan Tuhan. Kalau bicara tentang dunia, aduhai pandai sekali. Tapi kalau bicara agama, mereka jadi alergi. Membaca koran jadi kebutuhan, sedangkan Alqur'an cuma perhiasan. Bahasa Inggris sangat digalakkan, sementara bahasa Arab dianggap kampungan. Buat apa berjaya di dunia, kalau akhirat celaka? Marilah kita capai bahagia, di alam fana dan baka.

6. BEGADANG 1

Begadang jangan begadang, kalau tiada artinya. Begadang boleh saja, kalau ada perlunya. Begadang jangan begadang, kalau tiada artinya. Begadang boleh saja, kalau ada perlunya. Kalau terlalu banyak

begadang, muka pucat karena darah berkurang. Kalau sering kena angin malam, segala penyakit akan mudah datang. Darilah itu sayang badan, jangan begadang setiap malam.

7. JUDI

Judi (judi), menjanjikan kemenangan. Judi (judi), menjanjikan kekayaan. Bohong (bohong). Walaupun kau menang, itu awal dari kekalahan. Bohong (bohong). Walaupun kau kaya, itu awal dari kemiskinan. Judi (judi), meracuni kehidupan. Judi (judi), meracuni keimanan. Pasti (pasti). Karena perjudian, orang malas dibuai harapan. Pasti (pasti). Karena perjudian, perdukunan ramai menyesatkan. Yang beriman bisa jadi murtad, apalagi yang awam. Yang menang bisa menjadi jahat, apalagi yang kalah. Yang kaya bisa jadi melarat, apalagi yang miskin. Yang senang bisa jadi sengsara, apalagi yang susah. Uang judi najis tiada berkah. Uang yang pas-pasan, karuan buat makan (o, o). Itu cara sehat 'tuk bisa bertahan. Uang yang pas-pasan, karuan ditabungkan (o, o). Itu cara sehat 'tuk jadi hartawan. Apa pun nama dan bentuk judi, semuanya perbuatan keji. Apa pun nama dan bentuk judi, jangan lakukan dan jauhi. Judi.

8. MALAPETAKA

Tiap malapetaka di dalam dunia. Semua itu karena ulah manusia. Mengapa banjir melanda membawa bencana? Mengapa topan melanda membawa bencana? Tanyakan dirimu. Siapa yang mendatangkan banjir yang melanda? Siapa yang mendatangkan topan yang melanda? Itulah Tuhanmu. Bila ada kedhaliman atas suatu bangsa. Murka Tuhan pasti datang sebagai pembalasan. Banyak sudah bangsa-bangsa yang dihancurkan Tuhan. Sebaiknya itu semua dijadikan pedoman. Tiap malapetaka di dalam dunia. Semua itu karena ulah manusia. Mengapa hama melanda merusak tanaman? Mengapa gempa melanda dan membawa korban? Tanyakan dirimu. Siapa yang mendatangkan hama yang melanda? Siapa yang menciptakan gempa yang melanda? Itulah Tuhanmu.

9. KAWULA MUDA

Hai kawula muda, kau punya gairah. Hai kawula muda, kau punya tenaga. Gunakanlah masa muda untuk bekerja. Sebelum menjadi tua dan tak berdaya. Hai kawula muda, kau punya semangat. Hai kawula

muda, kau punya keringat. Kobarkan api juang mencegah maksiat. Jangan kau selalu jadi sasaran nasihat. Kalau masa muda selalu hurahura. Masa depan suram tak akan Bahagia. Kalau masa muda selalu foya-foya. Masa depan susah tak 'kan bisa jaya. Kawula-kawula, kawula muda. Kawula-kawula, kawula muda. Kawula-kawula, kawula muda

Kawula-kawula, kawula muda sadarlah. Hai kawula muda, kau punya tantangan. Hai kawula muda, kau punya harapan. Dari itu janganlah kau berpangku tangan. Singsingkan lengan baju raih kemenangan. Hai kawula muda, kau punya potensi. Hai kawula muda, kau punya kreasi. Manfaatkanlah sebelum menyesal nanti. Masa muda tak 'kan pernah terulang lagi. Kawula muda.

10. LARI PAGI

He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua. Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari. Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali. Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani. Satu dua, kiri kanan, senam pagi, menyegarkan. Ayo lari, lari lagi, lari pagi, menyehatkan. He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua. Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari. Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali. Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani. Lari pagi memang perlu. Tapi jangan lupa salat subuh. Ah-ah-ah-ah sembahyang dulu. Jangan demi Kesehatan, lalu Tuhan kaulupakan. Ah-ah-ah-ah, keterlaluhan. Binalah kesehatanmu demi duniamu. Utamakanlah salatmu demi akhiratmu. He, lari pagi (lari pagi) jalan menjadi ramai. Lari pagi (lari pagi) sedangkan masjid sepi. Lari pagi (lari pagi) kalau cara begini. Lari pagi (lari pagi) sungguh sangat merugi

Dengar itu, adzan subuh, salat dulu, baru lari. Ayo lari, lari lagi, lari pagi, bina tubuh. He, lari pagi (lari pagi) tua muda semua. Lari pagi (lari pagi) dan sangat digemari. Lari pagi (lari pagi) memang baik sekali. Lari pagi (lari pagi) untuk bina jasmani. Satu dua, kiri kanan, senam pagi, menyegarkan. Ayo lari, lari lagi, lari pagi, menyehatkan. Ah.

11. INSYA ALLAH

Kini 'ku berjanji padamu semua, bahwa suatu saat kita jumpa pula. Insya Allah, kita jumpa lagi. Insya Allah, kita jumpa lagi. Janjiku padamu akan kutepati, asal saja ada izin Tuhan nanti. Insya Allah, kita jumpa lagi. Insya Allah, kita jumpa lagi. Kita sebagai manusia tiada daya dan upaya. manusia cuma berencana. Tuhanlah yang menentukannya. Dari itu kalau berjanji, jangan gunakan kata pasti. Sebaiknya anda katakan "Pabila Tuhan mengizinkan."

12. DARI MASA KE MASA

Dari masa ke masa, manusia. Berkembang peradabannya. Hingga di mana-mana manusia. Mengubah wajah dunia. Gedung-gedung tinggi mencakar langit. Nyaris menghiasi berbagai negeri. Bahkan teknologi di masa kini. Sudah mencapai kawasan samawi. Tapi sayang-disayang, manusia. Lupa diri, tinggi hati. Lebih dan melebihi tingginya. Pencakar langitnya tadi. Sejalan dengan roda pembangunan. Manusia makin penuh kesibukan. Sehingga yang wajib pun terabaikan. Salat lima waktu menyembah Tuhan. Karena dimabuk oleh kemajuan. Masa komputer dijadikan Tuhan. Kalau bicara tentang dunia. Aduhai, pandai sekali. Tapi kalau bicara agama. Mereka jadi alergi. Membaca koran jadi kebutuhan. Sedang Al-Qur'an cuma perhiasan. Bahasa Inggris sangat digalakkan. Bahasa Arab katanya kampungan. Buat apa berjaya di dunia. Kalau akhirat celaka. Marilah kita capai Bahagia. Di alam fana dan baka.

13. BOLEH SAJA

Hee, boleh saja (boleh saja). Boleh saja kaucintai dunia. Tapi ingat (tapi ingat). Satu saat kau 'kan meninggalkannya. Sekarang atau lusa. Tua ataupun muda. Yang pasti kau akan mati juga. Hee, berbuatlah (berbuatlah). Berbuatlah apa yang engkau suka. Tapi ingat (tapi ingat). Semua itu 'kan ada balasannya. Baik ataupun jahat. Lurus ataupun sesat. Semua kembali padamu juga.

Kemewahan dunia ini. Memang sangat menyenangkan hati. Tapi kesenangan dunia. Penuh dengan tipuan belaka. Dari itu (dari itu), waspadalah (waspadalah). Jangan sampai terpedaya olehnya.

14. BUTA TULI

Tak buta dua mata, namun tiada melihat. Tiada tuli telinga, namun tiada mendengar. Yang buta, yang buta, yang buta mata hatinya. Yang

tuli, yang tuli, yang tuli kesombongannya. Sehingga tiada melihat tanda kebesaran Tuhan. Sehingga tiada mendengar peringatan dari-Nya, oh. Adanya diri ini bukti adanya Tuhan. Adanya alam ini bukti adanya Tuhan. Yang buta, yang buta, yang buta mata hatinya. Yang tuli, yang tuli, yang tuli kesombongannya. Sehingga tiada melihat tanda kebesaran Tuhan. Sehingga tiada mendengar peringatan dari-Nya, oh. Kebanyakan penghuni neraka. Dari bangsa jin dan manusia. Karena mereka menggunakan segala indera yang digunakan. Punya akal tapi tak berpikir. Punya hati tapi tak merasa. Punya mata tapi tak melihat. Punya kuping tapi tak mendengar. Sebagai manusia yang punya pemikiran. Kalau tak kenal Tuhan, maka seperti hewan.

15. DARAH MUDA

Darah muda darahnya para remaja. Yang selalu merasa gagah. Tak pernah mau mengalah. Masa muda masa yang berapi-api. Yang maunya menang sendiri. Walau salah tak perduli. Darah muda. Biasanya para remaja. Berpikirnya sekali saja. Tanpa menghiraukan akibatnya. Wahai kawan para remaja. Waspadalah dalam melangkah. Agar tidak menyesal akhirnya. Darah muda darahnya para remaja. Yang selalu merasa gagah. Tak pernah mau mengalah. Darah muda.

16. EMANSIPASI WANITA

Wanita sekarang, dalam perjuangan. Menyaingi pria di segala bidang. Di rumah, di kantor, bahkan sampai di dalam pemerintahan. Memang peranan wanita, perlu di dalam pembangunan. Tapi peranan wanita, jangan sampai keterlaluan. Kalau peranan wanita, melanggar Batasan fungsinya. Ini bencana. Wanita dan pria, takkan pernah sama. Secara kodrati, berbeda fungsinya. Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur pembedangannya. Wanita ditakdirkan yang melahirkan. Bukankah ini bukti kelemahan. Wanita adalah ibu manusia, janganlah bersikap seperti ayah. Lelaki adalah pemimpin wanita, dalam tata kehidupan dunia. Begitulah ketetapan Sang Pencipta. Lalu kenapa kau coba mengubah. Kalau aturan Tuhan Sudah diubah-ubah. Pasti kan kau dapatkan segala kepincangan. Karena kaum wanita memenuhi kantoran. Akhirnya banyak pria menjadi pengangguran.

17. GENERASI MUDA

Hayo, generasi muda putra-putri bangsa. Singkirkanlah selimutmu, bangun dan bangkitlah. Bersihkanlah pakaianmu, pandanglah ke muka. Tegaknya agama ada di tanganmu. Masa depan bangsa ada di tanganmu. Tonggak-tonggak tua bergugurlah selalu. (Coba renungkan itu) coba renungkan. (Coba renungkan itu) coba renungkan. (Coba renungkan itu) coba renungkan. (Coba renungkan itu) coba renungkan. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk kemaksiatan. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk kemungkaran. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk kejahatan. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk kenakalan. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk kemalasan. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk kebodohan. (Dan tinggalkanlah) segala bentuk yang hanya merugikan. Hayo, generasi muda putra-putri bangsa. Singkirkanlah selimutmu, bangun dan bangkitlah. Bersihkanlah pakaianmu, pandanglah ke muka. Engkaulah harapan. Wahai generasi muda insan beragama. Tunjukkanlah bahwa Anda berakhlak mulia. Sinarilah wajah bangsa dengan keimanan. Siapa pun Anda, mari amalkanlah. Jangan cuma kata, mari nyatakanlah. Agar citra bangsa harum dan mulia. (Mari kita amalkan) mari amalkan. (Mari kita amalkan) mari amalkan. (Mari kita amalkan) mari amalkan. (Mari kita amalkan) mari amalkan. (Jadi pejabat) jadilah pejabat yang taqwa. (Jadi karyawan) jadilah karyawan yang taqwa. (Jadi pelajar) jadilah pelajar yang taqwa. (Jadi seniman) jadilah seniman yang taqwa. (Jadi pedagang) jadilah pedagang yang taqwa. (Jadi petani) jadilah petani yang taqwa. (Jadi apa pun) jadilah apa pun yang selalu taqwa. Wahai generasi muda insan beragama. Tunjukkanlah bahwa Anda berakhlak mulia. Sinarilah wajah bangsa dengan keimanan. Engkaulah harapan.

18. BERSATULAH

Wahai, ketahuilah. Sesungguhnya muslim bersaudara. Wahai, berpeganglah pada tali Allahu ta'ala. Hayo bersatu-padu. Hayo seirama. Hayo seiman sejalan. Berpedoman pada Qur'an, mari galang persatuan. (Berpedoman pada Qur'an), mari galang persatuan. Hayo, bersatu-padu, hayo. Dan seirama, hayo. Rapatkan barisan. Agar semua musuh Islam, tak 'kan punya kesempatan. (Agar semua musuh Islam, tak 'kan punya kesempatan) Janganlah kalian suka berpecah-belah. Laksana buih di atas lautan. Selalu diombang-

ambingkan. Jiwa dan raga juga harta. Jiwa dan raga juga harta. Kita relakan demi agama. Dan demi tegaknya kebenaran. Kita semua tak 'kan rela. Kita semua tak 'kan rela. 'Pabila ada yang coba-coba, mengganggu dan merusak aqidah. Allah, hanya pada-Nya, Allah, kita menyembah Allah, tunduk dan bertaqwa. Bila datang kebenaran, pasti hancur kebatilan. Hayo bersatu-padu, hayo. Dan seirama, hayo. Seiman sejalan. Berpedoman pada Qur'an, mari galang persatuan.

19. HARI BERBANGKIT

Hari berbangkit. Hari yang pasti 'kan datang, kawan. Di hari itu, semua amal diperlihatkan. Hari berbangkit. Hari yang amat mendebarkan. Di hari itu, pahala dan dosa diperhitungkan. Celaka! Celaka! Bagi siapa yang suka mengingkarinya. Celaka! Celaka! Bagi siapa yang suka berbuat dosa. Di hari itu, hiruk-pikuk memecah telinga. Semua manusia, gundah resah dengan urusanya. Di hari itu, sang ibu lari dari anaknya. Tak seorang pun, yang dapat menolong sesamanya. Celaka! Celaka! Bagi siapa yang suka mengingkarinya. Celaka! Celaka! Bagi siapa yang suka berbuat dosa. Cukup sudah Tuhan memperingatkan, tentang hari peradilan. Takkan luput sedebu perbuatan, semua diperhitungkan. Mengapakah tidak kau persiapkan. Bekal hari yang mencekam? Tiap nafas hanya kau pergunakan, cuma untuk keduniaan. Selagi masih ada kesempatan, taubatlah dan beriman. Bila nyawa sudah di kerongkongan, tertolak penyesalan. Di hari itu, tak berharga harta dan jabatan. Dan tak berlaku, segala macam bentuk tebusan. Di hari itu, banyak wajah yang tertunduk hina. Kecut dan getar, karena diri berlumuran dosa. Celaka! Celaka! Bagi siapa yang suka mengingkarinya. Celaka! Celaka! Bagi siapa yang suka berbuat dosa.

20. IBUKOTA

Setahun sekali belum tentu. Dengan tetangga bisa bertemu. Di ibukota, di ibukota, di ibukota. Pagar rumahnya pun tinggi-tinggi. Hidupnya pun sudah nafsi-nafsi. Di ibukota, di ibukota, di ibukota. Berbagai macam kebutuhan meliputi warganya. Hingga sedikit kesempatan untuk berbagi rasa. Menipis sudah tali jiwa yang mengikat warganya. Berkurang sudah tenggang rasa

di antara sesama. Rasa perseorangan sikap warga ibukota. Rasa kebersamaan sudah memprihatinkan. Hidup selalu terburu-buru. Seakan-akan dikejar waktu. Di ibukota, di ibukota, di ibukota. Mereka bersaing dan berlomba. Saling membanggakan harta benda. Di ibukota, di ibukota, di ibukota. Di ibukota, di ibukota, di ibukota.

21. ADU DOMBA

Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Demi keuntungan, domba jadi korban (Diadu domba).

Demi kesenangan, domba kesakitan (Diadu domba). Adu domba, adu domba, mengadu domba.

Domba dipertaruhkan. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Domdomba domba, babadom domba (Adu domba). Domdomba domba, babadom domba (Adu domba). Domdomba domba, babadom domba. Sayang-sayang seribu kali. Domba-domba tak menyadari. Kasihan, aduhai kasihan. Domba-domba pun bermusuhan. Hentikanlah, hentikan itu kedzaliman. Janganlah, dan janganlah kau mengadu domba. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Sungguh suatu dosa. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Perbuatan tercela. Demi keuntungan, domba jadi korban (Diadu domba). Demi kesenangan, domba kesakitan (Diadu domba). Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Domdomba domba, babadom domba (Adu domba). Domdomba domba, babadom domba (Adu domba). Domdomba domba, babadom domba. Jadilah seorang gembala. Di antara kawanan domba. Binalah dan peliharalah, kerukunan antara domba. Bila ada orang suka memecah belah. Maka dia dikatakan pengadu domba. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Domba dipertaruhkan. Demi keuntungan, domba jadi korban (Diadu domba). Demi kesenangan, domba kesakitan (Diadu domba). Adu domba, adu domba, mengadu domba. Sungguh suatu dosa. Adu domba, adu domba, mengadu domba. Perbuatan tercela. Adu domba.

22. SEBUJUR BANGKAI

Badan pun tak berharga, sesaat ditinggal nyawa. Anak istri tercinta, tak sudi lagi bersama. Secepatnya jasad dipendam. Secepatnya jasad dipendam, karena tak lagi dibutuhkan. Diri yang semula dipuja, kini bangkai tak berguna. Dari kamar yang indah, kasur empuk tilam putih. Kini harus berpindah, terkubur dalam perut bumi. Kalau selama ini, diri berhiaskan, emas intan permata, bermandi cahaya. Tetapi kali ini, di dalam kuburan, gelap pekat mencekam, tanpa seorang teman. Terputuslah pergaulan. Terbujurlah sendirian. Diri terbungkus kain kafan. Wajah dan tubuh indah yang dulu dipuja-puja. Kini tiada lagi orang sudi menyentuhnya. Jadi santapan cacing tanah. Jadi santapan cacing tanah, sampai yang tersisa kerangka. Begitulah suratan badan, ke bumi dikembalikan. Kebanyakan manusia terlena sehingga lupa. Bahwa maut 'kan datang menjelang.

23. 135 JUTA

Seratus tiga puluh lima juta penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku-bangsa. Itulah Indonesia. Ada Sunda, ada Jawa, Aceh, Padang, Batak, dan banyak lagi yang lainnya. Seratus tiga puluh lima juta penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku-bangsa. Itulah Indonesia. Janganlah saling menghina satu suku-bangsa dengan lainnya, karena kita satu bangsa dan satu bahasa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika lambang negara kita, Indonesia. Walaupun bermacam-macam aliran, tetapi satu tujuan. Seratus tiga puluh lima juta penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku-bangsa. Itulah Indonesia. Betawinya, Makassar, Bugis, Ambon, Dayak dan banyak lagi yang lainnya. Seratus tiga puluh lima juta penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku-bangsa. Itulah Indonesia.

24. TAQWA

Yang miskin jangan bersedih dan jangan sesali diri. Yang kaya janganlah bangga, jangan membusungkan dada. Derajat manusia di sisi Tuhannya, bukan karena hartanya. Derajat manusia di sisi Tuhannya, hanya karena taqwanya. Dari itu bertaqwalah, dalam hidup yang tak punya. Dari itu bertaqwalah, dalam hidup yang berharta. Firman Tuhan di dalam kitab suci-Nya Alqur'an, miskin dan kaya itu sama. Sesungguhnya keduanya itu hanya ujian bagi orang-orang beriman. Mampukah si miskin menjalani penderitaan. Berimankah

dia di dalam kekurangan. Mampukah si kaya mengendalikan hawa nafsunya. Berimankah dia di dalam kelebihan.

25. HAK ASASI MANUSIA

Hormati hak asasi manusia. Karena itu adalah fitrah manusia. Kita semua bebas memilih jalan hidup yang kita sukai. Tuhan pun tidak memaksakan apa yang hamba-Nya lakukan. Terapkan Demokrasi Pancasila sebagai landasan negara kita. Janganlah suka memperkosa kebebasan warga negara. Karena itu bertentangan dengan perikemanusiaan. Kebebasan yang merupakan Hak Asasi. Kebebasan beragama, itu adalah hak asasi. Kebebasan berbicara, itu juga hak asasi.

Kebebasan berusaha, itu merupakan hak asasi. Kebebasan berkarya, itu adalah hak asasi. Kita bebas untuk melakukan segala hal, asalkan tidak bertentangan dengan Pancasila.

26. STOP

Sa-da-pak sa-da-pak sa-da-pak sa-da. Sa-da-pak sa-da-pak sa-da-pak sa-da. Sa-da-pak sa-da-pak sa-da-pak sa-da. Sa-da-pak sa-da-pak sa-da-pak sa-da. Stop perdebatan, stop pertengkaran. Stop permusuhan, stop pertikaian. Mari kita (mari kita) saling asih (saling asih). Mari kita (mari kita) saling asuh (saling asuh). Mari kita saling asih, mari kita saling asuh. Hargai pendapat orang bila terdapat beda pandangan. Sejauh tidak ada yang dirugikan. Stop perdebatan, stop pertengkaran. Stop permusuhan, stop pertikaian. Trang-tang-tang-tang dung-dung-dung dang-dang-dang-dang. Dang-dang dung-dung dang-dang dang-dang. Dang-dung-dang dang-dang-dung-dung-dang. Dung-drang-tang-tang. Aduhai sayang waktu yang berharga. Habis terbuang dibakar angkara. Tujukan pandang arah masa depan. Masih banyak yang harus dikerjakan. Agama, bangsa, dan negara menagih baktimu, kawan. Mari kita berlomba 'tuk berbuat kebajikan. Keimanan dan kesadaran jadikanlah sebagai landasan. Stop perdebatan, stop pertengkaran. Stop permusuhan, stop pertikaian. Jangan kita (jangan kita) saling benci. Jangan kita (jangan kita) saling dengki, Jangan kita saling benci, jangan kita saling dengki. Gauli setiap insan sebagai kau ingin diperlakukan. Tebarkan dan budayakan kasih sayang. Stop perdebatan, stop pertengkaran. Stop permusuhan, stop pertikaian. Stop!

27. KERAMAT

Hai manusia, hormati ibumu. Yang melahirkan dan membesarkanmu. Darah dagingmu dari air susunya. Jiwa-ragamu dari kasih sayanganya. Dialah manusia satu-satunya yang menyayangimu tanpa ada batasnya. Doa ibumu dikabulkan Tuhan. Dan kutukannya jadi kenyataan. Rida Ilahi karena ridanya. Murka Ilahi karena murkanya. Bila kau sayang pada kasihmu, lebih sayanglah pada ibumu. Bila kau patuh pada rajamu, lebih patuhlah pada ibumu. Bukannya gunung tempat kau meminta. Bukan lautan tempat kau memuja. Bukan pula dukun tempat kau menghiba. Bukan kuburan tempat memohon doa. Tiada keramat yang ampuh di dunia. Selain dari doa ibumu juga. Doa ibumu dikabulkan Tuhan. Dan kutukannya jadi kenyataan. Rida Ilahi karena ridanya. Murka Ilahi karena murkanya. Bila kau sayang pada kasihmu, lebih sayanglah pada ibumu. Bila kau patuh pada rajamu, lebih patuhlah pada ibumu. Hai manusia, hormati ibumu. Yang melahirkan dan membesarkanmu. Darah dagingmu dari air susunya. Jiwa-ragamu dari kasih sayanganya. Dialah manusia satu-satunya, yang menyayangimu tanpa ada batasnya.

28. KIAMAT

Gunung-gunung yang kukuh terpancang. Hari itu akan diterbangkan. Gedung-gedung yang tinggi menjulang. Hari itu akan ditumbangkan. Hari itu hari kiamat, hari yang menghancurkan jagat. Hari itu hari kiamat, hari yang menghancurkan umat. Lautan yang selalu bergelombang. Hari itu akan ditumpahkan. Langit yang penuh dengan bintang. Hari itu akan dihempaskan. Hari itu tiada lagi perlindungan. Hari itu tiada lagi pertolongan. Semua orang ketakutan. Jeritan tangis memilukan. Rasa kengerian mencekam. Maut menyelubungi alam. Hari itu tak berguna lagi harta. Hari itu tak berharga lagi nyawa. Semua makhluk dimusnahkan. Seluruh alam dihancurkan. Darah kan menjadi lautan. Kepingan bangkai berserakan. Terangnya cahaya matahari. Hari itu akan dipadamkan. Semuanya isi perut bumi. Hari itu akan dimuntahkan.

29. LAA ILAAHA ILLALLAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
 اللَّهُ الصَّمَدُ
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tempat menyembah. Dan tempat meminta. Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah
Laa ilaaha illallaah. Tiada Tuhan selain Allah. Mengapa kautuhankan manusia. Mengapa kau menuhankan benda. Janganlah kau menduakan Dia. Janganlah kau menyekutukan-Nya. Alam dan isinya semua ciptaan-Nya. Tiada satu pun yang menyerupai-Nya. Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tempat menyembah. Dan tempat meminta. Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah. Mengapa kautuhankan manusia. Mengapa kau menuhankan benda. Janganlah kau menduakan Dia. Janganlah kau menyekutukan-Nya. Alam dan isinya semua ciptaan-Nya. Tiada satu pun yang menyerupai-Nya. Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tempat menyembah. Dan tempat meminta. Katakan, Tuhan itu satu. Tuhan tidak beranak dan tak diperanakkan. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah. *Laa ilaaha illallaah*. Tiada Tuhan selain Allah.

30. KEMATIAN

Suatu saat pasti kan datang. Saat saat paling menakutkan. Sang malaikat pencabut nyawa kan merenggut ruhmu dari badan. Tak seorang pun yang akan dapat menolongmu dari kematian. Juga hartamu tak akan mampu menebusmu dari kematian. Ada dua cara kematian, tergantung iman dan perbuatan. Ada yang bagai rambut dicabut dari tepung. Ini mati bagi yang takwa. Namun bagi orang yang durjana. Mati kan merupakan derita. Sakitnya bagai sutra dicabut dari duri. Ini azab Tuhan yang nyata. Suatu saat pasti kan datang. Saat-saat paling menakutkan. Sang malaikat pencabut nyawa kan merenggut ruhmu dari badan. Tak seorang pun yang akan dapat menolongmu dari kematian. Juga hartamu tak akan mampu menebusmu dari kematian.

31. GHIBAH

Mengapa kau suka membukakan aib sesama. Ke sana ke mari, kau cerita keburukannya. Semut yang di seberang lautan, jelas kelihatan. Tapi gajah di pelupuk mata, tiada kelihatan. Oh keterlaluan. Janganlah kau sibuk mencari kelemahan orang. Periksa dirimu masih adakah kekurangan. Semut yang di seberang lautan, jelas kelihatan. Tapi gajah di pelupuk mata, tiada kelihatan. Oh keterlaluan. Bila engkau tahu ruginya menggunjing orang. Pasti kau tak mau untuk melakukan itu. Maukah kau tanggung dosa dari orang lain. Sedangkan pahalamu kau berikan kepadanya. Jangan Anda berbuat ghibah. Siapa yang suka membuka aib temannya. Berarti dirinya lebih hina dan tercela. Siapa yang suka menggunjingkan sesamanya. Berarti dia suka makan bangkai saudaranya. Jangan Anda berbuat ghibah.

32. HARAM

Pa-pa-pa yeah. Kenapa eh kenapa minuman itu haram? Karena eh karena merusak pikiran. Kenapa eh kenapa berzina juga haram? Karena eh karena itu cara binatang. Kenapa semua yang asyik-asyik itu diharamkan? Kenapa semua yang enak-enak itu yang dilarang? Na-na-na-na-na-na-na-na. Itulah perangkap setan. Umpannya ialah bermacam-macam kesenangan. Biasanya eh sudah biasa. Setiap yang akan merugikan sepintas lalu menguntungkan. Biasanya eh sudah biasa. Setiap yang akan menyesatkan sepintas lalu menyenangkan. Begitu caranya setan menggoda kita. Dihiasinya dosa-dosa dengan bunga-bunga dunia. Pa-pa-pa yeah. Kenapa eh kenapa berjudi itu haram? Karena eh karena merusak keuangan. Kenapa eh kenapa mencuri juga haram? Karena eh karena itu merugikan orang. Kenapa semua yang asyik-asyik itu diharamkan? Kenapa semua yang enak-enak itu yang dilarang? Na-na-na-na-na-na-na-na. Itulah perangkap setan. Umpannya ialah bermacam-macam kesenangan. Pa-pa-pa yeah.

33. SUMBANGAN

Menyumbang sebenarnya menyumbang. Memberi dengan keikhlasan. Menyumbang sebenarnya menyumbang. Memberi dengan ridla Tuhan. Kalau memang benar kau mau menyumbang, kenapa perhitungkan angka. Kalau memang benar kau mau

menyumbang, kenapa mengharapkan menang. Dermawan sebenarnya dermawan. Orang yang punya ketulusan. Dermawan sebenarnya dermawan. Tidak mengharap keuntungan. Memberi seribu mengharap sejuta. Itu 'kan ingin cepat kaya. Memberi ribuan mengharap miliaran. Sudah jelas bukan dermawan. Janganlah kau menipu dirimu sendiri dalam menggunakan uang. Tanyakan hatimu di saat memasang, mau judi atau nyumbang. Mari kita menyumbang demi pembangunan dengan harta dan pikiran. Tapi jangan tegakkan sendi pembangunan dengan meruntuhkan iman. Orang yang menyumbang demi kemajuan, ia pahlawan pembangunan. Tapi kalau nyumbang cari keuntungan, penjudi ngaku dermawan. Dermawan hayo para dermawan. Menyumbang demi pembangunan. Menyumbang hayo kita menyumbang, agar merata kemakmuran. Namun hukum Tuhan jangan permainan. Yang haram jangan dihalalkan. Karena pembangunan tanpa ridla Tuhan tak 'kan membawa keberkahan. Tanyakan hatimu, mau main judi atau mau nyumbang? Hm?

34. MIRASANTIKA

Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka (Ya-ya-ya). Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila (Ya-ya-ya). Sebelum aku tahu kau dapat merusakkan jiwaku (o-o-o, o-o-o). Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku. Sekarang tak-tak-tak-tak. 'Ku tak mau tak mau tak-tak-tak-tak-tak. 'Ku tak mau tak mau tak ('ku tak mau tak). Sekarang tak-tak-tak-tak. 'Ku tak sudi tak sudi tak-tak-tak-tak-tak. 'Ku tak sudi tak sudi tak ('ku tak sudi tak). Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka (Ya-ya-ya). Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila. Minuman keras (miras), apa pun namamu. Tak akan kureguk lagi. Dan tak akan kuminum lagi. Walau setetes (setetes). Dan narkoba (tika), apa pun jenismu. Tak akan kukenal lagi. Dan tak akan kusentuh lagi. Walau secuil (secuil). Gara-gara kamu orang bisa menjadi gila. Gara-gara kamu orang bisa putus sekolah. Gara-gara kamu orang bisa menjadi edan. Gara-gara kamu orang kehilangan masa depan. Mirasantika. Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka (Ya-ya-ya). Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila (Ya-ya-ya). Sebelum aku tahu kau dapat merusakkan jiwaku (o-o-o, o-o-o). Sebelum aku tahu kau dapat menghancurkan hidupku. Sekarang tak-tak-tak-tak. 'Ku tak mau tak mau tak-tak-tak-tak-tak. 'Ku tak mau

tak mau tak ('ku tak mau tak). Sekarang tak-tak-tak-tak. 'Ku tak sudi tak sudi tak-tak-tak-tak-tak. 'Ku tak sudi tak sudi tak ('ku tak sudi tak). Dulu aku suka padamu dulu aku memang suka. (Ya-ya-ya). Dulu aku gila padamu dulu aku memang gila.

35. SETETES AIR HINA

Der-ta der-ta-ta. Der-ta der-ta-ta. Hei, jangan mentang-mentang punya. Memandang orang tidak dengan sebelah mata. Hei, jangan mentang-mentang kuasa. Menyuruh orang tolak pinggang setinggi dada. Itu kesombongan (itu kesombongan). Itu keangkuhan (itu keangkuhan). Bukan pakaianmu tapi pakaian Tuhan. Yang berhak disembah oleh segenap alam. Hei, silakan punya dan kuasa. Tapi janganlah angkuh sombong pada sesama. Bukankah engkau dilahirkan telanjang. Tanpa sehelai benang. Kemudian berkat rahmat-Nya Tuhan Kau bisa jadi orang. Tak malukah, tak sadarkah. Kau kira dirimu siapa. Hei, tidakkah kau perhatikan, dari apakah dulu dirimu dijadikan. Hei, dari tetes air hina, kau diciptakan lalu engkau disempurnakan. Itu kesombongan (itu kesombongan). Itu keangkuhan (itu keangkuhan). Tak pantas kau sandang sebagai seorang insan. Yang tiada daya tanpa kehendak Tuhan. Hei, silakan punya dan kuasa. Tapi janganlah angkuh sombong pada sesama.

36. YATIM PIATU

Yatim piatu, malang nasibmu. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rahmat-Nya padamu (*Amin, Allahumma Amin*). Yatim piatu, besarkan hatimu. Di dalam mengarungi hidup yang penuh tantangan ini (*Amin, Allahumma Amin*). Wahai semua kawan, atasmu kewajiban, menyantuni mereka dan mengasihinya. Sungguh engkau manusia yang tiada beriman, bila pada mereka tak belas kasihan. Wahai para hartawan, coba ulurkan tangan, 'tuk membantu mereka dalam kehidupan. Sungguh engkau manusia, pendusta 'kan agama, apabila mereka engkau sia-sia (*Amin, Allahumma Amin*).

37. 1001 MACAM

Seribu satu macam itu bidang pekerjaan. Dari jadi pengamen sampai jadi seorang presiden. Seribu satu macam cara orang mencari makan. Dari menjual koran sampai menjual kehormatan. Ada cara yang halal, ada cara yang haram. Silakan mau pilih cara mana. Namun semua cara

ada tanggung jawabnya di hadapan Tuhan dan manusia. Seribu satu macam itu bidang pekerjaan. Dari jadi pengamen sampai jadi seorang presiden. Seribu satu macam cara orang mencari makan. Dari menjual koran sampai menjual kehormatan. Banyak orang berkata, dalam mencari nafkah. Cari yang haram saja sudah susah, apalagi yang halal. (Jangan didengar, jangan didengar itu sangat tidak benar. Hu, jangan didengar itu sangat tidak benar). Banyak orang berkata, yang jujur pasti hancur. Karena zaman ini sudah edan, jujur tidak makan. (Zaman yang edan, zaman yang edan kita jangan jadi syetan. Hu, zaman yang edan kita jangan jadi syetan). Siapa meninggalkan yang haram, karena takut kepada Tuhan, pasti baginya 'kan digantikan rizki yang halal dan digandakan. Insya Allah. Seribu satu macam.

